

**KEBERTAHANAN GENDING-GENDING
BAKU DALAM UPACARA RITUAL BERSIH
DESA DI DUKUH DALUNGAN, DESA
MACANAN, KECAMATAN KEBAKKRAMAT**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



oleh

Yuliyanto Tri Wibowo
NIM 12111159

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
201**

PENGESAHAN

Skripsi

KEBERTAHANAN GENDING-GENDING BAKU DALAM UPACARA
RITUAL BERSIH DESA DI DUKUH DALUNGAN, DESA MACANAN,
KECAMATAN KEBAKKRAMAT

oleh

Yuliyanto Tri Wibowo
NIM 12111159

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 20 Juli 2018

Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Rusdiantoro, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,



Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,



Dr. Nil Ikhwan, S. Kar., M. Si.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 6 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

NIP. 196509141990111001

MOTTO

*Aku menghina Tuhan jika tak mampu berfikir,
aku adalah aku yang diciptakan sebagai manusia bukan patung.*

PERSEMBAHAN

*Saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, terima kasih
tidak pernah bosan mendo'akanku.*



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yuliyanto Tri Wibowo
NIM : 12111159
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 20 Juli 1994
Alamat Rumah : Wates RT 02 RW X, Jetis, Jaten, Karanganyar
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Kebertahanan Gending-gending Baku dalam Upacara Ritual Bersih Desa di Dukuh Dalungan, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Dengan pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 13 Juli 2018

Penulis



Yuliyanto Tri Wibowo

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Kebertahanan Gending-gending Baku dalam Upacara Ritual Bersih Desa di Dukuh Dalungan, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat”, bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan gending-gending baku masih bertahan di kehidupan masyarakat dukuh Dalungan. Kebertahanan gending-gending baku tidak lepas dari pendukung seperti: sistem kepercayaan *kejawén*, cerita rakyat, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari leluhur. Kebertahanan gending-gending baku didukung *sesepuh* juru kunci *pundhén*, serta ketua RW sebagai pemimpin dukuh Dalungan.

Inti permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana prosesi upacara ritual bersih desa yang dilakukan masyarakat dukuh Dalungan, dan (2) Mengapa masyarakat masih menggunakan gending-gending baku sebagai sarana upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, meliputi pengumpulan data, analisis data, penyajian data, dan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, sosiologi, dan teori tafsir. Pendekatan antropologi merujuk pada pendapat Koentjaraningrat, guna menggali kebudayaan, sistem kepercayaan, dan tradisi yang melekat pada masyarakat dukuh Dalungan. Pendekatan sosiologi merujuk pendapat Durkheim, guna menggali kehidupan masyarakat dukuh Dalungan yang mempelajari aturan-aturan sosial, menumbuhkan makna gending-gending baku. Penggunaan teori tafsir Turner, untuk melakukan penafsiran terhadap informan tentang makna gending-gending baku.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa gending-gending baku dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat dukuh Dalungan. Kedudukan *sesepuh* juru kunci sangat penting sebagai *pamangku*, pewaris budaya leluhur di masa lampau. Budaya leluhur gending-gending baku sebagai pedoman hidup, dan keyakinan mengandung nilai-nilai positif, sehingga gending-gending baku dapat bertahan sampai saat ini di masyarakat dukuh Dalungan.

Kata kunci: kebertahanan, gending-gending baku, *sesepuh*, nilai-nilai kehidupan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Penelitian yang berjudul Kebertahanan Gending-gending Baku dalam Upacara Ritual Bersih Desa di Dukuh Dalungan, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat ini dapat terselesaikan sesuai rencana. Ucapan terima kasih penuh syukur penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu baik materil maupun spiritual, sehingga terselesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan dorongan moral dengan kesabaran demi terselesainya skripsi ini. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S yang telah banyak memberikan wawasan dan pandangan-pandangan dalam proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Waluyo, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Karawitan, dan Rusdiyantoro S.Kar., M.Sn selaku Pembimbing Akademik, beserta dosen-dosen pengajar Jurusan Karawitan yang banyak memberikan ilmu pengetahuan serta motivasi kepada penulis. Tidak lupa juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada narasumber yang tidak dapat penulis sebutkan satu

per satu atas pemberian informasi dan keterbukaannya terhadap kehadiran penulis di tengah-tengah masyarakat dukuh Dalungan.

Ucapan terima kasih penuh cinta juga penulis sampaikan kepada Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik yang senantiasa memberikan do'a dan dorongan supaya penulis tetap bersemangat dalam penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa penulis sampaikan juga kepada grub diskusi Skuad OAOE, dan Pasukan IHUKERZ, sahabatku Santosa Sontonk, Herman Goodeal, Nanang Mbah Cokro, atas dukungan, motivasi, dan pengorbanan waktunya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata "sempurna", oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna memperluas cakrawala pengetahuan dimasa mendatang. Akhir kata, semoga Laporan Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak lain.

Surakarta, 13 Juli 2018

Yuliyanto Tri Wibowo

DAFTAR ISI

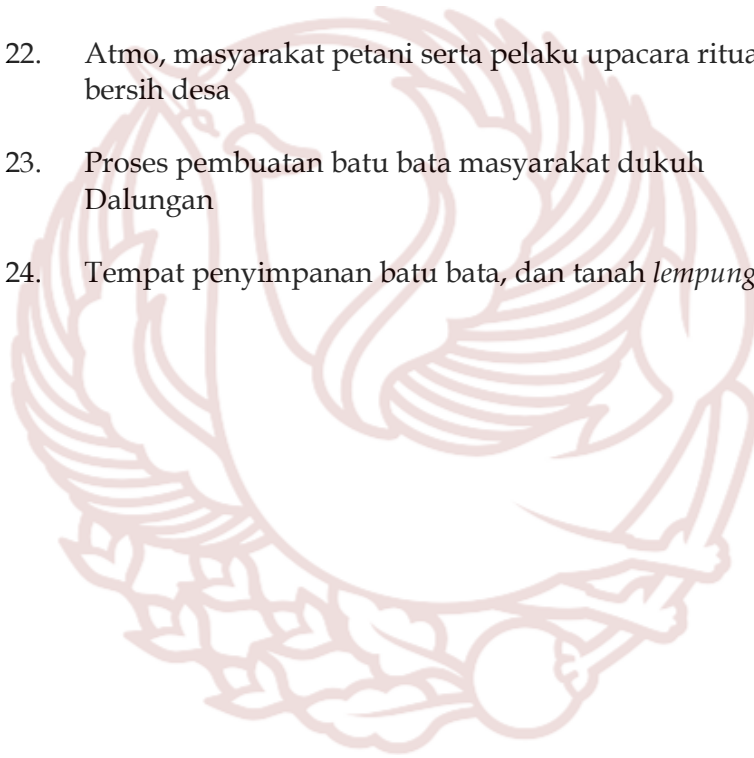
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II PROSESI UPACARA RITUAL BERSIH DESA	24
A. Kondisi Geografis dan Demografis	24
1. Kondisi Geografis	24
2. Kondisi Demografis	27
a. Jumlah Penduduk	27
b. Pendidikan	28
c. Pekerjaan	29
d. Sistem Kepercayaan	32
B. Upacara Ritual Bersih Desa	34
1. Riwayat Upacara Ritual Bersih Desa	35
2. Tempat Upacara Ritual Bersih Desa	38
3. Sarana Upacara Ritual Bersih Desa	42
a. Sesaji (<i>sesajén</i>)	42
b. Seni Pertunjukan Tayub	49
4. Struktur Upacara Ritual Bersih Desa	55
a. Rangkaian Persiapan	55
C. Prosesi Upacara Ritual Bersih Desa	58
1. Sesi sesaji	58
2. Sesi hiburan	69
BAB III GENDING-GENDING BAKU DALAM RITUAL	74
A. Definisi Gending-gending Baku	75
B. Kemunculan Gending-gending Baku	76

C. Bentuk Gending-gending Baku	79
D. Garap Gending-gending Baku	85
E. Fungsi Gending-gending Baku	98
1. Fungsi Sosial	99
2. Fungsi Layanan Seni	102
F. Makna Gending-gending Baku	102
G. Faktor Kebertahanan Gending-gending Baku	108
1. Faktor Internal	108
2. Faktor Eksternal	113
 BAB IV PENUTUP	 117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
 DAFTAR PUSTAKA	 119
WEBTOGRAFI	122
DAFTAR NARASUMBER	123
GLOSARIUM	124
LAMPIRAN	130
BIODATA PENULIS	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Desa Macanan	25
Gambar 2.	Candi Yoni	39
Gambar 3.	<i>Pundhén</i> dukuh Dalungan saat tidak digunakan untuk upacara ritual bersih desa	40
Gambar 4.	<i>Pundhén</i> dukuh Dalungan saat digunakan untuk upacara ritual bersih desa	41
Gambar 5.	Sesaji (<i>sesajén</i>)	43
Gambar 6.	Sesaji (<i>sesajén</i>) di Candi Yoni	44
Gambar 7.	Tata rias dan aksesoris penari tayub dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan	51
Gambar 8.	Busana atau kostum penari tayub dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan	52
Gambar 9.	Busana <i>pengrawit</i> dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan	52
Gambar 10.	Tata letak instrumen gamelan dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan	54
Gambar 11.	Penghisapan Candu oleh Juru Kunci	60
Gambar 12.	Prosesi <i>bancakan</i> dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan	61
Gambar 13.	Sesaji (<i>sesajén</i>) di Sumur Tertua dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan	69
Gambar 14.	Hiburan kesenian tayub dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan	72
Gambar 15.	Notasi kepatihan <i>Gambirsawit</i> , <i>gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 sléndro pathet sângå</i>	130
Gambar 16.	Notasi kepatihan <i>ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå</i>	130

Gambar 17.	Notasi kepatihan <i>ladrang Slamet laras sléndro pathet manyura</i>	131
Gambar 18.	Marto Samiyun, <i>Sesepuh</i> atau juru kunci pada upacara ritual bersih desa	131
Gambar 19.	Riyono, Ketua RW dukuh Dalungan	132
Gambar 20.	Sumali, masyarakat Dalungan serta pelaku upacara ritual bersih desa	132
Gambar 21.	Jaelani, <i>Modin</i> serta pelaku upacara ritual bersih desa	133
Gambar 22.	Atmo, masyarakat petani serta pelaku upacara ritual bersih desa	133
Gambar 23.	Proses pembuatan batu bata masyarakat dukuh Dalungan	134
Gambar 24.	Tempat penyimpanan batu bata, dan tanah <i>lempung</i>	134



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah penduduk dukuh Dalungan	27
Tabel 2.	Jumlah tingkat pendidikan penduduk dukuh Dalungan	29
Tabel 3.	Jumlah pekerjaan penduduk dukuh Dalungan	30
Tabel 4.	Susunan <i>pengrawit</i> dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan	53
Tabel 5.	Penyebutan bentuk gending dalam karawitan gaya Surakarta	80
Tabel 6.	Penyebutan bentuk <i>Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras sléndro pathet sangå</i>	81
Tabel 8.	Penyebutan bentuk <i>ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyura</i>	83
Tabel 9.	Penyebutan bentuk <i>ladrang Slamet laras sléndro pathet manyura</i>	84

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan skripsi ini pada dasarnya menggunakan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Di dalam penulisan ini banyak menggunakan penulisan istilah lokal bahasa Jawa dan istilah khusus dalam karawitan, karena sebagian besar kurang dapat diwakili oleh vokabuler kata dalam bahasa Indonesia secara tepat. Untuk itu, penulisan istilah-istilah lokal menggunakan simbol huruf vokal yang memerlukan kebenaran pengucapan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi distorsi dalam pengucapan maupun pemaknaan.

Istilah-istilah lokal yang memerlukan penjelasan khusus akan dicetak miring (*italic*) agar dapat cepat ditangkap maksudnya. Berikut ini adalah contoh istilah yang dimaksud.

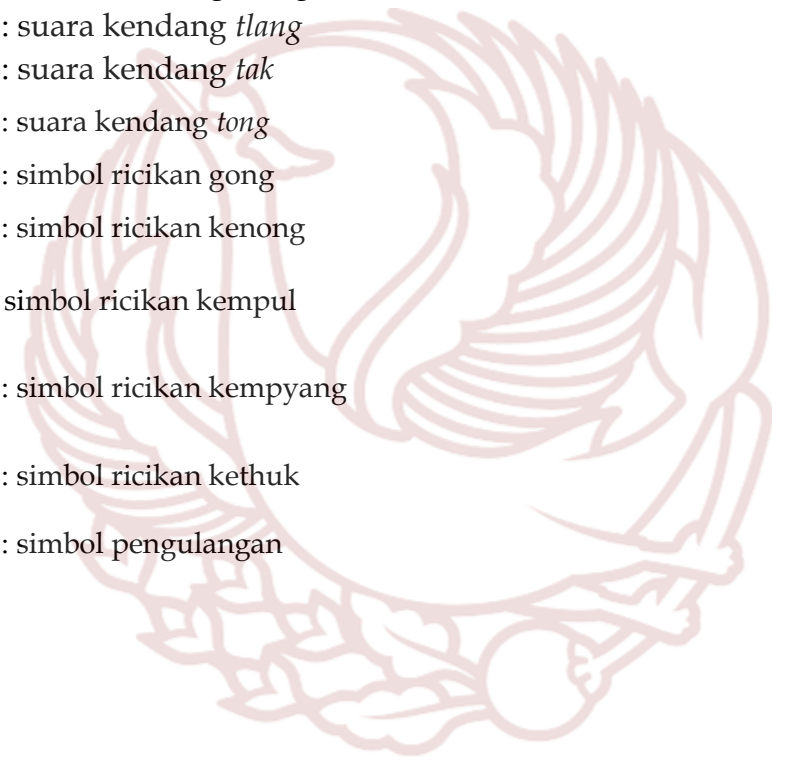
1. Huruf “a” contoh pemakaian masak, kabar, punya (bahasa Indonesia); gadung melathi, galungan, gelungan, (bahasa Jawa). Keterangan huruf “a” digunakan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.
2. Huruf “å” contoh pemakaian manyurå, nrimå, iråmå (bahasa Jawa). Keterangan huruf “å” ini hanya digunakan dalam istilah bahasa Jawa.
3. Huruf “e” contoh pemakaian pertunjukan, penuh, pelaksana, (bahasa Indonesia); manekung, gendhing, pageblug (bahasa Jawa). Keterangan huruf “e” digunakan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.
4. Huruf “é” contoh pemakaian sléndro, pélog, récéh, pundhén, (bahasa Jawa). Keterangan huruf “é” ini hanya digunakan dalam istilah bahasa Jawa.

Penulisan skripsi ini juga mentranskripsi musikal menggunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras* kepatihan (Jawa), beberapa simbol notasi kepatihan. Penggunaan sistem notasi, dan simbol notasi kepatihan untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut penjelasan *titilaras* kepatihan dan simbol notasi kepatihan.

Notasi Kepatihan

Urutan nada <i>pélog nem</i>	: 6̣123561̣2̣3̣
Urutan nada <i>pélog barang</i>	: 6̣723567̣2̣3̣
Urutan nada <i>sléndro</i>	: 6̣123561̣2̣3̣

Simbol Notasi Kepatihan



b	: suara kendang <i>dhe</i>
ᵇ	: suara kendang <i>dhet</i>
d	: suara kendang <i>dang</i>
h	: suara kendang <i>hen</i>
k	: suara kendang <i>ket</i>
ℓ	: suara kendang <i>lung</i>
L	: suara kendang <i>lang</i>
ℓ	: suara kendang <i>thung</i>
ℓ	: suara kendang <i>tlang</i>
t	: suara kendang <i>tak</i>
◦	: suara kendang <i>tong</i>
⊙	: simbol ricikan gong
⋅	: simbol ricikan kenong
⋅	: simbol ricikan kempul
♣	: simbol ricikan kempyang
♣	: simbol ricikan kethuk
.	: simbol pengulangan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dukuh Dalungan salah satu daerah di Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Masyarakat dukuh Dalungan masih melaksanakan upacara ritual tradisi dinamakan upacara ritual bersih desa. Masyarakat dukuh Dalungan mempercayai dengan melaksanakan upacara ritual bersih desa, maka terhindar dari berbagai malapetaka (Sumali, wawancara 4 Agustus 2017).

Upacara ritual bersih desa merupakan upacara yang terhubung dengan tujuan untuk keselamatan, serta membersihkan desa dari roh-roh jahat. Upacara ritual bersih desa dalam pelaksanaannya terdapat hidangan yang berupa sesaji dipersembahkan kepada *dahnyang* desa atau roh penjaga desa (Geertz, 1997: 110).

Di dalam melakukan upacara ritual bersih desa seluruh masyarakat desa membersihkan diri dari kejahatan, dosa dan segala penyebab kesengsaraan. Upacara ritual bersih desa diselenggarakan mengandung unsur-unsur simbolik untuk memelihara kerukunan warga setempat. Rangkaian upacara yang dilaksanakan ialah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta percaya sebagai media

untuk membersihkan lingkungan dari roh-roh jahat (Koentjaraningrat, 1984: 374-375).

Upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada hari Jumat *legi*. Upacara tersebut, berawal dari cerita rakyat yang disakralkan atau suci yaitu, cerita rakyat Kyai Joko Dolog. Menurut sumber oral, cerita rakyat Kyai Joko Dolog merupakan kisah seorang tokoh yang terkenal sangat sakti dan berjasa dalam sejarah awal mula terbentuk dukuh Dalungan, sehingga sampai sekarang masih dianggap sebagai penguasa dan penjaga dukuh disebut *dahnyang* dukuh (Marta Samiyun, wawancara 4 Agustus 2017).

Masyarakat dukuh Dalungan melaksanakan upacara ritual bersih desa di sebuah candi peninggalan zaman Hindu dinamakan candi Yoni. Makna candi Yoni sebagai simbol kesuburan dalam kehidupan sosial masyarakat dukuh Dalungan. Masyarakat dukuh Dalungan mempercayai candi Yoni sebagai jelmaan Kyai Joko Dolog. Oleh karena itu, candi Yoni sampai sekarang mempunyai nilai spiritual tinggi dan dijadikan *pundhén*. “*Pundhén* adalah tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat yang dipercaya sebagai tempat tinggal roh dan sekelilingnya sebagai penjaga (*mbaureksa* atau *dahnyang*) desa” (Supanggah, 2007: 274).

Upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan juga terdapat sarana yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya. Sarana yang dimaksud, berupa sesaji dan pertunjukan seni tayub. Sesaji mempunyai arti sebagai

tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap *dahnyang*. Di dalam sesaji terdapat *ubârampé* seperti; *kembang telon*, kemenyan, candu, uang koin, *sekul tumpeng*, *sekul golong*, *sekul asahan*, sambal goreng, pisang, kerupuk, *mihun*, *ingkung* dan sebagainya.

Pertunjukan kesenian tayub sebagai sarana yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan. Penari tayub dianggap sebagai perantara antara masyarakat dengan “Dewi Sri” dewi kesuburan. Pertunjukan kesenian tayub adalah tarian kegemaran Kyai Joko Dolog sebagai penguasa dan penjaga dukuh Dalungan (Marto Samiyun, wawancara 4 Agustus 2017).

Peran kesenian tayub dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan, untuk menyajikan beberapa gending yang dibakukan dan sebagai hiburan masyarakat. Gending-gending baku terdiri dari tiga gending yaitu, *gendhing Gambirsawit laras sléndro pathet sângå*, *ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå*, dan *ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå*. *Gendhing Gambirsawit laras sléndro pathet sângå* dan *ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå* disajikan dalam garap tayub, sehingga dalam penyajian terdapat interaksi antara penari dan musik yang dihadirkan oleh karawitan. *Ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå* digarap karawitan *klenéngan*. Gending-gending baku sampai sekarang masih disajikan dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan.

“Kebertahanan gending-gending baku”, potret di atas telah menggambarkan bahwa masyarakat dukuh Dalungan sampai sekarang masih melakukan upacara ritual bersih desa dengan menyajikan gending-gending baku, tetapi belum dipahami secara konkrit, sehingga masih terjadi kegandungan di benak masyarakat dukuh Dalungan. Dari pandangan lain, sebagian besar masyarakat dukuh Dalungan menganggap bahwa gending-gending baku warisan leluhur yang harus dilestarikan, sehingga gending-gending baku menjadi pengetahuan yang sempit.

B. Rumusan Masalah

Upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan baik dalam bentuk jalannya prosesi dan kebertahanan gending-gending baku sangat menarik untuk diteliti. Atas dasar fakta, penelitian ini diarahkan dapat menjawab permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana prosesi upacara ritual bersih desa yang dilakukan masyarakat dukuh Dalungan?
2. Mengapa masyarakat masih menggunakan gending-gending baku sebagai sarana upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian kebertahanan gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan mempunyai tujuan dan manfaat sesuai pertanyaan yang telah dipaparkan di rumusan masalah.

Tujuan:

1. Mendeskripsikan prosesi upacara ritual bersih desa yang dilakukan masyarakat dukuh Dalungan.
2. Menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat masih mempertahankan gending-gending baku yang disajikan sebagai sarana upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan.

Manfaat :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi masyarakat mengenai keberterahan gending-gending baku sebagai sarana upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghimpun informasi dari berbagai sumber literatur mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dan untuk menghindari duplikasi antara penelitian ini dengan penelitian dahulu. Berikut ini adalah beberapa sumber literatur yang terkait dengan topik penelitian.

Intan Fatimah Syariasih 2016 skripsi “Makna Gending-gending Baku Rasulan Dalam Ritual *Srédékan*”, menjelaskan tentang gambaran tatanan rasulan dan makna gending-gending baku dalam ritual *Srédékan* di dusun Ngledoksari. Ritual *Srédékan* adalah serangkaian kegiatan masyarakat yang mempunyai hubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual. Ritual *Srédékan* terdapat gending-gending baku yang dibagi menjadi dua yaitu *larangan* dan *srédékan*. Gending *Larangan* terdiri dari: *Eling-eling*, *Slamet*, *Pedaringan Kebak*, *Bondhét*, dan *Kebogiro*. Gending *Srédék* terdiri dari: *Pangkur*, *Bléndrong*, *Jangeran*, *Paman Doplang*, dan *Jangkrik Génggong*. Makna gending baku *Srédékan* ditimbulkan dari *dahnyang Srédék*. *Dahnyang Srédék* dipanggil saat ritual dan *srédék* mengalami *kerawuhan* sampai *srédékan* selesai disajikan. Secara objek material penelitian ini sama dalam menganalisis masalah yaitu tentang gending-gending baku dalam sebuah ritual, akan tetapi terdapat perbedaan dalam objek formal. Skripsi Intan lebih mengacu pada pemaknaan gending-gending baku, sedangkan dalam penelitian ini mengacu pada kebertahanan gending-gending baku. Selain itu, tempat dalam penelitian berbeda. Penelitian Intan di dusun Ngledoksari Kecamatan Tawangmangu, sedangkan penelitian ini di dukuh Dalungan Kecamatan Kebakkramat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian “kebertahanan gending-gending baku” ini bersifat orisinil.

Sutiman 1995 Skripsi “Gending-gending *Nglaéng* Ruwatan Murwakala di Daerah Surakarta”, menjelaskan tentang fungsi gending-gending *Nglaéng*. Pengertian gending *Nglaéng* yaitu, gending-gending khusus yang digunakan sebagai iringan peristiwa sakral (upacara puncak), dalam pekeliran ruwatan Murwakala. Gending *Nglaéng* terdapat 5 macam, yaitu; *ladrang Eling-eling*, *Ayak-ayakan Dendhå Gedhé*, *Ayak-ayakan Dendhå Sari*, *Ayak-ayakan sléndro manyurå* dan *Monggang*. *Ladrang Eling-eling* berfungsi sebagai iringan, manusia *sukerta* agar selalu ingat kepada sang kuasa, *Ayak-ayakan Dendhå Gedhé* berfungsi sebagai iringan pensucian kembali roh-roh yang berdosa, *Ayak-ayakan Dendhå Sari* berfungsi sebagai iringan menanti hal baik yang dikeramatkan, *Ayak-ayakan sléndro manyurå* berfungsi sebagai iringan dalam proses menentukan kehidupan mendatang, dan *Monggang* berfungsi sebagai iringan jeritan manusia *sukerta* yang selalu sedih dalam menghadapi hidup.

Bahasan dari kajian mempunyai kesamaan dalam menganalisis masalah, gending-gending khusus dalam iringan peristiwa sakral, terdapat perbedaan pada masalah yang dikaji, seperti difokuskan gending-gending *nglaéng* Ruwatan Murwakala untuk keperluan iringan pertunjukan wayang kulit, penelitian ini memfokuskan “kebertahanan gending-gending baku” untuk keperluan sarana upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan. Pada wilayah terdapat perbedaan repertoar gending-gending yang ada, sehingga diperlukan analisis kembali tentang

kebertahanan gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan.

Widodo 2016 skripsi “Gending Karawitan Kajian Fungsi dan Garap dalam Karawitan Gaya Surakarta”, menjelaskan tentang fungsi dan garap gending dalam karawitan gaya Surakarta. Deskripsi garap terdapat *ricikan* depan (*ngajeng*) yakni garap pada *ricikan* rebab, kendang dan gender. Fungsi gending Karawitan terdapat beberapa keperluan penyajian, yaitu; (1) Fungsi gending karawitan dalam penyajian karawitan *klenengan*; (2) Fungsi gending karawitan dalam penyajian wayang kulit purwa; (3) Fungsi gending karawitan dalam penyajian wayang topeng Klaten. Dari beberapa fungsi penyajian, gending Karawitan dalam sajian garapnya memiliki perbedaan garap antara masing-masing keperluan penyajian. Perbedaan yang menonjol diantaranya terlihat dari segi jalan sajian gending dan tafsir garap. Penelitian ini sama dalam membahas masalah yakni gending, tetapi dalam penelitian ini difokuskan gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan. Mengkaji “kebertahanan gending-gending baku”, dalam penelitian ini juga meliputi fungsi dan garap gending. Fungsi dan garap gending disinggung, tetapi belum dibahas secara mendalam pada repertoar gending. Penelitian Widodo membahas terhadap fungsi gending dalam karawitan sebatas dari aspek penyajian dan penafsiran garap *ricikan*. Penelitian ini membahas fungsi gending-gending baku yang sampai sekarang masih

dipertahankan masyarakat dukuh Dalungan sebagai sarana upacara ritual bersih desa.

Yadi 2009 skripsi “Ragam *Gendhing Gambirsawit* Kajian Nama, Struktur, Fungsi, dan Garap *Sindhénan* pada Karawitan Gaya Surakarta”, meliputi 4 hal, yaitu: (1) Nama, *gendhing Gambirsawit* diciptakan oleh Sunan Kali Jaga mengalami perubahan nama sebanyak empat kali yakni *Gonjing*, *Gonjang-ganjing*, *Sångå-sångå* dan terakhir *Gambirsawit*; (2) Struktur, lagu atau alur lagu pada *séléh-séléh ricikan* struktural menjadi ciri *gendhing Gambirsawit*; (3) Fungsi, untuk karawitan *klenéngan* atau konser, karawitan pakeliran, dan karawitan tari; (4) Garap, *sindhénan* pada *gendhing Gambirsawit* ditemukan *sindhénan* khusus (*pamijén*). Penelitian tentang ragam *gendhing Gambirsawit* salah satu gending yang dibahas, pembahsan *gendhing Gambirsawit* sebatas ragam *gendhing Gambirsawit* sebagai kajian nama, struktur, fungsi, dan garap *sindhénan* pada karawitan gaya Surakarta, kelanjutan penelitian ini difokuskan tentang analisis *gendhing Gambirsawit* dalam aspek bentuk, fungsi, dan makna, untuk keperluan sarana upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan.

Tri Wahyu Murthy Nur Mahanani 2013 skripsi “Pertunjukan Seni Tayub dalam Ritual Bersih Desadi Desa Tambak Boyo Tawangsari Sukoharjo”, meliputi 2 penjelasan yaitu; (1) Bentuk penyajian seni tayub di Desa Tambak Boyo; (2) Makna dan fungsi tayub dalam ritual bersih desa di Desa Tambak Boyo. Bentuk penyajian tayub dalam upacara bersih desa

di Desa Tambak Boyo telah mengalami perkembangan. Hal tersebut terlihat dari penyajian pada instrumen yang ditambah yaitu instrumen musik barat. Fungsi seni pertunjukan tayub dalam ritual bersih desa di Desa Tambak Boyo, sebagai kewajiban harus dilaksanakan setiap tahun sekali, agar dijauhkan dari musibah dan malapetaka. Bahasan dari kajian mempunyai kesamaan dalam membahas pertunjukan tayub dalam upacara ritual bersih desa. Wilayah penelitian berbeda, serta penelitian ini menekankan keberterahan gending-gending baku yang dianalisis meliputi bentuk, fungsi, makna, dan garap gending.

E. Landasan Teori

Penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dukuh Dalungan masih menggunakan gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa, terdapat dua permasalahan: (1) bagaimana prosesi upacara ritual bersih desa yang dilakukan masyarakat dukuh Dalungan; (2) mengapa masyarakat masih menggunakan gending-gending baku sebagai sarana upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan. Upaya untuk menjawab pertanyaan menggunakan teori dalam pendekatan.

Kebertahanan gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan dibedah menggunakan pendekatan antropologi, sosiologi, dan teori simbol. Implikasinya, pendekatan antropologi, bahwa

kebudayaan menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan yaitu meliputi cara berlaku, kepercayaan, sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Koentjaraningrat, 1984: 15). “Kebertahanan gending-gending baku” dianalisis dari aspek budaya masyarakat dukuh Dalungan meliputi dari berbagai simbol-simbol, sistem kepercayaan, dan tradisi masyarakat dukuh Dalungan.

Kebudayaan masyarakat dukuh Dalungan setiap setahun sekali menjalankan upacara ritual bersih desa, terdapat penyajian gending-gending yang dibakukan. Kepercayaan masyarakat dukuh Dalungan terhadap penyajian gending-gending baku masih melekat dengan nilai - nilai kesakralan. Masyarakat dukuh Dalungan mayoritas pemeluk agama Islam, kepercayaan tersebut terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, Islam yang kental dengan ajaran-ajaran Al-Quran, kedua Islam yang masih percaya dalam tatanan warisan leluhur atau Islam *kejawén*. “Agama Islam bagi orang Jawa bersifat Islam sinkretis dan puritan. Sinkretis adalah menyatukan unsur-unsur pra-Hindhu dan Islam, sedangkan Islam puritan adalah mengikuti ajaran-ajaran Islam secara ketat” (Koentjaraningrat, 1984: 27). Sistem kepercayaan masyarakat dukuh Dalungan masih melaksanakan upacara ritual bersih desa dan percaya pada tatanan adat Jawa, berarti termasuk Islam Sinkretis. Masyarakat

Sinkretis dalam penyebutan di dukuh Dalungan lebih dikenal dengan kepercayaan *kejawén*.

Simbol-simbol dalam upacara ritual bersih desa adalah sesaji dan gending-gending baku. Masyarakat percaya bahwa sarana gending-gending baku untuk penghormatan *dahnyang*, penyajian gending-gending baku harus dipenuhi, jika tidak dilaksanakan masyarakat terjadi malapetaka. "Kehidupan sosial mendahului kemampuan manusia untuk berkomunikasi, proses dimana masing-masing individu hanya berpartisipasi dengan mempelajari aturan-aturan sosial yang memberi makna pada simbol-simbol" (Durkheim dalam campbell, 1994: 176).

Kehidupan sosial masyarakat dukuh Dalungan terdapat juru kunci *pundhén* bernama Eyang Marto Samiyun. Masyarakat dukuh Dalungan selalu menghormati Eyang Marto Samiyun, karena sebagai *sesepuh* dukuh Dalungan. Di dalam upacara ritual bersih desa, peran Eyang Marto Samiyun sebagai perantara antara masyarakat dukuh Dalungan dan *dahyang* dukuh. Sarana gending-gending baku warisan *sesepuh* dukuh Dalungan yang ditanam sejak dulu, dengan menyajikan gending-gending baku dipercaya dapat memberikan makna. Makna tersebut berupa, kelancaran dalam berumah tangga, panen melimpah, ketentraman, dan keselamatan.

Aturan-aturan sosial memberikan makna pada gending. Makna yang dimaksud bersifat baik dalam kehidupan masyarakat, sehingga

gending-gending tersebut terus dibakukan. “Makna merupakan hasil pengalaman yang dibalut dalam bentuk-bentuk apriori yang disediakan oleh akal, artinya suatu gabungan antara pengalaman dan pemahaman” (Louis, 1992: 172).

Gending-gending baku terdiri dari tiga gending, *gendhing Gambirsawit laras sléndro pathet sângå*, *ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå*, dan *ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå*. Pemilihan gending-gending baku tidak sembarangan repertoar gending, berdasarkan nama gending yang dianggap menimbulkan “makna” dalam kehidupan masyarakat dukuh Dalungan. Memahami makna simbol pada nama gending-gending baku, maka digunakan teori penafsiran simbol. Sebagaimana dikemukakan oleh Turner, demikian.

When we talk about the “meaning” of a symbol, we must be careful to distinguish between at last three levels or fields of meaning. These I propose of call: (1) the level of indigenous interpretation for, briefly, the exegetical meaning; (2) the operational meaning; (3) the positional meaning, the exegetical meaning is obtained from questioning indigenous informants about observed ritual behavior. On the other hand, much light may be shed on the role of the ritual symbol by equating it’s meaning with it’s use, by observing what they do with it, and not only what they say about it this is what I call the operational meaning, and this level has the most bearing on problem of social dynamics. The positional meaning of symbol derives from it’s relation ship to other symbol in a totality, a gestalt, whose elements acquire their significance from the system as a whole. This level of meaning is directly related to the important property of ritual symbols mentioned earlier, their polysemy (Turner, 1967: 50-51).

Arti bebas:

Ketika kita bicara tentang “arti” pada simbol, kita harus berhati-hati membedakan antara tiga tingkat atau bidang makna. Dengan Ini

saya ajukan sebagai berikut: (1) penafsiran asli untuk, secara singkat, makna eksegetis, (2) artinya operasional (3) artinya posisional, makna eksegetis diperoleh dari mempertanyakan informasi pribumi tentang perilaku ritual yang diamati. Di sisi lain, banyak cahaya dapat ditumpahkan pada peran simbol ritual dengan menyamakan itu artinya dengan itu digunakan, dari pengamatan apa yang dilakukan dengan itu dan tidak hanya apa yang mereka katakan dengan ini, inilah yang saya sebut sebagai makna operasional, dan tingkat ini sangat berpengaruh pada masalah dinamika sosial. Makna operasi simbol berasal dari relasi itu ke simbol lain secara keseluruhan, yang unsur-unsurnya memperoleh signifikansinya dari sistem secara keseluruhan. Tingkat makna ini berhubungan langsung dengan sifat penting simbol ritual yang disebutkan sebelumnya, pada polisemy mereka (<http://www.translate.google.com/m/translate>, diakses 11 januari 2017).

Analisis penafsiran nama gending-gending baku yang menimbulkan makna, maka dianalisis dari *exergetical meaning* makna diperoleh dari informan tentang perilaku warga setempat, *operational meaning* makna yang diperoleh pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual, dan *positional meaning* makna diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dengan simbol yang lain secara keseluruhan.

Kebertahanan gending-gending yang dibakukan tidak hadir dengan sendiri, tentu ada penyebabnya, tidak lepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kebertahanan gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa yang disebabkan faktor budaya kehidupan sosial masyarakat dukuh Dalungan itu sendiri. Kesadaran individu akan kekurangan dalam sebuah budaya, mutu

keahlian dalam suatu budaya, dan sistem perangsang yang diberikan oleh masyarakat karena adanya kesadaran individu akan kekurangan. Kekurangan disekelilingnya serta rasa tidak puas terhadap keadaan yang ada (Koentjaraningrat, 1983: 262).

Faktor eksternal disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat dukuh Dalungan yang dipengaruhi budaya masyarakat luar desa. Upacara ritual bersih desa dengan menyajikan gending-gending baku selain di dukuh Dalungan juga terdapat di desa lain, masih berada dalam satu kecamatan yaitu di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Masyarakat dukuh Dalungan yang tidak puas dengan budayanya sendiri bisa saja terpengaruh dari kebudayaan luar desa, sehingga budaya tersebut mempengaruhi dan berkembang dengan tercipta budaya baru. Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat, dengan segala aktifitas budaya yang mencakup: mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan budaya baru lagi (Kayam, 1981: 39).

G. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian keberthanan gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan didasari melalui prinsip-prinsip metode kualitatif.

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 6).

Pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Secara rincian detailnya, tahap-tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Data lapangan pada upacara ritual bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat dukuh Dalungan paling diutamakan. Data yang diperlukan berupa kondisi sosial budaya masyarakat dukuh Dalungan, prosesi jalannya ritual, sarana-sarana yang digunakan, penyajian gending-gending baku, simbol-simbol dalam upacara ritual bersih desa, penyelenggaraan upacara ritual bersih desa, makna, serta fungsi gending-gending baku, dan lain-lainnya. Untuk mendapatkan data-data yang akurat, diperlukan observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung kepada masyarakat dukuh Dalungan yang sedang melaksanakan upacara ritual bersih desa, yakni pada tanggal 4 Agustus 2017. Dari observasi ditemukan berupa kondisi sosial budaya masyarakat dukuh Dalungan, bentuk upacara ritual bersih

desa, struktur jalannya prosesi upacara ritual bersih desa, sarana atau perlengkapan khusus dalam upacara ritual bersih desa, simbol-simbol dalam upacara ritual bersih desa, repertoar gending-gending baku yang digunakan sebagai sarana upacara ritual bersih desa, dan garap gending-gending baku. Di dalam observasi ini menggunakan alat bantu media rekam dan camera digital. Hasil rekaman tersebut berupa vidio dan dokumen berupa foto, tetapi hasil rekaman dan dokumen masih berupa data mentah, maka dari itu perlu diolah dan dianalisis lagi dalam rangka untuk mendeskripsikan bentuk jalannya prosesi dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan mendalam terhadap narasumber untuk mendapatkan data yang akurat berupa data lisan. Maksud dari wawancara ini untuk mendapatkan informasi yang belum diperoleh dari observasi, sebagai pembanding dari data observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, untuk mengetahui data agar lebih akurat dilakukan trianggulasi data, maka dalam penelitian ini terdapat banyak narasumber.

Semua informasi yang didapatkan oleh narasumber tersebut direkam menggunakan alat rekam berupa handphone. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencatat ulang dari hasil wawancara. Menurut Guba dan Lincion ada empat macam cara pembagian jenis wawancara, sebagai berikut; 1. Wawancara oleh tim atau

panel; 2. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka; 3. Wawancara riwayat secara lisan; dan 4. wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur (Guba dan Lincion dalam Moleong, 2014: 188-191).

Sejalan dengan pendapat Guba dan Lincion, dalam penelitian ini menggunakan keempat jenis wawancara kecuali wawancara tertutup. Hal tersebut dilakukan karena jalannya ritual berlangsung hanya satu kali dalam waktu dua jam dan narasumber yang dipilih banyak. Untuk menghindari data-data yang diharapkan tidak sesuai perencanaan, maka dalam proses wawancara dibantu oleh dua teman. Namun disisi lain, setelah upacara ritual bersih desa selesai, untuk melengkapi data yang kurang dilakukan wawancara tak terstruktur dengan bertamu di rumah terwawancara *interviewee*. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tercipta suasana bebas dan akrab tetapi tujuan wawancara *interviewer* dapat tercapai.

Narasumber yang diwawancarai terutama juru kunci *pundhén* atau *sesepuh* dukuh, masyarakat yang berperan dalam upacara ritual bersih desa, dan pemimpin dukuh Dalungan. Narasumber yang dimaksud adalah:

- 1) Marto Samiyun, 83 tahun juru kunci *pundhén* serta *sesepuh* dukuh Dalungan. Dari wawancara ini didapatkan tentang cerita rakyat Kyai Joko Dolog, riwayat upacara bersih desa, makna sesaji, fungsi sesaji, dan sarana upacara ritual bersih

desa. Narasumber ini yang mengatur jalannya prosesi upacara ritual bersih desa maka segala sarana yang digunakan dalam upacara ritual bersih desa diketahui.

- 2) Sumali 54 tahun, Seorang seniman karawitan gaya Surakarta, pelukis, pematung yang cukup hebat. Dari wawancara ini didapatkan tentang filosofi *gendhing Gambirsawit, Eling-eling, dan Slamet*. Sumali adalah seorang pelukis, pematung, dari ia didapatkan penjelasan secara tuntas tentang patung Yoni yang ada di dukuh Dalungan. Sumali memang penduduk asli dukuh Dalungan dari keturunan *pamangku* budaya masa lampau. Oleh karena itu, penulis mendapatkan penjelasan tentang kronologis gending-gending baku.
- 3) Jaelani 57 tahun, Modin serta tokoh agama dukuh Dalungan. Dari wawancara ini didapatkan do'a pada saat prosesi *bancakan*, dan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dukuh Dalungan.
- 4) Riyono 56 tahun, ketua RW dukuh Dalungan. Dari wawancara ini didapatkan tentang sistem kependudukan masyarakat dukuh Dalungan, serta faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat dukuh Dalungan masih mempertahankan gending-gending baku.

- 5) Atmo 78 tahun, Petani. Dari wawancara ini didapatkan tentang tradisi ritual masyarakat petani pada musim penanaman padi sampai memanen padi.
- 6) Muhammad Abdul Ro'uf 34 tahun, Ustad sekaligus Guru Agama. Dari wawancara ini didapatkan tentang terjemahan bahasa Arab dalam do'a prosesi *bancakan*.
- 7) Suyoto 58 tahun, Seniman karawitan sekaligus Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Dari wawancara ini didapatkan tentang garap gending-gending baku dan jalan sajian gending-gending baku. Suyoto seniman karawitan terkenal di wilayah kecamatan kebakkramat, ia juga sering menabuh dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan yaitu sebagai *pengendhang*, sehingga data garap kendang penyajian gending-gending baku lebih akurat dalam penelitian ini.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan guna memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan, baik berupa buku, jurnal, makalah, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi. Data-data yang diperoleh dari studi pustaka selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi, terutama yang berkenaan dengan teori atau konsep. Untuk menganalisis penelitian ini

menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi, harapannya dapat menuntun dalam penelitian ilmiah.

Mayoritas data tertulis didapatkan dari Perpustakaan Pusat ISI Surakarta, Perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta, dan Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Keterkaitan mencari data sebanyak-banyaknya tersebut dimaksud agar penelitian ini tidak terjadi duplikasi dengan hasil penelitian terdahulu dan beberapa studi pustaka didapatkan sebagai acuan referensi.

2. Analisis Data

Hasil data-data dari wawancara, observasi, dan studi pustaka dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan teori-teori dan pendekatan ilmu yang dipakai. Analisis data prosesnya berjalan sebagai berikut: 1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan; 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya; 3) Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna (Seiddel dalam Moleong, 2014: 248).

Langkah awal yang dilakukan untuk menganalisis data antara lain, mengumpulkan seluruh data yang telah didapat dari berbagai sumber data, antara lain: observasi, wawancara, dan studi pustaka. Langkah selanjutnya adalah reduksi data, mengklarifikasikan dan memilah-milah data. Reduksi data dasarnya usaha untuk mempertegas, memfokuskan,

memperpendek, mengurangi, dan membuang hal-hal yang tidak berhubungan dengan penelitian. Hasil klarifikasi data-data yang telah terpilih direlasikan dengan kerangka pemikiran yang telah ditentukan sehubungan dengan rumusan masalah yaitu, jalannya prosesi dan keberthanan gending-gending yang dibakukan dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan.

Apabila terdapat data yang mengganjal atau bermasalah, maka dipecahkan dengan cara teknik triangulasi data. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks sesuatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, penelitian dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori (Moleong, 2014: 332).

3. Penyajian Data

Semua data yang telah didapatkan melalui tahapan-tahapan yang sudah dilakukan, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian skripsi. Penulisan skripsi ini telah mengikuti prosedur dan aturan pada buku Panduan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi S-1 Seni Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Laporan

penelitian skripsi ini disusun berdasarkan data dan fakta yang ada dilapangan.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun ke dalam empat bab pembahasan, pemaparannya sebagai berikut.

BAB-I. Pendahuluan, latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB-II. Prosesi ritual bersih desa masyarakat dukuh Dalungan. Meliputi tentang kondisi geografi dan demografi, sistem kepercayaan, ritual bersih desa, riwayat ritual, tempat ritual, sarana ritual, struktur ritual, dan prosesi upacara ritual bersih desa.

BAB-III. Gending-gending baku. Berisi tentang definisi gending-gending baku, kemunculan gending-gending baku, bentuk gending-gending baku, garap gending-gending baku, fungsi gending-gending baku, makna gending-gending baku, dan faktor keberlanjutan gending-gending baku.

BAB-IV. Penutup. Bagian terakhir ini memuat kesimpulan dan saran, atas hasil penelitian yang telah menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah yang telah diajukan.

BAB II

PROSESI UPACARA RITUAL BERSIH DESA

Prosesi upacara ritual bersih desa masyarakat dukuh Dalungan meliputi, riwayat ritual, tempat ritual, sarana ritual, dan upacara ritual. Sebelum penjelasan prosesi upacara ritual bersih desa, kondisi geografis dan demografis dukuh Dalungan dapat diketahui dari informasi statistik penduduk dukuh Dalungan.

A. Kondisi Geografis dan Demografis

1. Kondisi Geografis

Dukuh Dalungan terletak di wilayah Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Secara geografis, jarak Desa Macanan dengan Kecamatan Kebakkramat sekitar 2 Km, letaknya disebelah timur, sedangkan jarak desa Macanan dengan pusat Kota Kabupaten adalah 11 Km, letaknya dibagian utara dari Kabupaten Karanganyar. Wilayah desa Macanan terdiri dari wilayah-wilayah kecil yang disebut dengan dukuh. Sembilan dukuh yang berada di wilayah desa Macanan yaitu dukuh: Pingin, Bagus, Tragan, Jasan, Jogopaten, Dalungan, Candi, Macanan, dan Tawang (lihat gambar 1). Sembilan dukuh tersebut merupakan sentra pengembangan pertanian, karena termasuk daerah yang dikelilingi lahan persawahan.



Gambar 1. Peta Desa Macanan
(Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 6 Oktober 2017)

Peta menunjukkan letak dukuh Dalungan termasuk bagian utara dalam lingkup kelurahan Macanan. Batas dukuh Dalungan sebelah timur berbatasan dengan dukuh Jasan, sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Nangsri, batas sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Pulosari, dan sebelah selatan berbatasan dengan dukuh Candi.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, topografi dukuh Dalungan adalah dataran rendah dan ketinggian tanah 95 meter dari permukaan laut. Curah hujan rata-rata 900-1500 mm/tahun (Badan Pusat Statistik, 5 Oktober 2017). Iklim di daerah ini dipengaruhi dari dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya jatuh pada bulan November sampai bulan April dan musim kemarau jatuh pada bulan Mei sampai bulan Oktober. Musim hujan dan kemarau

bergantian, mayoritas masyarakat tetap mempertahankan pertanian mereka, kalau musim kemarau petani memanfaatkan sumur-sumur yang berada di lahan persawahan untuk mengaliri tanamannya.

Jenis tanah di daerah kelurahan Macanan adalah *aluvial* kelabu, *aluvial* coklat kekelabuan, *mediteran* coklat dan *mediteran* coklat kemerahan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, 5 Oktober 2017).

Tanah *aluvial* adalah jenis tanah yang memiliki tekstur kasar dan halus berupa lumpur dan pasir yang dibentuk dari endapan, baik endapan di Sungai atau Danau. Terdapat beberapa jenis tanah *aluvial*, namun hanya dibedakan dari warnanya saja seperti tanah *aluvial* coklat, *aluvial* kelabu, dan *aluvial* coklat kekelabuan. Tanah jenis *mediteran* adalah bentukan batu kapur dengan ciri-ciri *solum* dangkal berwarna coklat-kuning sampai merah-coklat dan *subsoil* merah-kecoklatan sampai merah kelam yang mengandung konkresi-konkresi kapur dan besi, horizon *eluvial* umumnya tererosi (Darmawijaya, 1997: 288-311).

Keadaan tanah di dukuh Dalungan cukup subur, masyarakat memanfaatkan lahan persawahannya untuk menanam padi, serta membudidayakan pertanian cabe, melon, dan ketimun, dari hasil panen cukup memberikan sumber ekonomi yang memadai bagi masyarakat dukuh Dalungan.

2. Kondisi Demografis

Masyarakat dukuh Dalungan tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan saling berinteraksi dengan aspek-aspek kehidupan sosial budayanya, pengaruh dan interaksi inilah yang akhirnya saling mendukung memperkuat tatanan kehidupan masyarakat sampai sekarang, sehingga dapat mempertahankan budaya.

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan pendataan di kelurahan Macanan pada tahun 2016, jumlah penduduk keseluruhan dukuh Dalungan 376 jiwa. Penduduk dukuh Dalungan terdiri dari empat RT rukun tangga dalam satu RW rukun warga. Jumlah penduduk RT 01 ada 99 jiwa, RT 02 ada 94 jiwa, RT 03 ada 96 jiwa, dan RT 04 ada 87 jiwa. Dari keseluruhan jumlah tersebut penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dukuh Dalungan

No	RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	01	51	48	99
2	02	50	44	94
3	03	49	47	96
4	04	42	45	87
	Jumlah	192	185	376

(Sumber : Berdasarkan pendataan kelurahan tahun 2016)

Jumlah penduduk masyarakat dukuh Dalungan terhitung sedikit dibanding dukuh-dukuh lain yang berada di Kelurahan Macanan. Kebanyakan masyarakat dukuh Dalungan berpindah Kartu Tanda Penduduk KTP, karena membangun rumah tangga yang baru. Masyarakat mayoritas sebagai pembuat batu bata, sebelum menikah atau selama masih muda mereka membuat dan mengumpulkan batu bata kemudian disimpan. Setelah menikah mereka menggunakan batu bata tersebut untuk membangun rumah. Bila mendapatkan pasangan hidup yang mempunyai ekonomi tinggi, mereka setelah menikah langsung membangun rumah tangga sendiri dengan mengikuti pasangan. Keadaan tersebut terjadi karena tidak ingin merepotkan orang tua mereka (Riyono, wawancara 4 Oktober 2017).

b. Pendidikan

Tingkat atau kualitas pendidikan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh adanya lembaga pendidikan. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang lengkap, beragam, dan memadai, akan berdampak pada kualitas hasil pendidikan yang dilaksanakan (Widyastutieningrum, 2007: 55).

Jumlah anak didik dan tamatan setiap jenjang pendidikan setiap tahun mengalami peningkatan dalam bidang pendidikan, sehingga tingkat pendidikan masyarakat dukuh Dalungan tergolong cukup tinggi.

Sarana dan prasarana penunjang pendidikan adalah faktor utama pada kualitas pendidikan formal. Di Desa Macanan terdapat lembaga pendidikan formal diantaranya dua sekolah taman kanak-kanak dan tiga sekolah dasar.

Dukuh Dalungan letaknya termasuk dekat dengan lembaga pendidikan yang ada dalam lingkup kelurahan Macanan. Tempat pendidikan sekolah dasar dan taman kanak-kanak berjarak 1 km dari dukuh Dalungan. Akses kendaraan cukup mudah menjadikan penduduk dukuh Dalungan banyak yang bersekolah.

Tabel 2. Jumlah Tingkat Pendidikan Penduduk Dukuh Dalungan

No	RT	Belum/ Tidak Sekolah	TK/ Paud	SD	SLTP/ Sederajat	SLTA/ Sederajat	Perguruan tinggi
1	01	13	9	17	18	37	5
2	02	15	4	22	9	41	3
3	03	14	3	20	22	37	-
4	04	15	3	11	9	45	4
	Jumlah	57	19	70	58	160	12

(Sumber : Berdasarkan pendataan kelurahan tahun 2016)

c. Pekerjaan

Penggambaran yang masih melekat dalam komunitas desa sampai sekarang, diciri sebagai pedesaan agraris yaitu sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tradisional atau pra-industri, baik di

tanah pertanian kering yang di Jawa disebut *tegalan*, maupun bercocok tanam di tanah basah atau persawahan (Koentjaraningrat, 1982: 99-124).

Kondisi alam dikelilingi persawahan dan tanah yang subur, sebagian besar masyarakat dukuh Dalungan bermata pencarian sebagai petani, baik petani pemilik tanah sawah atau penggarap sawah buruh tani. Selain itu juga ada pula yang menjadi buruh bangunan, pengusaha kecil, pegawai negeri sipil, dan pedagang.

Tabel 3. Jumlah Pekerjaan Penduduk dukuh Dalungan

N o	R T	Tidak /blm Bekerja	Pelajar/ Maha Siswa	Karyawan swasta	Petani	PNS	Bur uh	Wira Swasta
1	01	11	17	15	24	3	8	21
2	02	7	13	18	30	1	6	19
3	03	14	12	8	23	-	2	37
4	04	9	14	11	25	2	4	22
		41	56	52	102	6	20	99

(Sumber : Berdasarkan pendataan kelurahan tahun 2016)

Profesi petani adalah kelompok terbesar jumlahnya, sarana prasarana penunjang dalam pertanian seperti irigasi, pengadaan pupuk, dan akses angkutan, maka tingkat perekonomian para petani semakin jauh lebih baik. Masyarakat petani mempercayai kekuatan magis di luar akal manusia untuk menyuburkan tanaman. Untuk mewujudkan harapan penyuburan tanaman tersebut, masyarakat petani dukuh Dalungan melakukan upacara ritual bersih desa dan tradisi *mojoki* sawah.

Mojoki sawah, kebiasaan tradisi masyarakat Dalungan dalam pelaksanaan bertempat di sawah, bertujuan melindungi sawah dari hal-hal buruk seperti serangan hama atau penyakit-penyakit yang menyerang tanaman. Kepercayaan tersebut ditujukan kepada Dewi Sri disebut juga dewi kesuburan, agar hasil panen dapat melimpah. Pelaksanaan dilakukan saat awal menanam padi atau masyarakat menyebut *tandur* dan memanen padi. Saat *mojoki* sawah terdapat berupa *sesajén* yang diletakkan di pojok sawah terdiri dari *cok bakal*. *Cok bakal* adalah perlengkapan sesaji yang terdiri dari, telur ayam kampung, *geréh péthék*, suruh, sebagai lambang kehidupan manusia, agar manusia bersyukur kepada Tuhan. Terdapat 4 *cok bakal*, masing-masing diletakkan di bagian pojok timur, barat, utara, dan selatan sawah. Kebiasaan ini sampai sekarang masih dilakukan masyarakat petani di dukuh Dalungan (Atmo, wawancara 15 April 2018).

Profesi sebagai petani, masyarakat dukuh Dalungan rata-rata mempunyai tanah pekarangan yang luas dimanfaatkan untuk pembuatan batu bata. Jenis tanah di dukuh Dalungan tergolong subur, masyarakat memanfaatkan tanah hasil galian dari lahan persawahan. Pada musim kemarau jika lahan persawahan tertentu mengalami sulit untuk dialiri air, masyarakat petani melakukan penggalian tanah agar ketinggian tanah dapat meresap air yang mengalir dari sungai, sehingga tanah galian tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk memproduksi batu bata, tidak

semua masyarakat selalu mengadakan penggalian tanah untuk produksi batu bata. Masyarakat dukuh Dalungan juga membeli tanah *lempung* yang di jual oleh penjual, masyarakat menyebut dropping tanah *lempung*.

d. Sistem Kepercayaan

Keseluruhan penduduk dukuh Dalungan berjumlah 376 orang, penganut agama Islam 372 orang, dan 4 orang penganut agama Kristen. Sarana ibadah yang dimiliki masyarakat Dalungan berupa 1 buah Masjid besar, menunjukkan bahwa masyarakat dukuh Dalungan mayoritas pemeluk agama Islam. Seorang muslim melakukan kewajiban yaitu melaksanakan sholat, puasa, pengajian, dan kegiatan lain-lain. Keseharian mereka menjalankan kewajiban sebagai umat Islam, tetapi tradisi turun-temurun dari nenek moyang tidak pernah ditinggalkan, seperti kepercayaan yang mengandung unsur-unsur Hinduisme. Masyarakat dukuh Dalungan percaya pada kekuatan-kekuatan gaib atau roh-roh halus yang mengandung unsur-unsur Hinduisme. Perbandingan masyarakat yang percaya dengan masyarakat yang tidak percaya terhadap tradisi berbanding antara 80% dan 20% sehingga masyarakat dukuh Dalungan yang percaya lebih banyak, dibandingkan masyarakat yang tidak percaya.

Masyarakat dukuh Dalungan masih mempercayai unsur-unsur Hinduisme, tetapi masih percaya “ajaran Jawa” seperti “*ngilmu ngitung*”. Ilmu ajaran Jawa pada masyarakat dukuh Dalungan akan tahu ada hari-

hari tertentu yang memberikan keberuntungan untuk melakukan sesuatu, dan ada pula hari-hari *pantangan* untuk tidak melakukan sesuatu seperti, hari baik untuk pernikahan, pindah rumah, mendirikan bangunan rumah, dan hari baik untuk menanam padi atau *tandur*.

Ngilmu ngitung tidak semua orang dapat mempelajari, orang-orang tertentu yang dapat menguasai kepandaian dalam menghitung hari-hari tertentu. Ilmu menghitung hari baik atau keberuntungan tidak ada pada ajaran Islam, hanya suatu kebiasaan aktifitas masyarakat turun temurun sehingga menjadikan dari sistem kepercayaan *kejawén*. Kehidupan sosial masyarakat dukuh Dalungan yang dipercaya sebagai juru hitung hari baik sebelum melakukan sesuatu adalah Eyang Marto Samiyun, sekarang dianggap sebagai *sesepuh* dukuh Dalungan (Jaelani, wawancara 18 Maret 2018).

Kepercayaan *kejawén* peninggalan nenek moyang sampai sekarang masih dilakukan masyarakat dukuh Dalungan dengan menjalankan ketentuan-ketentuan ritual keluarga dan ritual tahunan. Ritual keluarga terbagi menjadi beberapa ritual, seperti *mojoki sawah*, *brokohan*, *sepasaran*, *selapanan*, *mitoni*, *khitanan*, *sewunan*, dan *bancakan weton*. Ritual dilakukan setiap tahun sekali oleh masyarakat dukuh Dalungan yakni, ritual bersih desa, *ruwahan*, *muludan*, *påså*, *syawalan*, dan *besaran*. Kepercayaan merupakan bagian dari sistem religi masyarakat Dalungan yang lebih dikenal dengan penyebutan “kepercayaan *kejawén*”.

Masyarakat dukuh Dalungan mempunyai kepercayaan *kejawén* dengan ciri-ciri sebagai berikut; Pertama, masyarakat percaya dalam kehidupan sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terdapat kata-kata dalam istilah Jawa yaitu, *nrima ing pandum*. Masyarakat menerima dengan segala sesuatu pemberian dari Maha Kuasa baik berupa hal baik dan buruk, kurang atau lebih. Kedua, masyarakat percaya pada roh leluhur dan roh halus yang berada di lingkungan mereka. Roh halus atau *dahnyang* dapat mendatangkan keselamatan apabila dihormati, masyarakat melakukan ritual dan sesaji pada waktu-waktu tertentu (Sumali, wawancara 3 September 2017).

B. Upacara Ritual Bersih Desa

Upacara ritual bersih desa sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat dukuh Dalungan, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Pelaksanaan upacara ritual bersih desa dilakukan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada hari Jumat *legi*, berkaitan dengan cerita rakyat. Upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan berawal dari cerita rakyat yang disakralkan atau suci, sehingga terdapat riwayat, tempat ritual, sarana atau perlengkapan ritual, dan prosesi dalam pelaksanaan.

Aspek kesakralan dari hari, bentuk kegiatan, sarana maupun tempat menjadi pertimbangan penting, karena hal tersebut akan

menentukan keberhasilan selamatan. Apalagi dalam konteks bersih desa itu masyarakat hendak memanjatkan do'a dalam suatu suasana tertentu, sehingga hari, bentuk kegiatan, sarana, dan tempat selalu diarahkan untuk menentukan kesucian (Endaswara, 2006: 40).

Sejalan dengan pemikiran Eliade, *hieropanie* merupakan sasaran penting penghayatan kepercayaan dalam menjalankan bersih desa agar mendapat kesucian. Kesucian berarti tanda-tanda akan datangnya keselamatan hidup. Tujuan utama dari proses *hieropanie* tidak hanya formalitas ritual tahunan, tradisi ini memiliki bobot spiritual yang luar biasa. Paling tidak, melalui ritual bersih desa menjadi sebuah wahana antara lain: (1) menyatukan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ketentraman penduduk dan desa, (2) memberi penghormatan pada roh leluhur atau *cikal bakal desa*, (3) mengharap pengayoman dari Tuhan Yang Maha Esa agar panen yang akan datang lebih meningkat dan hidup masyarakat desa lebih sejahtera (Eliade dalam Van Bal, 1988: 196).

1. Riwayat Upacara Ritual Bersih Desa

Upacara tradisional disuatu tempat, tentunya berhubungan erat pada latar belakang, hal-hal yang mendorong mengapa upacara ritual diselenggarakan. Hal-hal yang melatarbelakanginya bermacam-macam, diantaranya cerita rakyat yang sifatnya turun-temurun (Hartati, 1988: 64).

Begitu pula dengan upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan, Kebakkramat, Karanganyar. Upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan mengandung cerita rakyat tentang Kyai Joko Dolog yang dipercaya sebagai *dahnyang*. Cerita rakyat Kyai Joko Dolog, cerita lisan secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi diyakini kebenarannya oleh masyarakat dukuh Dalungan. Cerita rakyat Kyai Joko Dolog berkaitan dengan sejarah awal mula terbentuknya dukuh Dalungan.

Cerita rakyat ini bermula ketika di sebuah daerah kecil mempunyai tanah gersang dan tandus, didatangi oleh seseorang misterius yang bernama Kyai Joko Dolog. Perkiraan pada abad ke 17 wilayah tersebut masih sepi hanya ada lima rumah. Tanah gersang dan tandus menyebabkan penduduk tergolong miskin, karena selalu gagal ketika bertani. Kedatangan Kyai Joko Dolog di daerah tersebut dengan penampilan memakai baju warna hitam, celana warna hitam, memakai ikat *gadhung melathi*, dan membawa *galungan* kendi berisi air. Perjalanan Kyai Joko Dolog bertujuan untuk melakukan semedi di Candi peninggalan Hindu yang dinamakan candi Lingga dan Yoni. Setelah melakukan semedi beberapa hari akhirnya Kyai Joko Dolog menghilang tepat pada hari Jumat *legi*, ketika itu penduduk setempat terkejut dan menduga kalau ia masuk ke dalam candi Lingga dan Yoni (Marto Samiyun, wawancara 4 Agustus 2017).

Abad ke 17, kehidupan penduduk setempat terdapat *sesepuh* yang dihormati bernama Suwarso. Suwarso melakukan puasa *ngébléng* puasa penuh satu hari satu malam, di dalam mimpinya didatangi sosok lelaki memakai baju warna hitam, celana warna hitam, memakai ikat *gadhung melathi*, dan membawa *galungan* kendi berisi air. Sosok lelaki tersebut adalah Kyai Joko Dolog sebagai penguasa dan penjaga daerah. Kyai Joko Dolog memberi petunjuk kepada Suwarso, jika penduduk ingin tanahnya menjadi subur dan sejahtera berilah daerah tersebut dengan nama “*Galungan*”. Kata “*Galungan*” memiliki makna bahwa tanah tersebut subur dan kaya air seperti *galungan* yang selalu dibawa oleh Kyai Joko Dolog, sehingga penduduk setempat yang *disepuhi* Suwarso, memberi nama pada daerah tersebut dukuh Galungan. Lambat laun dukuh Galungan berubah nama dengan sendirinya menjadi “*dukuh Dalungan*”, karena ucapan dari mulut ke mulut sehingga mengalami perubahan huruf depan (Marto Samiyun, wawancara 4 Agustus 2017).

Masyarakat dukuh Dalungan sangat mempercayai bahwa Kyai Joko Dolog sebagai penguasa dan penjaga dukuh Dalungan *dahnyang*, mengkramatkan candi Lingga dan Yoni dipercaya sebagai *pundhén* dukuh. Cerita rakyat memberikan masyarakat dukuh Dalungan mengabdikan dengan mengadakan upacara ritual bersih desa di *Pundhén* dukuh, berupa persembahan rasa terima kasih atas kesuburan dan kesejahteraan tanah dukuh Dalungan.

Pelaksanaan dilakukan pada hari Jumat *legi*, sangat berkaitan dengan cerita rakyat Kyai Joko Dolog saat menghilang pada hari Jumat *legi*. Pada hari “Jumat” *pasaran Jawa “legi”*, untuk upacara ritual bersih desa dianggap paling baik berkomunikasi dengan leluhur mengandung makna, hari tersebut membawa berkah bagi masyarakat dukuh Dalungan.

Upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan diselenggarakan berdasarkan hati nurani yang tulus dari warga masyarakat, untuk meneruskan tradisi yang telah berjalan secara turun-temurun dari nenek moyang. Untuk waktu tidak diketahui kapan munculnya upacara ritual bersih desa dimulai, masyarakat dukuh Dalungan melakukan kebiasaan ini sudah berlangsung lama. “Upacara ritual bersih desa itu sendiri berasal dari jaman kuno” (Negoro, 2001: 102).

2. Tempat Upacara Ritual Bersih Desa

Masyarakat dukuh Dalungan melaksanakan upacara ritual bersih desa di halaman candi peninggalan zaman Hindu yang dinamakan candi Lingga dan Yoni. Masyarakat mempercayai bahwa candi Lingga dan Yoni sebagai jelmaan Kyai Joko Dolog yang hilang saat semedi. Candi Yoni berada dibagian selatan dukuh Dalungan yang mempunyai ukuran panjang 1,3 meter dan lebar 1 meter. Bentuk candi Yoni persegi empat, bagian depan terdapat bentuk alat kelamin wanita, di bawah terdapat patung digambarkan seorang ibu semata-mata perwujudan dengan

simbol kelamin perempuan atau Yoni dan di tengah candi Yoni terdapat lubang berbentuk persegi empat sisi untuk tempat candi Lingga.



Gambar 2. Candi Yoni
(Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 9 Mei 2017)

Pada abad ke-15 sebelum terbentuk dukuh Dalungan masyarakat ditemukan pecahan-pecahan candi peninggalan zaman Hindu disekitar daerah dukuh Dalungan. Pecahan-pecahan candi, terdapat satu candi yang berwujud utuh dan bagus diberi nama candi Lingga dan Yoni. Lingga dan Yoni mempunyai makna sebagai simbol kesuburan dalam kehidupan. Lingga adalah simbol *maskulin* laki-laki, Yoni sebagai simbol *feminim* perempuan. Pada abad ke-19 candi Lingga hilang dicuri pemburu artefak, sehingga saat ini tinggal candi Yoni. Dari samping terdapat bentuk hewan kura-kura melambangkan masyarakat dukuh Dalungan selalu mendapatkan sumber air kehidupan, masyarakat mempercayai

kura-kura adalah hewan sakti yang mampu menyelami samudra untuk mendapatkan sumber air kehidupan (Sumali, wawancara 9 Mei 2017).

Masyarakat dukuh Dalungan mempercayai candi Yoni mempunyai nilai yang tinggi dan dipercaya sebagai jelmaan Kyai Joko Dolog, dengan kekuatan magis, sehingga dijadikan tempat untuk upacara bersih desa. Masyarakat setempat meyakini candi Yoni sebagai *pundhén*. “*Pundhén* adalah tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat yang dipercaya sebagai tempat tinggal roh dan sekelilingnya sebagai penjaga (*mbaureksa* atau *dahnyang*) desa” (Supanggah, 2007: 274).



Gambar 3. *Pundhén* dukuh Dalungan saat tidak digunakan untuk upacara ritual bersih desa (Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 9 Mei 2017)



Gambar 4. *Pundhén* dukuh Dalungan saat digunakan untuk upacara ritual bersih desa (Foto : Chandra Kusuma, 4 Agustus 2017)

Kepercayaan masyarakat dukuh Dalungan terhadap *pundhén* masih kental, tempat yang dikeramatkan untuk melakukan upacara ritual bersih desa. *Pundhén* juga difungsikan sebagai tempat untuk melakukan kirab pengantin. Setiap pasangan pengantin datang untuk sekedar *ngalap* berkah pada Kyai Joko Dolog. Warga yang menikah, sebelum upacara perkawinan dimulai kedua pengantin harus mengelilingi candi Yoni sebanyak tiga kali sebagai wujud syukur dalam pertemuan jodoh, serta untuk meminta do'a restu kepada *dahnyang* agar dalam prosesi pernikahan berjalan lancar. Tradisi kirab pengantin di *Pundhén* adalah budaya turun-temurun dari nenek moyang dan tidak boleh dilanggar (Marto Samiyun, wawancara 9 Mei 2017).

Keberadaan candi Yoni di dukuh Dalungan terdapat juru kunci *pundhén* yang bernama Eyang Marto Samiyun. Masyarakat dukuh Dalungan mengakui Eyang Marto Samiyun adalah *sesepuh* dukuh Dalungan. Eyang Marto Samiyun sebagai juru kunci *pundhén* menjaga dan merawat candi Yoni, untuk mengatur jalannya prosesi upacara ritual bersih desa. Marto Samiyun juga bisa melakukan interaksi secara ritual terhadap *dahnyang* dukuh yaitu Kyai Joko Dolog.

3. Sarana Upacara Ritual Bersih Desa

Upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan terdapat sarana dan prasarana khusus yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya. Sarana atau prasarana khusus banyak mengandung berbagai pesan terselubung dan dipercaya memberikan makna pada kehidupan sosial masyarakat dukuh Dalungan. Upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan memiliki sarana-sarana yang terwujud berupa sesaji dan media seni pertunjukan tayub. Selain dipercaya mengandung makna simbolik, sesaji dan pertunjukan tayub digunakan masyarakat dukuh Dalungan sebagai sarana komunikasi kepada makhluk-makhluk gaib (*dahnyang*). Sebagai berikut penjelasan tentang sarana sesaji dan pertunjukan seni tayub.

a. Sesaji (*sesajén*)

Kepercayaan masyarakat dukuh Dalungan terhadap sesaji masih kental dalam adat istiadat. Sesaji mempunyai arti sebagai tanda

penghormatan atau rasa syukur terhadap *dahnyang* dukuh. Sesaji merupakan simbol rasa terima kasih dan permohonan kepada Gusti, menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, meminta supaya *dahnyang* menjalankan kewajibannya dengan baik dan juga untuk mengusir makhluk halus yang jahat (Negoro, 2001: 59).

Sesaji dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan mengandung nilai sakral yang tinggi, jika salah satu persyaratan tidak dipenuhi, upacara yang dilakukan akan menimbulkan malapetaka. *Ubâ rampé* kelengkapan sesaji dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan seperti: *kembang telon*, kemenyan, candu, *sekul tumpeng*, *sekul golong*, *sekul asahan*, sambal goreng, *lalapan*, pisang raja, *suruh ayu*, kerupuk, *mihun*, ikan bandeng, ketan merah, ketan putih, dan *ingkung*.



Gambar 5. Sesaji (*sesajén*)
(Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 4 Agustus 2017)

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. <i>Sekul asahan</i> | 6. <i>Lalapan</i> |
| 2. <i>Sambal goreng</i> | 7. <i>Suruh ayu</i> |
| 3. <i>Kerupuk</i> | 8. <i>Pisang Raja</i> |
| 4. <i>Mihun</i> | 9. <i>Sekul golong</i> |
| 5. <i>Inkung</i> | 10. <i>Sekul tumpeng</i> |



Gambar 6. Sesaji (*sesajén*) di Candi Yoni
(Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 4 Agustus 2017)

1. *Kembang Telon*
2. *Kemenyan*
3. *Candu*

Sesaji dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan terdapat sembilan jenis pokok dan dua jenis *wadhah* harus disertakan dalam pemberian sesaji. Sembilan jenis pokok terkait dan melambangkan dengan sembilan lubang terdapat pada tubuh manusia. Pemberian sesaji sembilan jenis pokok diharap dapat menjaga dan memberi keselamatan

pada sembilan lubang dalam tubuh manusia (Marto Samiyun, wawancara 4 Agustus 2017).

Sembilan jenis pokok sesaji tersebut:

Pertama, *Kembang telon*, kemenyan, dan candu

Kembang telon adalah bunga terdiri tiga macam yaitu, bunga mawar, bunga kenanga, dan bunga melati. Ketiga bunga tersebut dipercaya sebagai kesenangan Kyai Joko Dolog (*dahnyang dukuh*). *Telon* dalam bahasa Jawa artinya *telu*. Masyarakat dukuh Dalungan menyimbolkan dari kata "*telu*" artinya "tiga" dalam Bahasa Indonesia, dengan harapan dapat meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup. Ketiga kesempurnaan tersebut adalah *sugih bandha*, *sugih ngilmu*, dan *sugih kuasa*. Kemenyan sebagai simbol untuk mengundang makhluk-makhluk halus atau roh-roh halus. Asap kemenyan bilamana dihidupkan berbau wangi, dalam proses pembacaan *pasrah* sesaji dapat terkabul. Candu sebagai simbol bahwa hidup mempunyai sifat sementara, kesenangan dan kenikmatan di dunia ini bersifat sementara seperti candu yang dihisap kemudian dihembuskan kembali.

Kedua, *Sekul tumpeng*

Sekul tumpeng dimasak gurih atau kebiasaan disebut *sekul wudu*, berbentuk semakin atas semakin meruncing kerucut, mengangkat kepada masyarakat dukuh Dalungan. Tuhan menguasai segala kehidupan

di dunia, dalam arti manusia berada di bawah lindungan-NYA. Persembahan dengan sarana *sekul tumpeng* sebagai perwujudan rasa mengagungkan nama Tuhan, dengan harapan agar memberikan perlindungan kepada masyarakat dukuh Dalungan beserta roh-roh leluhur. *Sekul tumpeng* juga dipersembahkan untuk Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, *Sekul golong*

Sekul golong, nasi *kepel* dibentuk bulat dilengkapi dengan lauk pauk berupa sambal goreng, *mihun*, dan kerupuk. Sarana sesaji tersebut sebagai *pakurmatan* untuk Nabi Adam dan Hawa. *Sekul golong* dipersembahkan dengan lewat perantara *dahnyang* dukuh Dalungan dengan tujuan agar masyarakat dukuh Dalungan tetap mendapatkan lindungan-NYA.

Keempat, *Sekul asahan*

Sekul asahan, nasi dibentuk bulat dan datar dilengkapi dengan lauk pauk seperti, sambal goreng, *mihun*, dan kerupuk. Sarana sesaji menggunakan *sekul asahan* untuk persembahan roh-roh leluhur termasuk *dahnyang* agar dosa-dosa mereka diampuni oleh Allah SWT.

Kelima, *Ingkung*

Ingkung dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan yang dimaksud adalah ayam jago dimasak utuh, "*ingkung*" simbol

penyembahan terhadap Tuhan dengan khusuk “*manekung*” hati tenang “*wening*”. Masyarakat dukuh Dalungan percaya penyembelihan ayam jago mempunyai makna untuk menghindari dari sifat-sifat buruk. Ayam jago ketika berkokok mempunyai sifat antara lain, sombong, congkak, dan suara keras. Semua dihubungkan dengan sifat manusia, berbicara dilarang keras-keras, selalu menyela, dan merasa menang benar sendiri. Ayam *ingkung* ini sebagai simbol agar sifat-sifat yang dimaksud dihilangkan dari kehidupan masyarakat.

Keenam, Ikan bandeng

Ikan bandeng digunakan dalam sesaji *bancakan* menyimbolkan kehidupan masyarakat dukuh Dalungan. Makna sesaji menggunakan ikan bandeng, mengarungi hambatan-hambatan kehidupan, kiasan ini seperti ikan bandeng yang mampu hidup di lautan luas.

Ketujuh, Lalapan

Lalapan terdiri dari bawang merah, cabai merah, dan kedelai hitam melambangkan kekuatan dan kemantapan batin masyarakat. Upacara ritual bersih desa menggunakan *ubårampé* tersebut agar budi pekerti dan kepribadian masyarakat dukuh Dalungan tetap kuat dalam melakukan segala tindakan, pematangan diri mengikuti proses alam, terkait pada tanaman bawang, cabai, dan kedelai tergolong tanaman yang tidak perlu karbitan dalam proses pematangan tersebut.

Kedelapan, Ketan merah dan putih

Ketan digunakan dalam sesaji *bancakan*, mengandung makna mendo'akan untuk arwah leluhur agar selalu dekat dengan Tuhan, diampuni segala dosa-dosa. Ketan berwarna putih melambangkan kesucian hati, sedangkan ketan berwarna merah melambangkan keberanian. Pengirim do'a mempunyai hati yang bersih serta keberanian dalam kebaikan, agar arwah leluhur segera diampuni dosa-dosanya oleh Tuhan.

Kesembilan, Pisang raja dan suruh ayu

Pisang raja atau pisang *setangkep* melambangkan kehidupan masyarakat agar selalu bersatu *manunggal* antara pekerja dan *penyuwunan*, dijadikan simbol pada kepemimpinan desa agar kepemimpinan dukuh Dalungan didukung masyarakat hidup tentram dan makmur. Seorang pemimpin tidak semena-mena pada rakyat harus mengayomi rakyatnya sebagai cermin, sehingga kehidupan tentram dan makmur.

Suruh ayu terdiri dari *kinang*, *suruh*, dan uang *récéh* logam, mengandung makna agar masyarakat selalu *rahayu*, selamat dan sejahtera. Persembahan untuk Dewi Padi "Sri" dan *dahnyang* dengan harapan agar memberikan rahmat kesuburan, sehingga masyarakat dukuh Dalungan mendapatkan keselamatan, keberkahan rezeki, dan panen yang melimpah.

Selain menggunakan sembilan jenis sesaji, juga menggunakan dua jenis "*wadhah*" harus disertakan dalam sesaji berupa pelepah pisang dan daun pisang. Fungsi dua jenis "*wadhah*" sesaji tersebut sebagai tempat meletakkan "*ubårampé*" perlengkapan sesaji dipersiapkan sesuai keperluannya dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan. *Wadhah* dengan pelepah pisang dibentuk persegi empat melambangkan keselamatan serta perlindungan dalam menjalani hidup, daun pisang dilipat mengerucut "*pincuk*" bermakna kesederhanaan dan berhati-hati dalam menjalani kehidupan.

b. Seni Pertunjukan Tayub

Upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan menggunakan sarana seni pertunjukan kesenian tayub. Pertunjukan mengandung unsur tari dan musik untuk menghormati Dewi Sri dan *dahnyang*. Penari tayub sebagai perantara antara masyarakat dengan Dewi Sri, musik karawitan menyajikan gending-gending baku sebagai perantara masyarakat dengan *dahnyang*. Tayub tari khusus ditampilkan saat upacara berlangsung.

Pertunjukan tayub sebagai bagian dari upacara ritual bersih desa atau *sedhekah* bumi atau gas desa yang dilakukan satu kali pada setiap tahun. Mereka sebagai masyarakat petani masih memegang adat-istiadatnya yang diwariskan oleh nenek moyangnya, yakni mempercayai adanya kekuatan gaib atau magis yang menjaga padi dan petani, yang

mereka sebut Dewi Sri atau dewi kesuburan (Widyastutieningrum, 2007: 61).

Upacara ritual bersih desa pada tahun 1999 pernah diberi sarana pertunjukan wayang kulit untuk memberikan nuansa baru, saat wayang kulit muncul menjadikan upacara terjadi kegaduhan dan menimbulkan musibah pada masyarakat. Masyarakat mengalami *pageblug* seperti gagal panen, banyak masyarakat sakit-sakitan, dan timbul kematian yang tidak wajar berturut-turut. Kejadian tersebut dijadikan pelajaran bagi masyarakat, *dahnyang* dukuh Dalungan lebih menyukai pertunjukan tayub. Masyarakat dukuh Dalungan sampai saat ini mempercayai tayub sebagai simbol kesuburan (Sumali, wawancara 9 Mei 2017).

Pada upacara ritual bersih desa tanggal 4 Agustus 2017 mengundang sekelompok karawitan Trisno Laras. Kelompok karawitan tersebut dipimpin oleh Juwadi dan Trisno Widodo dari Dukuh Kedusan, Desa Karangmalang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Penari tayub terdapat dua orang dihadirkan, yaitu Sumiyati dan Salindri dari Kabupaten Purwadadi. Keberadaan kesenian tayub di Kabupaten Karanganyar tergolong rendah, sehingga penari tayub didatangkan dari luar daerah.

1) Busana dan Tata Rias

Busana dan tata rias, penari tayub menggunakan busana berupa; *stagén* pengikat jarik, kebaya, kain jarik, *angkin* penutup dada, dan *sampur*

atau selendang, penting dalam upacara karena tanpa busana tersebut bagi pelaku tayub menghendaki rasa indah untuk pemujaan yang disuguhkan sehingga menimbulkan sebuah estetis memperkuat ekspresi penari tayub. Tata rias adalah cara berdandan penari tayub untuk mempercantik wajah, upacara ritual bersih desa ini merias wajah menggunakan bedak, *lipstik*, bulu mata palsu, penggaris alis, *celakan* bayangan pada kelopak mata, pemerah pipi, penari tayub juga melengkapi hiasan seperti, *sanggulan*, *cunduk mentul* perhiasan warna emas berbentuk bunga, cincin, kalung, dan gelang. Busana atau kostum, tata rias, tidak ada ketentuan secara khusus sebagai patokan layak dan tidak layak.



Gambar 7. Tata rias dan aksesoris penari tayub dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan
(Foto : Chandra Kusuma, 4 Agustus 2017)



Gambar 8. Busana atau kostum penari tayub dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan (Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 4 Agustus 2017)



Gambar 9. Busana *pengrawit* dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan (Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 4 Agustus 2017)

Tata busana *pengrawit* dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan memakai busana sederhana seperti: *béskap landung* berwarna hitam, *blangkon*, celana halus, dan memakai *sandal slop*.

2) Susunan *Pengrawit*

Jumlah *pengrawit* dalam sarana sesaji upacara ritual bersih desa 12 orang, masing-masing bertanggung jawab dalam memainkan instrumen gamelan yang ditentukan. Susunan *pengrawit*, anggota tetap kelompok Karawitan Trisno Laras.

Tabel 4. Susunan *pengrawit* dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan

NO	NAMA INSTRUMEN	NAMA PENGRAWIT
1	Kendang	Sardi
2	Bonang Barung	Tugino
3	Bonang Penerus	Suratmin
4	Slentem	Giyarto
5	Demung 1	Ngadino
6	Demung 2	Gatot
7	Saron 1	Pono
8	Saron 2	Yadi
9	Saron Penerus	Sugimen
10	Kenong, Kethuk dan Kempyang	Samidi
11	Kempul dan Gong	Ari
12	<i>Wirāswārā</i>	Supoyo

(Sumber : Berdasarkan Observasi, 4 Agustus 2017)

3) Tata Letak Instrumen Gamelan

Musik iringan pertunjukan seni tayub dalam sarana sesaji menggunakan gamelan ageng berlaras *sléndro* dan *pélog*. Instrumen gamelan tersebut terdiri dari, kendang, bonang barung, bonang penerus, slentem, demung 2 buah, saron 2 buah, saron penerus, kenong, kethuk-kempyang, dan kempul-gong.



Gambar 10. Tata letak instrumen gamelan dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan (Foto : Chandra Kusuma, 4 Agustus 2017)

Instrumen gamelan disusun dibelakang candi Yoni pada area wilayah *pundhén*. Penataan instrumen gamelan tidak menggunakan *tratag* pentas, tetapi menggunakan alas berupa karpet di atas tanah sebagai penghormatan terhadap *dahnyang* dukuh Dalungan. Upacara ritual bersih desa pada tahun 2000 penataan gamelan pernah mencoba memakaikan panggung setinggi satu meter, mengakibatkan malapeta kepada *pengrawit*.

Sesaji di *Pundhén* selesai, *pengrawit* mengalami kesakitan berupa gatal-gatal, perut mual-mual, dan meriang. Kejadian tersebut, masyarakat dukuh Dalungan sampai sekarang mempercayai bahwa tata letak gamelan tidak digelar sembarangan. Penataan gamelan disesuaikan seperti kebiasaan yang sudah terbiasa, diletakkan di belakang candi Yoni dan ditata tidak menggunakan *tratag* pentas untuk menghormati keberadaan *dahnyang* (Sumali, wawancara 4 Agustus 2017).

4. Struktur Upacara Ritual Bersih Desa

Upacara ritual bersih desa dipersiapkan dengan cara gotong royong seluruh warga dukuh Dalungan. Masyarakat meyakini dalam struktur upacara ritual bersih desa berfungsi dan bermakna. Kepercayaan tersebut, maka upacara ritual bersih desa melalui prosesi cukup panjang. Sebelum membahas prosesi upacara ritual bersih desa perlu dilontarkan penjelasan rangkaian persiapan, sebagai berikut.

a. Rangkaian Persiapan

Persiapan-persiapan sebelum upacara ritual bersih desa sudah direncanakan sebelum hari pelaksanaan, sifat masyarakat dukuh Dalungan terbiasa dengan hidup bergotong royong, segala persiapan untuk menyambut upacara ritual bersih desa ditanggung bersama-sama. Rangkaian persiapan upacara ritual bersih desa berawal dari pertemuan warga, sumber dana, kerja bhakti, dan persiapan sarana dan prasarana.

1) Pertemuan Warga

Masyarakat dukuh Dalungan mengadakan pertemuan di rumah ketua RW dihadiri kepala keluarga, *sesepuh*, dan pemimpin karang taruna. Pertemuan dipimpin oleh Riyono sebagai ketua RW dan dibantu oleh ketua RT, 01, 02, 03, dan 04, pertemuan warga diadakan lebih dari satu kali guna mencapai kesepakatan. Pertama pembentukan panitia pelaksanaan, jadwal kerja bhakti, pembagian tugas, menetapkan anggaran biaya, menentukan nominal iuran, dan menetapkan persewaan segala kebutuhan.

2) Sumber Dana

Upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan dalam pelaksanaan memerlukan biaya cukup besar. Dana yang direncanakan, digunakan untuk menyewa lampu, kajang, *sound sistem*, kursi, gamelan, mengundang kelompok karawitan serta penari tayub, dan belanja segala keperluan sesaji pada upacara. Biaya tersebut ditanggung oleh seluruh masyarakat dukuh Dalungan, jika ada donatur dari luar bersifat fleksibel. Masyarakat dukuh Dalungan sepakat untuk penarikan iuran dilakukan secara merata agar adil, setiap kepala keluarga KK dikenakan nominal Rp. 60.000,00. Proses penarikan dana untuk upacara ritual bersih desa dilakukan secara bertahap, untuk menanggulangi masyarakat mempunyai status ekonomi lemah agar tidak merasa keberatan. Proses penarikan dana ini dilakukan

enam kali, setiap satu minggu sekali petugas menarik nominal sebesar Rp. 10.000,00. Pada kenyataannya dalam membahas dana untuk keperluan upacara ritual bersih desa tidak pernah kurang, banyak warga yang menyumbang lebih dari dana ditetapkan.

Anggaran upacara ritual bersih desa, masyarakat tergolong mempunyai ekonomi tinggi dan berlomba-lomba menjadi donatur, sebab masyarakat dukuh Dalungan mempunyai keyakinan dengan menyumbang uang untuk keperluan upacara ritual bersih desa mereka percaya akan mendapatkan “berkah” oleh *dahnyang* (Riyono, wawancara 17 Juli 2017).

3) Kerja Bhakti

Sebelum upacara ritual bersih desa, setiap hari minggu melakukan kegiatan kerja bhakti secara bersama-sama. Pelaksanaan kegiatan kerja bhakti dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB, dimulai dari membersihkan selokan, jalan kampung, lingkungan kampung, halaman *pundhén*, mengecat pagar *pundhén*, dan mengecat gapura dukuh.

4) Persiapan Perlengkapan

Perlengkapan yang dimaksud khusus, berupa sarana-sarana yang tidak bisa ditinggalkan, perlengkapan umum berupa kursi, *sound sistem*, lampu, kajang, tikar, dan kerluan lainnya. Persiapan khusus dilakukan sesuai kesepakatan pertemuan warga yang telah dipilih sebagai panitia,

untuk persiapan umum dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat dukuh Dalungan.

C. Prosesi Upacara Ritual Bersih Desa

Upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan pada tahun 2017 diselenggarakan pada hari Jumat *legi* tanggal 4 Agustus, terdapat dua sesi yaitu, sesi sesaji dan sesi hiburan. Pada sesi sesaji dimulai pukul 16.00 WIB sampai berakhir pukul 18.00 WIB, sesi hiburan dimulai pukul 20.00 sampai berakhir pukul 00.00 WIB.

1. Sesi Sesaji

Pada sesi sesaji ini seluruh warga dukuh Dalungan berkumpul di wilayah sekitar *pundhén*, yang masuk di dalam kompleks *pundhén* hanya kepala keluarga saja, terkait dengan keberadaan *pundhén* yang terlalu sempit. Prosesi upacara ritual bersih desa sesi sesaji sebagai berikut.

a. Sesaji di Candi Yoni

Prosesi sesaji di Candi Yoni warisan budaya leluhur, *ubårampé* perlengkapan digunakan dalam prosesi sesaji di Candi Yoni berupa, kemenyan, candu, dan *kembang telon*. Proses penyajian *ubårampé* tersebut dilakukan oleh juru kunci atau *sesepuh* dukuh dengan cara berbeda-beda. Prosesi sesaji di Candi Yoni diawali pembacaan *pasrah* sesaji oleh juru kunci *pundhén*. Data pembacaan *pasrah* sesaji oleh juru kunci dilakukan berdasarkan observasi, tetapi berhubung pengucapan *pasrah* sesaji melalui

pembacaan pelan-pelan atau tidak terdengar, penulis mendapatkan data berdasarkan wawancara setelah prosesi upacara ritual bersih desa selesai.

Teks *pasrah*:

“Bismillahirrahmanhirrahim

Kulå Marto Samiyun ingkang dipun sepuhaken kalih kulåwargå ageng dukuh Dalungan, badhé caos dhahar sekul petak gåndå arum kagem Kyai Joko Dolog ingkang nguasani dukuh Dalungan ngantos dumugi kiblat sekawan lan gangsal kulå lenggahi. Mbok menawi wonten kelepatanipun kulå nyuwun agengé pangapurå”
(Marto Samiyun, wawancara 4 Agustus 2017).

Arti bebas:

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang

Saya Marto Samiyun yang dituakan oleh masyarakat dukuh Dalungan, mau memberi makanan berupa nasi putih berbau wangi (kemenyan) untuk Kyai Joko Dolog yang menguasai dukuh Dalungan sampai akhir kiblat empat dan lima yang saya duduki. Jika ada kekurangan saya minta maaf sebesar-besarnya”.

Peran *pasrah* sesaji sebagai perantara penyampaian pesan pada *dahnyang* dukuh, masyarakat memberikan sesaji dipersembahkan kepada Kyai Joko Dolog. Setelah juru kunci membacakan *pasrah*, sesaji dilanjutkan dengan membakar kemenyan, menghisap candu, memasukkan tembakau ke lubang candi Yoni, dan penebaran *kembang telon*. Kemenyan dibakar menggunakan arang beralas genteng tepat di depan candi yoni, kemudian api digunakan untuk menghidupkan candu, mulai juru kunci atau *sesepuh* menghisap candu beberapa kali dan meniupkan ke patung candi sebagai syarat untuk memulai upacara ritual bersih desa, agar Kyai Joko Dolog

menerima persembahan dan dukuh Dalungan tetap sejahtera dijauhkan dari hal-hal yang bersifat buruk. Juru kunci memasukkan candu tembakau ke dalam lubang *pundhén* menebarkan *kembang telon* di sekitar candi Yoni.



Gambar 11. Penghisapan Candu oleh Juru Kunci
(Foto : Chandra Kusuma, 4 Agustus 2017)

b. Bancakan

Bancakan pada upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan berupa bentuk rasa syukur atas berkat dan keselamatan telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, *bancakan* terdapat *ubâ rampé* perlengkapan berupa *sekul tumpeng*, tahu, tempe, ikan bandeng, ketan merah, ketan putih, sambal goreng, *mihun*, kerupuk dan pisang. Keseluruhan *ubâ rampé* ditata dalam tempat terbuat dari bambu dilipat disebut *éncék*, dibentuk persegi empat dikelilingi dengan pelepah pisang, setiap kepala keluarga

membawa satu bentuk *bancakan* tersebut disertakan dengan kupon, kemudian *bancakan* dikumpulkan di dalam komplek *pundhén*.



Gambar 12. Prosesi *bancakan* dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan
(Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 4 Agustus 2017)

Bancakan dalam prosesi upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan dilanjutkan pembacaan do'a menggunakan bahasa Jawa dan Arab, do'a dipimpin oleh Jaelani tokoh masyarakat yang dipercaya sebagai *modin* dukuh Dalungan. "*Modin* merupakan salah seorang pegawai masjid yang antara lain berkewajiban mengucapkan Adzan" (Koentjaraningrat, 1997: 347). Pembacaan do'a, diaturnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Kyai Joko Dolog sebagai perantara dengan tujuan agar dukuh Dalungan sejahtera, subur, makmur dan dijauhkan dari malapetaka. Data pembacaan do'a *bancakan* oleh *modin* dilakukan

berdasarkan observasi, tetapi berhubung pengucapan do'a bancakan terlalu cepat sekali, penulis mendapatkan data berdasarkan wawancara.

Teks Do'a:

"Bismillahirrahmanhirrahim

Allahumma sholi 'ala sayidina muhammad wa 'ala 'ali sayiddina muhammad. Waj' maahum walahum birohmatikaya arkhamarrohimin.

Hamdan syakirin, hamdan na'imin, hamdan yuafi ni'ammah, wayukafium madzidah, ya robbana lakal khamdu, kama yambaghi lijalali, waj'hikal karimi, waadhimi sultoniq.

Allahumma sholi 'ala sayidina muhammad wa 'ala 'ali sayiddina muhammad. Allahumma inna nasaluka, ridhokawaljanah, waanna udubika min sakhotika wannar, allahumma robbi habli minassholikhin wassyobirin.

Allahumma firli walliwallidayya, warhamhumma, kama robbayani shoghira.

Allahumma arrinal, haqo-haqo, warzuqna tiba'ah, waarinal batilabatila, warruqnattiba'ah.

Allahumma innanas aluka, salamatan, fi dinina wal afiyatan fil jasattina, wazaidatan fi ilmima, wabarokkatan fi rizqina, wattaubatan qoblal maut, warohmatan 'ingdalmaut, wanaaq wiratan ba'dal maut.

Allahumma hawin a'laina fi sakalroti maut, wannajata minannar, wal a'fa 'indal hizab, robbana latuzigh qulubanna ba'da it hadaitanna, wahab lana, miladunka rohmah, innaka antal wahab.

Allahumma robbana hablana min azwajina, wazdurriyattina qurata'ayun waj'alna lil muttaqina immama, robbana firlana waliwalidina sabakuna bil iman, walataj'al fi qulubina 'ghilalilladhi naammanu, robbana innaka roufurrohim.

Robbana dholamna anfusana waillam taqfirlana, watarqunanna, lanakunanna minal khosirin. Robbana atinna fi dunya khasanah wafil aqhirati qasanah, waqina adzabannar, waqina adzabanar, waqina adzabannar. Wasaallahu ala sayidinna muhammadin wa

ala alihi wasobi'hi aj'main, walqamdullilahhirabil alamin. Amin" (Jaelani, wawancara 4 Agustus 2018).

Arti bebas:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Wahai Tuhan kami bersholawat pada utusanMu yaitu nabi Muhammad dan kepada keluarganya nabi Muhammad dan kepada semuanya, dengan belas kasihanMu, dan dengan Maha penyayangMu.

Dengan memujiMu kami bersyukur atas pemberian nikmatMu, dengan memujiMu Engkau cukupkan nikmatMu dan, dengan memujiMu Engkau cukupkan ketambahanMu, Wahai Tuhan kami, kepadaMu kami memuji seperti halnya Engkau datangkan dan Engkau jadikan kasih sayangMu dan keagunganMu wahai Engkau yang Maha Penguasa.

Wahai Tuhan kami, kami bersholawat kepada utusanMu yaitu nabi Muhammad dan kepada keluarganya nabi Muhammad, wahai Tuhan kami, kami bersungguh-sungguh meminta kepadaMu, demi ridhoMu, dan demi surgaMu, dan kami meminta jauhkanlah azabMu dari api nerakaMu.

Wahai Tuhan kami cukupkanlah kami dari orang yang sholeh dan orang yang sadar.

Wahai Tuhan kami, ampunnilah dosa kedua orang tua kami, dan kasihanilah keduanya seperti halnya mereka mengasihaniku.

Wahai Tuhan kami, datangkanlah (tunjukkanlah) perkara yang hak dan berilah kami perkara yang tetap dan datangkanlah (singkirkanlah) perkara yang benar-benar *batil* (tidak benar).

Semoga Engkau menetapkannya.

Wahai Tuhan kami, kami meminta kepadaMu keselamatan di dalam agama (dunia dan akhirat), dan kesehatan di dalam jasad dan ketambahan dalam berilmu, dan keberkahan di dalam rezeki dan taubat sebelum ajal menjemput, dan belas

kasihMu ketika maut tiba, dan datangkanlah kasih sayangMu sesudah ajal tiba.

Wahai Tuhan kami, mudahkanlah atas kita di dalam sakaratul maut, dan jauhkanlah kami dari api neraka, dan ampunilah (dosa-dosaku) ketika Engkau hitung, wahai Tuhan kami, sandarkanlah hati kami sesudah Engkau berikan hidayah dan cukupkanlah bagi kami belas kasihanMu sesungguhnya Engkau yang Maha menetapkan.

Wahai Tuhan kami, jagalah istri kami dan keluarga kami, jadikanlah yang selalu Engkau jaga, dan jadikanlah mereka pada hati yang benar-benar beriman. Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, dan kedua orang tua kami, dan tetapkanlah mereka dengan iman, dan jangan jadikanlah di dalam hatinya sampaikan iman padaMu, wahai Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha belas kasihan lagi Maha penyayang.

Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami menganiaya pada diri kami (jauhkanlah dari orang dholim) maka ampunilah pada diri kami, dan kasihanilah kami, dan jadikanlah kami dari orang-orang yang Engkau lindungi, wahai Tuhan kami, jadikanlah kami di dalam dunia yang baik (beruntung), dan jadikanlah kami di akhirat kelak yang baik (beruntung), dan jauhkanlah kami dari siksa nerakaMu, jauhkanlah kami dari siksa nerakaMu, jauhkanlah kami dari siksa nerakaMu.

Dan kami bersholawat atas tuan kami yaitu Nabi Muhammad dan atas kepada keluarganya nabi Muhammad dan sahabat semuanya.

Dan atas semuanya kami memuja padaMu. Semoga Allah memberkati.

(Ro'uf, wawancara 10 Juli 2018).

Do'a bahasa Jawa:

"Ya Allah ya Robbi.. padukå paringi rāhmat, hijabah, innayah, barokah dumateng kitå sedåyå wargå dukuh Dalungan anggépipun ngawontennaken merti déså, mugi padukå paringi karahayon, kawilujengan, kebagaswarasan dumateng wargå Dalungan mriki ya Allah.

Ya Allah.. kitå sedåyå k ntun donga dumateng p r  arwah leluhur dukuh Dalungan, mugi paduk  kers  paring pangapunten sedåy  dos -dos  kelepatanipun p r  leluhur nalik  sugengipun, mugi paduk  kersa nampi amal ibadah kesah nanipun p r  leluhur kit  sedåy , mugi paduk  lebetaken dhateng kaswargan paduk , lan mugi paduk  lebetaken dados umat paduk  ingkang nampi kabejan, s h  kasah nan wonten ing akhiratipun”
(Jaelani, wawancara 4 Agustus 2017).

Arti bebas:

“Ya Allah ya Tuhan kami.. berilah kami rahmat, petunjuk, pertolongan, barokah untuk kita semua warga dukuh Dalungan yang sedang mengadakan upacara bersih desa, semoga Engkau selalu berikan kesejahteraan, keselamatan, kesehatan, untuk warga dukuh Dalungan ini ya Allah.

Ya Allah.. kita semua mendo’akan arwah nenek moyang dukuh Dalungan, semoga Engkau beri ampunan semua dosa-dosa (kesalahan) para nenek moyang yang sudah meninggal, semoga Engkau menerima amal ibadah untuk nenek moyang kita semua, semoga Engkau masukkan di SurgaMu, dan kebaikan di dalam akhiratMu”.

Setelah *modin* selesai membacakan do’a, *bancakan* yang dikumpulkan di *Pundh n* dibagikan kembali kepada masyarakat. Cara pembagian disertai kupon yang telah dibagikan saat pengumpulan *bancakan*. Pembagian *bancakan*, masyarakat langsung memakan di area wilayah *pundh n* sambil menikmati penyajian gending-gending baku dan ada yang dibawa pulang untuk keluarga yang di rumah. Prosesi *bancakan* untuk menjalin komunikasi diantara seluruh warga yang hadir, menjalin kerukunan, rasa kekeluargaan warga dukuh Dalungan.

c. Menyajikan Gending-gending Baku

Gending-gending baku dilakukan setelah pembagian *bancakan*, sebelum penyajian gending-gending baku juru kunci membacakan *pasrah pakurmat*. Data pembacaan *pasrah pakurmat* oleh juru kunci dilakukan berdasarkan observasi, tetapi berhubung pengucapan *pasrah pakurmat* melalui pembacaan pelan-pelan atau tidak terdengar, penulis mendapatkan data berdasarkan wawancara setelah prosesi upacara ritual bersih desa selesai.

Teks *pasrah pakurmat*:

*“Bismillahirrahmanhirrahim
Kulå Marto Samiyun ingkang dipun sepuhaken kalih kaluwargå
ageng dukuh Dalungan, badhé caos pakurmat gending
Gambirsawit, Slamet, lan Eling-eling. Sedanten niku kagem Kyai
Joko Dolog ingkang nguasani dukuh Dalungan ngantos dumugi
kiblat sekawan lan gangsal kulå lenggahi. Mbok menawi wonten
kelepatanipun kulå nyuwun agengé pangapurå”*
(Marto Samiyun, wawancara 4 Agustus 2017).

Arti bebas:

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Saya Marto Samiyun yang dituakan oleh masyarakat dukuh Dalungan, mau memberikan penghormatan dengan menyajikan *gendhing Gambirsawit, Slamet, dan Eling-eling*. Semua itu untuk Kyai Joko Dolog yang menguasai dukuh Dalungan sampai akhir kiblat empat dan lima yang saya duduki. Apabila ada kekurangannya saya minta maaf sebesar-besarnya”.

Pengrawit dan *wiråswårå* menyajikan gending-gending baku yang terdiri dari tiga gending yaitu: *gendhing Gambirsawit laras sléndro pathet*

sângå, ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå, dan ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå. Urutan dalam penyajian diawali dari, ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå, lalu ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå, diakhiri gendhing Gambirsawit laras sléndro pathet sangå. Gendhing Gambirsawit laras sléndro pathet sangå dan ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå disajikan dalam garap tayub, sehingga dalam penyajian terdapat interaksi antara penari dan musik yang dihadirkan oleh karawitan. Ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå digarap karawitan klenéngan. Peran penari tayub disimbolkan sebagai perantara antara masyarakat dengan Dewi Padi, sedangkan musik karawitan perantara antara masyarakat dengan dahnyang.

Kepercayaan masyarakat dukuh Dalungan terhadap gending-gending baku sangat kental dengan nilai kesakralan. Masyarakat percaya gending-gending baku adalah kegemaran *dahnyang* dukuh Dalungan untuk dipersembahkan. Gending-gending baku apabila tidak dipersembahkan masyarakat dukuh Dalungan akan tertimpa malapetaka (Marto Samiyun, 4 Agustus 2017).

d. Sesaji di Sumur Tertua

Sesaji di Sumur tertua diawali oleh juru kunci dengan meletakkan sesaji "*sesajén*" dibungkus daun pisang berbentuk mengerucut "*pincuk*" dilanjutkan membacakan *pasrah* sesaji. Data pembacaan *pasrah* sesaji oleh

juru kunci dilakukan berdasarkan observasi, tetapi berhubung pengucapan *pasrah* sesaji melalui pembacaan pelan-pelan atau tidak terdengar, penulis mendapatkan data berdasarkan wawancara setelah prosesi upacara ritual bersih desa selesai.

Teks *pasrah*:

“Bismillahirrahmanhirrahim

Kulå Marto Samiyun ingkang dipun sepuhaken kalih keluargå ageng dukuh Dalungan, badhé caos dhahar sesaji kagem Kyai Joko Dolog ingkang nguasani dukuh Dalungan ngantos dumugi kiblåt sekawan lan gangsal kulå lenggahi. Mbok menawi wonten kelepatanipun kulå nyuwun agengé pangapurå”

(Marto Samiyun, wawancara 4 Agustus 2017).

Arti bebas:

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang

Saya Marto Samiyun yang dituakan oleh masyarakat dukuh Dalungan, mau memberikan makanan berupa sesaji untuk Kyai Joko Dolog yang menguasai dukuh Dalungan sampai akhir kiblåt empat dan lima yang saya duduki. Jika ada kekurangannya saya minta maaf sebesar-besarnya”.

Sarana sesaji di Sumur tertua terdapat *ubårampé* perlengkapan diambilkan dari *bancakan* seperti, pucuk *sekul tumpeng* belahan *tumpeng* pada sesaji *bancakan*, sambal goreng, kerupuk dan pisang. Di dalam ritual sesaji sumur tertua adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang memberikan sumber air melalui perantara *dahnyang* dukuh. Sumur tertua ini tidak pernah kering dan dijadikan sumber air utama bagi masyarakat dukuh Dalungan pada musim kemarau tiba (Marto Samiyun, wawancara 4 Agustus 2017).



Gambar 13. Sesaji di Sumur Tertua dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan (Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 4 Agustus 2017)

b. Sesi Hiburan

Setelah acara prosesi upacara ritual bersih desa sesi sesaji, *pengrawit*, *wiråswårå*, dan penari beristirahat, gamelan awalnya berada di komplek *pundhén* dipindah ke jalan utama dukuh Dalungan tepat di depan kawasan *pundhén*. Gamelan pada upacara ritual bersih desa awalnya sebagai sarana menyajikan gending-gending baku yang digelar tanpa menggunakan panggung, setelah selesai digunakan untuk hiburan masyarakat digelar di atas panggung. Proses pemindahan gamelan ini dilakukan masyarakat dukuh Dalungan secara bergotong royong, menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan yang kuat. Untuk menarik perhatian masyarakat agar segera berkumpul ketempat hiburan, *pengrawit* kesenian tayub mengawali dengan menyajikan gending-

gending *bonangan*, yakni *lancaran Tropongan laras pélog pathet nem* dilanjutkan *ladrang Lung Gadhung laras pélog pathet nem*. Gending tersebut digarap dengan nuansa *gumyak*, menambah suasana semakin ramai dan merespon masyarakat untuk segera menyaksikan pertunjukan. Setelah penyajian gending-gending *bonangan*, para *pengrawit* menyajikan gending-gending *klenéngan* sambil menunggu acara pertunjukan tayub dimulai, serta menunggu kedatangan penari tayub yang sedang berdandan. Gending-gending *klenéngan* yang disajikan antara lain: *ladrang Mugi Rahayu laras sléndro pathet manyurå*, *Ayak-ayakan laras sléndro pathet manyurå*, dan *ladrang Asmårådånå laras sléndro pathet manyurå*.

Suasana musikal gamelan pertunjukan kesenian tayub pada malam hari seolah-olah acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat dukuh Dalungan. Hiburan semacam ini jarang sekali ditampilkan di wilayah Kecamatan Kebakkramat, sehingga sebagian besar yang datang saat pertunjukan tayub adalah kaum laki-laki baik anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Meskipun tidak ada aturan secara pasti tentang tata cara menonton sebuah hiburan, tetapi ada semacam kebiasaan dilakukan penonton yaitu diawali dengan orang tua dan anak-anak, sedangkan golongan remaja dan dewasa biasanya semakin banyak berdatangan saat-saat menjelang tengah malam hingga sampai acara pertunjukan tayub selesai.

Masyarakat berkumpul, diawali dengan acara sambutan ketua penyelenggara upacara ritual bersih desa oleh Riyono (ketua RW). Ketua penyelenggara menyampaikan ucapan selamat datang kepada masyarakat, kemudian terdapat tradisi *ketiban sampur*, orang yang mendapat kesempatan pertama untuk menari bersama dengan penari tayub adalah juru kunci atau *sesepuh* dukuh Dalungan, serta tokoh-tokoh masyarakat. Tradisi *ketiban sampur*, penari tayub mendekati dengan cara mengalungkan sampur dileher orang tersebut untuk diajak *ngibing* menari bersama. Spontanitas orang tersebut berdiri dari kursi dan berjalan mengikuti penari tayub menuju di tengah area pertunjukan, untuk menari bersama sambil menikmati sebuah gending, setelah selesai *ngibing* orang tersebut kembali ke tempat duduk semula lalu penari tayub mencari orang berikutnya dengan cara yang sama dan begitu seterusnya secara bergiliran hingga orang-orang yang sudah ditentukan selesai menari. Untuk memilih *pengibing* selanjutnya diserahkan kepada penari tayub, sebagian besar masyarakat serta pengunjung *ketiban sampur* merasa senang hati.

Keterlibatan para penikmat dalam pertunjukan tayub mempunyai nilai tersendiri yang dapat menjadi sarana untuk menyatakan bermacam-macam maksud bagi masing-masing *pengibing*, terutama untuk sarana kegembiraan. Puncak kenikmatan menari tayub terletak pada keserasian gerak dengan gending, dan pada pernyataan gembira, keakraban, dan

kemeriahan melalui gerak-gerak yang spontan (Widyastutieningrum, 2007: 165).



Gambar 14. Hiburan kesenian tayub dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan (Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 4 Agustus 2017)

Masyarakat yang menjadi *pengibing* harus *menyawér*, ini dilakukan sebagai bentuk ucapan terima kasih pada penari yang telah memberikan kesempatan waktu untuk *ngibing*. *Sawéran* adalah pemberian uang dari para penonton terhadap penari tayub saat penyajian pertunjukan. Nilai atau jumlah *sawéran* tidak ditentukan, sukarela tergantung kemampuan *pengibing*. Bentuk *sawéran* tersebut ditaruh pada nampan yang dibawa oleh penari tayub ketika mengalungkan sampur pada *pengibing*. Kesenian tayub di dukuh Dalungan terdapat aturan mengikat pada seorang *pengibing* yaitu untuk tidak menyentuh tubuh “menodai” penari tayub.

Penyajian gending-gending dalam pertunjukan kesenian tayub pada upacara ritual bersih desa lebih bernuansa gembira, gending-gending tayub adalah *Bécak Pati laras pélog pathet nem*, *Ngudang Anak laras pélog pathet nem*, *Waru Doyong laras sléndro pathet sângâ*, *Blandong laras sléndro pathet sângâ*, *Bandung Alus laras pélog pathet barang*, *Kijing Miring laras sléndro pathet manyurâ*, dan lain-lain. Lagu-lagu gaya Sragenan juga mewarnai dalam pertunjukan tayub seperti, *Tembang Kangen laras pélog pathet nem*, *Gubuk Asmârâ laras sléndro pathet sângâ*, *Ratapan Si Buta laras sléndro pathet sângâ*, *Memanikmu laras pélog pathet nem*, dan lain-lain. Khusus untuk anak muda juga meminta lagu-lagu dangdut yang digarap dengan musikalitas karawitan tayub, seperti *Suket Teki*, *Jaran Goyang*, dan *Banyu langit*. Lagu dan gending dalam konteks hiburan kesenian tayub upacara ritual bersih desa sangat beraneka ragam jenis dan jumlahnya.

BAB III

GENDING-GENDING BAKU DALAM UPACARA RITUAL

Menyajikan gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa adalah kegiatan tahunan masyarakat dukuh Dalungan. Terdapat tiga gending baku yakni: 1) *gendhing Gambirsawit laras sléndro pathet sângå*; 2) *ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå*; dan 3) *ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå*.

Gending-gending tersebut biasa untuk mengiringi wayang kulit dan pertunjukan musik karawitan *klenéngan* gaya Surakarta. Repertoar gending-gending baku adalah materi pembelajaran di lembaga pendidikan seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan SMK N 8 Surakarta. Berdasarkan realitas tersebut repertoar gending-gending baku adalah gending-gending yang sangat populer. Tetapi menjadi menarik, pada masyarakat dukuh Dalungan gending-gending tersebut justru disakralkan dan dibakukan untuk keperluan sarana upacara ritual bersih desa, sehingga keberlanjutan gending-gending baku tidak lepas dari keberadaan dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan. Penjelasan tentang gending-gending baku meliputi, definisi gending-gending baku, kemunculan gending-gending baku, bentuk gending-gending baku, garap gending-gending baku, fungsi gending-gending

baku, makna gending-gending baku, dan faktor kebertahanan gending-gending baku seperti;

A. Definisi Gending-gending Baku

Gending-gending baku ditinjau dari istilah yang digunakan memiliki dua suku kata yaitu gending dan baku. “Gending adalah istilah umum (generik) yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa” (Supanggah, 2007: 11). Kata “baku” dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah pokok atau utama (Tim Pandom Media, 2014: 101). Arti secara harfiah gending-gending baku adalah komposisi musik karawitan Jawa dalam penyajian paling utama. Pengertian gending-gending baku oleh masyarakat dukuh Dalungan adalah, “baku” artinya dibakukan dan tidak ditinggalkan. Gending-gending baku mempunyai peran sajian utama dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan. Masyarakat meyakini gending-gending baku sebagai penghormatan *dahnyang* dukuh, sehingga dibakukan dan disajikan paling utama. Jadi dapat dikatakan gending-gending baku, dalam upacara ritual bersih desa sebelum menyajikan gending-gending tersebut tidak sempurna (Sumali, wawancara 3 Mei 2018).

Gending-gending disajikan untuk menyertai acara-acara tertentu khusus pada suatu upacara, baik sebagai kelengkapan upacara ritual, agama atau kepercayaan, kerajaan, masyarakat atau keluarga. Gending

pakurmatan bahkan hanya ditabuh pada perangkat gamelan khusus, yang dikategorikan pada kelompok dan nama yang sama; gending pakurmatan, seperti *Cârâbalén*, *Kodhok Ngorék*, *Monggang*, *Sekatén* dan sebagainya. Pada perangkat gamelan tersebut disajikan repertoar gending tertentu yang pada dasarnya “baik” bila disajikan pada perangkat gamelan yang bersangkutan walau dapat juga disajikan pada perangkat gamelan yang lain (Supanggah, 2007: 107).

Berdasarkan data dan sumber tertulis, yang dimaksud gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan adalah gending-gending yang khusus digunakan dalam peristiwa upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan.

B. Kemunculan Gending-gending Baku

Gending-gending baku pada upacara ritual bersih desa tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat dukuh Dalungan. Awal mula kemunculan gending-gending baku tidak dapat diketahui keberadaan serta kronologisnya, karena tokoh-tokoh masyarakat yang mengawali penyajian gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa sudah meninggal dunia. Untuk itu dapat dijelaskan berdasarkan urutan peristiwa secara lisan dari kebiasaan tradisi secara turun-temurun.

Dalam tradisi lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan. Juga di sini tidak termasuk *rerasan* masyarakat

yang meskipun lisan tetapi tidak ditularkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Tradisi lisan demikian terbatas di dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Sama seperti dokumen dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan, tradisi lisan merupakan sejarah yang merekam masa lampau. Namun kesejarahan tradisi lisan barulah sebagian dari isi tradisi itu. Selain itu mengandung kejadian nilai-nilai moral, keagamaan, dan adat -istiadat (Kuntowijoyo, 1994: 21).

Secara tradisi lisan gending-gending baku didasari dari budaya masyarakat dukuh Dalungan mengembangkan potensi seni. Pada tahun 1980an, kesenian rakyat di dukuh Dalungan sangat maju, perkembangan muncul berbagai kesenian seperti ketoprak, wayang kulit, *lédhék barangan*, dan karawitan. Kehidupan masyarakat dukuh Dalungan ada seorang panutan disebut juga *pamangku* budaya, bernama Djoyo Sumarto memberikan fasilitas gamelan, dan wayang kulit sebagai sarana berkesenian, sehingga berpengaruh pada masyarakat dukuh Dalungan makin antusias belajar karawitan, *ndhalang*, *nglédhék*, dan *ketoprakan*.

Masyarakat belajar kesenian secara otodidak dan tidak mengenal notasi, masyarakat dukuh Dalungan saat itu tidak ada seorangpun berpendidikan formal dalam bidang seni, sehingga pembelajaran secara lisan dari mulut ke mulut mengikuti panutan, mendengarkan pemutaran kaset-kaset, serta apresiasi pada saat pertunjukan seni berlangsung, kemudian diaplikasikan pada saat latihan. Proses pembelajaran sangat

mempengaruhi pada penguasaan gending, gending-gending yang dipelajari adalah gending-gending populer serta mudah dihafalkan.

Kesenian yang maju menjadi salah satu faktor masyarakat dukuh Dalungan untuk merepresentasikan pertunjukan seni pada acara ritual bersih desa. Pada awal pementasan pertunjukan karawitan dan tarian muncul untuk memeriahkan tradisi upacara ritual bersih desa, selanjutnya penyajian gending-gending untuk penghormatan *dahnyang*, permohonan keselamatan pada Tuhan. Pemilihan gending tidak sekedar dipilih, harus mengandung nilai dan pesan mengenai judul gending yang baik. Gending-gending yang dimaksud adalah *gendhing Gambirsawit*, *ladrang Eling-eling*, dan *ladrang Slamet*.

Upacara ritual bersih desa memberikan dampak baik bagi kehidupan masyarakat dukuh Dalungan seperti panen melimpah, keselamatan, ketentraman, dan kesejahteraan. Pertunjukan tarian dipercaya sebagai penghormatan Dewi Sri, penyajian gending-gending yang dibakukan sebagai penghormatan *dahnyang* dan memohon keselamatan pada Tuhan. Keberadaan gending-gending untuk penghormatan *dahnyang* dipercaya membawa pengaruh positif (Sumali, wawancara 3 Mei 2018).

Untuk mengetahui kapan keberadaan pada tahun berapa muncul gending-gending baku ini, penduduk dukuh Dalungan tidak mengetahui.

Generasi penerus sebagai pewaris hanya menerima warisan budaya dari kebiasaan-kebiasaan leluhur saat mengadakan upacara ritual bersih desa.

C. Bentuk Gending-gending Baku

Repertoar gending-gending karawitan gaya Surakarta terdapat ratusan bahkan ribuan gending, pada umumnya masyarakat karawitan mengelompokkan gending berdasarkan bentuk gending. “Bentuk gending adalah format dan ukuran panjang-pendeknya “kalimat lagu” susunan nada-nada yang merupakan komponen gending itu” (Hastanto, 2009: 50). Gending-gending karawitan gaya Surakarta terbagi menjadi 16 bentuk gending. Bentuk gending *Lancaran*, *Ketawang*, *Ladrang*, *Ayak-ayak*, *Srepeg*, *Sampak*, *Kemudâ*, *Mérong*: *gendhing kethuk 2 kerep*, *4 kerep*, *8 kerep*, *2 arang*, *4 arang*, dan bentuk *Inggah*: *kethuk 2*, *kethuk 4*, *inggah kethuk 8*, dan *inggah kethuk 16* (Martapengrawit, 1975: 7-23).

Bentuk gending yang digolongkan sebagai gending *alit* adalah *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, sedangkan gending *ageng* misalnya *gendhing kethuk 2 kerep*, *kethuk 2 arang*, *kethuk 4 kerep*, *kethuk 4 arang*, dan sebagainya. Di dalam dunia karawitan penulisan judul sebuah gending sudah menunjukkan golongan gending itu, gending *alit* atau gending *ageng* (Hastanto, 2009: 54).

Penyebutan bentuk gending dalam karawitan gaya Surakarta, sebagai contoh:

Tabel 5. Penyebutan bentuk gending dalam karawitan gaya Surakarta

<i>Ketawang</i>	<i>Puspawarna</i>	<i>Laras Sléndro</i>	<i>Pathet Manyura</i>
Bentuk gending	Nama gending	Jenis laras	Jenis pathet

Penyebutan “ketawang” adalah bentuk gending, “Puspawarna” adalah nama gending, “laras sléndro” adalah laras gamelan yang digunakan untuk menyajikan gending tersebut, sedangkan “pathet manyura” adalah pathet yang digunakan dalam penyajian *gendhing ketawang Puspawarna*.

Bentuk gending dapat diamati dari letak *ricikan* struktural pada sebuah gending. “Ciri-ciri bentuk gending meliputi tiga unsur yakni, jumlah *sabetan balungan*, jumlah dan pengaturan tabuhan instrumen-instrumen struktural, dan cara pengkalimatan lagu permainan *ricikan garap*” (Supanggah, 2007: 98-99).

Gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan terdiri dari tiga gending yakni, *gendhing Gambirsawit laras sléndro pathet sangå*, *ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyura*, dan *ladrang Slamet laras sléndro pathet manyura*. Gending-gending tersebut mempunyai bentuk berbeda-beda.

1. *Gambirsawit, gd kt 2 kr mg 4 laras sléndro pathet sangå*

Tabel 6. Penyebutan *Gambirsawit, gd kt 2 kr mg 4 laras sléndro pathet sangå* dalam karawitan gaya Surakarta

<i>Gambirsawit</i>	<i>Kethuk 2 kerep minggah 4</i>	<i>Laras sléndro</i>	<i>Pathet sângå</i>
Nama gending	Bentuk gending	Jenis laras	Jenis pathet

Gambirsawit memiliki bentuk *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, dalam penyajiannya menggunakan *laras sléndro pathet sângå*. *Gendhing Gambirsawit* tergolong gending *ageng*, karena mempunyai bentuk *kethuk 2 kerep minggah 4*. Sebagaimana dikemukakan oleh Sri Hastanto bahwa, gending *ageng* ditandai dengan sebutan “*kethuk kerep*” dan “*kethuk arang*”, sebutan “*kerep*” berarti kerap dan “*arang*” berarti jarang yang didasarkan pada struktur frasa padang dan frasa ulihan dimana *ricikan kethuk* dimainkan untuk memperkuat kedudukan frasa-frasa itu (Hastanto, 2009: 62).

Gendhing Gambirsawit juga dianalisis bentuknya berdasarkan mengitung jumlah *sabetan balungan* dalam setiap satu *gongan*, satu *kenongan*, atau letak *ricikan kethuk*. Berikut notasi *Gambirsawit*, *gd kt 2 kr mg 4 laras sléndro pathet sângå*.

Notasi 1. *Gambirsawit, gd kt 2 kr mg 4 laras sléndro pathet sângå*

Bukå : .5̣ .6̣12̣ .2.2̣ 1121̣ .3.2̣ .16̣5̣)

Mérong :

$$\begin{array}{ccccccc} \overset{+}{.3} \overset{+}{.5} \overset{+}{.2} & \overset{+}{.3} \overset{+}{.5} \overset{+}{.6} & 22 \dots & 2321̣ & || & \dots 32 & \dots 126 & 22 \dots & 2321̣ \\ \dots 32 & \dots 165 & \dots 56 & 1653̣ & & 22.3 & 5321 & 3532 & \dots 16̣5̣) \end{array}$$

...⁺5 2⁺356 22... 2321⁺ ||

Ngelik :

66... 6656 22... 2321⁺ ..32⁺ .126 22... 2321⁺
 ..32⁺ .165 ..56⁺ 1653⁺ 22.3 5321 3532 .16⁺5

Umpak

Inggah :

.2.1⁺ .6.5⁺ .1.6⁺ .3.2⁺ .3.5⁺ .2.1⁺ .2.1⁺ .6.5⁺

Inggah :

|| .6.5⁺ .1.6⁺ .1.6⁺ .2.1⁺ .2.1⁺ .2.6⁺ .1.6⁺ .2.1⁺
 .2.1⁺ .6.5⁺ .1.6⁺ .3.2⁺ .3.5⁺ .2.1⁺ .2.1⁺ .6.5⁺ ||

Dalam setiap satu *gongan gendhing Gambirsawit* terdapat 64 *sabetan balungan* (16 *gatra*), tabuhan *ricikan* kenong terletak pada *sabetan balungan* ke-16, 32, 48, dan 64 yaitu pada akhir *gatra* ke-4, 8, 12, dan 16. Tabuhan *ricikan* gong terletak pada *sabetan balungan* ke-64, dan *ricikan* kethuk diposisikan pada *gatra* ganjil diakhir *sabetan balungan*.

Gendhing Gambirsawit tergolong *gendhing ageng* maka mempunyai lanjutan yang disebut *inggah*. Bentuk *gendhing kethuk* 2 *minggah* 4 pada bagian *inggah* jarak tabuhan kethuk selalu sama. Setiap tabuhan satu *kenongan* berisi 4 kali tabuhan kethuk (lihat notasi pada bagian *inggah*), maka bentuk *inggah gendhing Gambirsawit* disebut *kethuk 4*.

2. Ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå

Tabel 7. Penyebutan *ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå* dalam karawitan gaya Surakarta

<i>Ladrang</i>	<i>Eling-eling</i>	<i>Laras Sléndro</i>	<i>Pathet Manyurå</i>
Bentuk gending	Nama gending	Jenis laras	Jenis pathet

Ladrang Eling-eling tergolong gending *alit*, sebagaimana Waridi menjelaskan dalam bukunya "*Gagasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan*" bahwa, bentuk *ladrang* adalah komposisi musikal yang mana setiap satuan gong terdiri dari empat satuan kenong. Setiap kalimat lagu kenong terdiri dari 8 *sabetan balungan*, dalam satuan gong terdiri dari 32 *sabetan balungan* (Waridi, 2008: 74).

Pengertian di atas berlaku untuk gending bentuk *ladrang* secara umum, baik *ladrang* yang disajikan dalam *iråmå tanggung*, *iråmå dadi*, *iråmå wiled* dan *rangkep*. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada notasi berikut.

Notasi 2. *Ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå*

Bukå :

$$\begin{array}{ccccccc}
 & & 6 & 6 & 3 & 5 & 6 & . & 5 & 3 & 2 & . & 3 & 5 & \widehat{6} \\
 \parallel & + & - & - & + & - & (& - & + & - & \sim & - & + & - & (\\
 1 & 6 & 5 & 3 & 2 & 3 & 5 & 6 & 1 & 6 & 5 & 3 & 2 & 3 & 5 & 6 \\
 & + & - & \sim & - & + & - & (& - & + & - & \sim & + & - & (\\
 2 & 2 & . & . & 2 & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 5 & 2 & 5 & 3 & 5 & \widehat{6} \parallel
 \end{array}$$

Eling-eling memiliki bentuk *ladrang*, dalam setiap satu gongan terdapat 32 *sabetan balungan* (8 gatra), tabuhan *ricikan* kenong terletak pada *sabetan balungan* ke-8, 16, 24, dan 32 yaitu pada akhir gatra ke-2, 4, 6, dan 8.

Selain itu *gendhing Eling-eling* mempunyai kalimat lagu yang terdiri dari 8 *sabetan balungan* dalam 2 gatra dan rasa *séléh* berat muncul pada akhir kalimat lagu. Dengan demikian, tabuhan gong diletakkan pada akhir kalimat lagu ke-4. Tabuhan *ricikan* kempyang diposisikan pada *sabetan* ganjil setiap gatranya, *ricikan* kethuk pada *sabetan* ke-2 setiap gatranya. Tabuhan *ricikan* kempul terletak pada *sabetan balungan* ke-12, 20, dan 28 yaitu pada akhir gatra ke-3, 5 dan 7.

3. *Ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå*

Tabel 8. Penyebutan *ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå* dalam karawitan gaya Surakarta

<i>Ladrang</i>	<i>Eling-eling</i>	<i>Laras Sléndro</i>	<i>Pathet Manyurå</i>
Bentuk gending	Nama gending	Jenis laras	Jenis pathet

Ladrang Slamet dan *Eling-eling* sama persis bentuknya yaitu memiliki bentuk *ladrang*, disajikan menggunakan gamelan berlaras *sléndro*, dengan *pathet manyurå*. *Ladrang Slamet* tergolong gending *alit*, karena mempunyai bentuk *ladrang*. Selain itu *ladrang Slamet* juga mempunyai kalimat lagu yang terdiri dari 8 *sabetan balungan* dalam 2 gatra dan rasa *séléh* berat muncul pada akhir kalimat lagu. Dengan demikian, tabuhan gong diletakkan pada akhir kalimat lagu ke-4 dan tabuhan kenong terletak pada gatra genap yaitu pada akhir gatra ke-2, 4, 6, dan 8. Tabuhan *ricikan* kempyang diposisikan pada setiap tabuhan

ganjil setiap gatranya; kethuk diposisikan pada *sabetan* ke-2 setiap gatranya; dan kempul diposisikan pada akhir gatra ke-3, 5, dan 7. Untuk lebih jelasnya melihat notasi *ladrang Slamet* dalam menganalisis bentuknya.

Notasi 3. *ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå*

Bukā : 1 3 2 6̣ 1 2 3 1 1 3 2 . 1 2 6̂

|| 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6̣ 3̣ 3̣ . . 6̣ 5̣ 3̣ 2̣

5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6̂ ||

Ngelik : . . 6̣ . 1̣ 5̣ 1̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣

6̣ 6̣ . . 1̣ 5̣ 1̣ 6̣ 1̣ 1̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 2̣ 6̂ ||

Kreativitas seorang *pengrawit* ditentukan beberapa hal yakni, pengalaman, kemampuan teknik yang tinggi, dan kekayaan vokabuler garap. Seorang *pengrawit* mempunyai kebebasan untuk menafsirkan dan memilih sarana garap dalam menerjemahkan *balungan* gending yang diwujudkan menjadi suatu penyajian gending. Kemampuan seorang *pengrawit* dapat mengolah penyajian gending, menggunakan tafsir vokabuler karawitan seperti; *iråmå*, *laras*, *pathet*, dinamika, instrumentasi, *céngkok* dan *wiledan*, untuk diaplikasikan dalam garap *ricikan*.

Gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa mempunyai susunan *balungan* yang perlu diterjemahkan ke dalam garap *ricikan* kendang, untuk mewujudkan sajian gending sebagai sajian garap *tayub*. *Ricikan* kendang satu-satunya *ricikan ngajeng* yang mempunyai peran penting dalam penyajian gending-gending baku, karena berkewajiban memegang kendali inisiatif menentukan atau memilih vokabuler garap untuk menyatukan interaksi dengan penari *tayab*. *Ricikan* kendang berfungsi sebagai pengatur *laya* atau tempo, irama, dinamika, sehingga *ricikan* kendang disebut juga dengan *ricikan pamurbå iråmå*. *Pamurbå iråmå* dapat diartikan salah satu *ricikan* yang bertugas mengatur irama, *laya*, dan pembentuk rasa karakter sebuah gending.

“Peran kendang sebagai *pamurbå iråmå* meliputi tugas-tugas sebagai pengatur *iråmå*, pengatur *laya*, menentukan *mandheg* dan *suwuk*, serta menentukan bentuk gending melalui kendangan dan *bukånya*” (Martopengrawit, 1972: 10).

Garap gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa memberikan ide-ide kreatif terhadap seorang *pengendhang*, karena harus dapat memahami gerak tari tayub. Hal ini sangat penting sekali untuk membentuk hubungan harmonis gerak tari dengan musik. Gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa digarap dengan menggunakan kendang *ciblon gambyongan*.

1. *Ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå*

Notasi 4. *Ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurå*

Bukå : 1 3 2 6̣ 1 2 3 1 1 3 2 . 1 2 6̣̂

Umpak : || 2 1 2 3 2 1 2 6̣̂ 3 3 . . 6 5 3 2̂
 5 6 5 3 2 1 2 6̣̂ 2 1 2 3 2 1 2 6̣̂ ||

Ngelik : . . 6̣̂ . i 5 i 6̣̂ 3 5 6̣̂ i 6 5 3 2̂
 6 6 . . i 5 i 6̣̂ 1 1 3 2 . 1 2 6̣̂ ||

Ladrang Slamet disajikan paling awal pada penyajian gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa. Penyajian *ladrang Slamet* disajikan dalam bentuk karawitan *klenéngan bukå* bonang *ditampani* ricikan kendang, dengan maksud untuk memohon kepada Tuhan agar pelaksanaan jalannya ritual berjalan dengan lancar tidak ada halangan suatu apapun. Jadi sebelum penyajian gending-gending selanjutnya

ladrang Slamet digunakan sebagai *pambukå*, penyambutan tamu, sekaligus sebagai do'a.

a. Jalan Sajian

Sajian *ladrang Slamet* diawali dari *bukå* gending, terus masuk pada bagian *umpak*. Setelah *bukå*, bagian *umpak* gatra ke satu sampai ke tiga menggunakan *iråmå tanggung*, gatra ke empat menjadi *iråmå dadi*. *Ladrang Slamet* terdiri dari *umpak* dan *ngelik*, *umpak* disajikan dua *rambahan* kemudian dilanjutkan *ngelik* dengan satu *rambahan*, sajian tersebut diulang-ulang sebanyak tiga kali. Bagian *umpak rambahan* terakhir akan menuju *ngelik*, *laya* dipercepat masih dalam *iråmå dadi* karena menuju *suwuk*. Setelah itu *suwuk* pada bagian *ngelik rambahan* terakhir (Suyoto, 27 Juli 2018).

b. Garap Kendang

Ladrang Slamet laras *sléndro pathet manyurå*, pola kendangan yang digunakan adalah pola kendangan *ladrang kendhang kalih*. Berikut pola kendangan yang dimaksud.

a. *Bukå*

$\underline{t \ t \ p \ b} \quad \underline{..b p ..b p}$

b. *Iråmå tanggung*

$\underline{. \ . \ b \ p} \quad \underline{. \ . \ b \ p} \quad \underline{. \ . \ b \ p} \quad \underline{. \ . \ b \ p}$
 $\underline{. \ . \ b \ p} \quad \underline{. \ . \ b \ p}$

c. *Irāmā dadi umpak*

$\begin{array}{cccc} & & \cdot\cdot & \\ & & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \\ \parallel & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \\ & \cdot\cdot & & \\ & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \\ & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \\ & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \\ & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \parallel \end{array}$

d. *Irāmā dadi ngelik*

$\begin{array}{cccc} \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \\ \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \\ \wedge & & & \\ \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \\ & \cdot\cdot & & \\ \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \end{array}$

e. *Suwuk*

$\begin{array}{cccc} \$ & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \\ \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \\ \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} & \underline{\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot\cdot} \end{array}$

Penerapan pola kendangan *ladrang* kendang *kalih* pada *ladrang*

Slamet laras sléndro pathet manyurā sebagai berikut :

$$a - b - \parallel c - d \parallel - e$$

2. *Ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå*

Notasi 5. *ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurå*

Bukå

6	6 3 5 6	. 5 3 2	. 3 5 6̂
	1 6 5 3	2 3 5 6̂	1 6 5 3
	2 2 . .	2 3 5 6̂	5 3 5 2
		5 3 5 2	5 3 5 6̂

Ladrang Eling-eling disajikan yang ke dua pada penyajian gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa. Penyajian *ladrang Eling-eling* disajikan dalam garap tayub dengan *bukå* bonang *ditampani* ricikan kendang, bermaksud mengingatkan manusia untuk selalu ingat (*éling*) terhadap sang Pencipta.

a. *Jalan Sajian*

Sajian *ladrang Eling-eling* diawali dari *bukå* gending, terus masuk pada bagian *umpak*. Setelah *bukå*, bagian *umpak* gatra ke satu sampai ke tiga menggunakan *iråmå tanggung*, gatra ke empat menjadi *iråmå dadi*. Bagian *iråmå dadi* sebanyak dua kali *rambahan*, pada gatra ke lima *laya* diperlambat karena akan beralih pada *iråmå wiled* dengan garap kendangan *ciblon*. *Iråmå wiled* disajikan sebanyak dua kali *rambahan*, kemudian *suwuk* (Suyoto, 27 Juli 2018).

b. Garap Kendang

Ladrang Elin-eling laras *sléndro pathet manyurâ*, pola kendangan yang digunakan adalah pola kendangan *ladrang kendhang kalih* dilanjutkan pola kendangan *ciblon*. Penerapan pola kendangan *ladrang kendhang kalih* pada *ladrang Eling-eling* laras *sléndro pathet manyurâ* yaitu a - b - c . Setelah menggunakan pola kendangan tersebut, pada gatra ke tujuh dan delapan menggunakan pola kendangan peralihan *irâmâ wiled* atau *angkatan ciblon* yang disajikan dengan *kendang ciblon*. Sebagai berikut kendangan *angkatan ciblon* yang dimaksud.

$\begin{array}{c} \underline{p \ p \ . \ p\ell} \\ \dots \end{array}$
 $\begin{array}{c} \underline{\cdot \ p\ell \cdot \ p\ell} \end{array}$
 $\begin{array}{c} \underline{th\ b \ kt} \end{array}$
 $\begin{array}{c} \underline{k\pt \ p \ b} \end{array}$
 $\begin{array}{c} \underline{th\ b \ b \circ} \end{array}$
 $\begin{array}{c} \underline{t\pt\pt\pt\pt} \end{array}$
 $\begin{array}{c} \underline{\cdot \ tt\ b\ b\ th\ d} \end{array}$
 $\begin{array}{c} \underline{b\th\ d\ t\ k\ p\ b\ p\ (t)} \end{array}$

Selanjutnya disajikan *irâmâ wiled* dengan menggunakan kendangan *ciblon*, sebagai berikut skema kendangan *ciblon* pada *ladrang Eling-eling*.

$\begin{array}{c} \cdot \ 1 \ . \ 6 \\ \text{Ia} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ . \ 3 \\ \text{Ib} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 2 \ . \ 3 \\ \text{Ia} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ . \ \hat{6} \\ \text{KB} \end{array}$
$\begin{array}{c} \cdot \ 1 \ . \ 6 \\ \text{Ia} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ . \ 3 \\ \text{Ib} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 2 \ . \ 3 \\ \frac{1}{2} \text{Ia} - \text{ML1} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ . \ \hat{6} \\ \text{ML2} \end{array}$
$\begin{array}{c} \cdot \ 2 \ . \ 2 \\ \text{ML2} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ . \ . \ . \\ \text{ML2} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 2 \ . \ 3 \\ \frac{1}{4} \text{ML2} - \text{Smg1} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ . \ \hat{6} \\ \text{Smg2} \end{array}$
$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ . \ 3 \\ \text{Smg2} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ . \ 2 \\ \frac{1}{4} \text{Smg2} - \text{N1} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ . \ 3 \\ \text{N2} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ . \ \hat{\hat{6}} \\ \text{GB} \end{array}$

$\begin{array}{c} \cdot 1 \cdot 6 \\ \text{II} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 5 \cdot 3 \\ \text{II} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 2 \cdot 3 \\ \frac{1}{2} \text{ II} - \text{Ks1} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 5 \cdot \hat{6} \\ \text{Ks2} \end{array}$
$\begin{array}{c} \cdot 1 \cdot 6 \\ \text{IIIa} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 5 \cdot 3 \\ \text{IIIa} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 2 \cdot 3 \\ \frac{1}{2} \text{ IIIa} - \frac{1}{2} \text{ IIIb} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 5 \cdot \hat{6} \\ \text{IIIb} \end{array}$
$\begin{array}{c} \cdot 2 \cdot 2 \\ \text{IIIb} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \cdot \cdot \cdot \\ \text{IIIb} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 2 \cdot 3 \\ \frac{1}{4} \text{ IIIb} - \text{Mgs1} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 5 \cdot \hat{6} \\ \text{Mgs2} \end{array}$
$\begin{array}{c} \cdot 5 \cdot 3 \\ \text{Kw} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 5 \cdot 2 \\ \text{Sw1} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 5 \cdot 3 \\ \text{Sw2} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 5 \cdot \hat{6} \\ \text{Sw3} \end{array}$

Keterangan *sekaran* kendangan pada skema:

Sekaran Batangan (sekaran Ia, Ib)

Ia: $\underline{\rho \ b \ \rho \ t}$	$\underline{\overline{k} \overline{b} \circ \ . \overline{h} \overline{t}}$	$\underline{\overline{\rho} \overline{\rho} \overline{\rho} \ \rho \ \overline{\rho} \overline{\rho}}$	$\underline{\overline{\rho} \overline{t} \ \rho \ \overline{b}}$
Ib: $\underline{d \ \overline{t} \overline{h} \ \overline{b}}$	$\underline{d \ \circ \ . \overline{b} \overline{t} \overline{b}}$	$\underline{\overline{\rho} \overline{\rho} d \ \overline{\rho} \overline{\rho} d}$	$\underline{\overline{b} d \overline{b} \ d \ t}$

Sekaran Gong Batangan (GB)

GB: $\underline{\circ \ \overline{k} \overline{t} \overline{k} \overline{\rho} \overline{t} \overline{\rho}}$	$\underline{\overline{\rho} d \overline{\rho} \overline{\rho} \overline{b} d \overline{b}}$	$\underline{\overline{b} \overline{b} \overline{b} \ \overline{b} \ \overline{b}}$	$\underline{\overline{k} \overline{\rho} \overline{\rho} \overline{\rho} \overline{b} d \overline{b}}$
---	---	--	--

Sekaran II (pilesan)

II: $\underline{\overline{\rho} \overline{\rho} \circ \overline{\rho} \overline{k} \overline{t} \overline{\rho}}$	$\underline{\overline{\rho} \overline{\rho} \circ \overline{\rho} \overline{k} \overline{t} \overline{\rho}}$	$\underline{\overline{\rho} \overline{\rho} \circ \overline{\rho} \overline{k} \overline{t} \overline{b}}$	$\underline{\overline{\rho} \overline{\rho} \overline{b} d \overline{b} d \overline{b}}$
---	---	--	--

Sekaran III (laku telu)

IIIa: $\underline{\circ \ \overline{\rho} \overline{\rho} \overline{\rho} \ \overline{b}}$	$\underline{\overline{\rho} \overline{\rho} d \ \overline{\rho} \overline{\rho} d}$	$\underline{\circ \ \overline{\rho} \overline{\rho} \overline{\rho} \ \overline{\rho}}$	$\underline{\overline{\rho} \overline{\rho} \overline{\rho} \overline{\rho} \overline{\rho} \overline{t}}$
IIIb: $\underline{\cdot \ t \ \overline{\rho} \ \circ}$	$\underline{\overline{\rho} \ \overline{t} \overline{\rho} \overline{\rho} \ \circ}$	$\underline{\cdot \ d \ \overline{b} \ \circ}$	$\underline{\overline{b} \ \overline{d} \overline{b} \overline{k} \overline{\rho} \ \circ}$

Pola kendangan *singget* :

Sekaran Kéngser (KS)

➤ *Kéngser khusus untuk Sekaran Batangan* (KB)

KB: $\underline{d \ \bar{t} \ \bar{h} \ \bar{b} \ b}$ $\underline{\bar{k} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{b} \ \bar{d} \ b}$ $\underline{\bar{b} \ \bar{d} \ \bar{b} \ \bar{t} . \bar{t} \ \bar{t} \ \bar{p}}$ $\underline{\bar{t} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{b} \ d \ t}$

.

➤ *Kéngser di luar Sekaran Batangan*

Ks1: $\underline{\bar{k} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{d} \ \bar{p} \ \bar{t}}$ $\underline{\bar{b} \ \bar{d} \ \bar{b} \ \bar{d} \ \bar{b} \ \bar{d} \ b}$

Ks2: $\underline{\bar{t} \ \bar{t} \ d \ \bar{b} \ \bar{d} \ \bar{k} \ \bar{t}}$ $\underline{\bar{k} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{t}}$ $\underline{\bar{k} \ \bar{t} \ \bar{b} \ \bar{b} \ \bar{L} \ \bar{k} \ \bar{t}}$ $\underline{\bar{k} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{p}}$

Sekaran Malik (ML)

ML1: $\underline{t \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{t} . \bar{p} \ \bar{t}}$ $\underline{. \bar{k} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p} \ \bar{d}}$

ML2: $\underline{\bar{d} \ \bar{b} . \bar{b} \ \bar{b} \ d}$ $\underline{\bar{b} . \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p}}$ $\underline{. \bar{p} . \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{t}}$ $\underline{\bar{k} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{b} \ \bar{k} \ \bar{b}}$
 || $\underline{\bar{d} \ \bar{b} . \bar{b} \ \bar{b} \ d}$ $\underline{\bar{b} . \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p}}$ $\underline{. \bar{p} . \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p}}$ $\underline{. \bar{b} . \bar{p} \ \bar{d} \ \bar{p} \ \bar{d}}$ ||

Sekaran Magak (Smg)

Smg1: $\underline{\bar{k} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{b} \ \bar{d} \ b}$ $\underline{\bar{b} \ \bar{d} . \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{t}}$ $\underline{\bar{b} \ \bar{d} \ \bar{b} \ \bar{d} \ \bar{b} \ \bar{d} \ b}$

Smg2: $\underline{. \bar{k} \ \bar{t} \ \bar{k} \ \bar{p} .}$ $\underline{\bar{k} \ \bar{t} \ \bar{p} \ \bar{t} . \bar{k} .}$ $\underline{d \ t \ . \bar{k} \ \bar{p} \ \bar{t}}$ $\underline{. \bar{k} \ \bar{p} \ \bar{t} . \bar{k} \ \bar{b}}$
 $\underline{. \bar{k} \ \bar{t} \ d \ \bar{t} \ \bar{h}}$ $\underline{. \bar{k} \ \bar{p} \ \bar{t} . \bar{k} .}$ $\underline{d \ t \ . \bar{k} \ \bar{p} \ \bar{t}}$ $\underline{. \bar{k} \ \bar{p} \ \bar{t} . \bar{k} \ \bar{b}}$

Sekaran Ngaplak

N1: $\underline{\bar{k} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{b} \ \bar{d} \ b}$ $\underline{\bar{b} \ \bar{d} . \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{t}}$ $\underline{\bar{k} \ \bar{t} \ \bar{k} \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{b} \ \bar{L}}$

N2: $\underline{. \ \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{b} \ \bar{d} \ b}$ $\underline{\bar{b} \ \bar{d} \ \bar{t} \ \bar{t} \ d}$ $\underline{\bar{b} \ \bar{d} . \bar{p} \ \bar{t} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{t}}$ $\underline{\bar{b} \ \bar{d} \ \bar{b} \ \bar{d} \ \bar{b} \ \bar{d} \ b}$

Sekaran Magak Seseg (Mgs)

Mgs1: $\overline{k\bar{p}\bar{p}\bar{\ell}\bar{b}db}$ $\overline{ddd\ d\ t}$ $\overline{d\ t\bar{h}d\ b}$
 Mgs2: $\overline{t\bar{h}d\ b\ t\bar{h}}$ $\overline{d\ b\ t\bar{h}\bar{p}\bar{\ell}}$ $\overline{\bar{p}\bar{\ell}\bar{p}\bar{\ell}\bar{p}\bar{\ell}\bar{p}\bar{\ell}}$ $\overline{b\ t\ \circ\bar{k}\bar{p}\bar{\ell}}$

Suwuk (Sw)

Sw1: $\overline{\cdot\ b\ \cdot\ \bar{p}}$ $\overline{\cdot\ \bar{p}\ \cdot\ b}$
 Sw2: $\overline{\cdot\ \bar{p}\ \cdot\ \cdot}$ $\overline{\cdot\ \bar{p}\ \cdot\ b}$
 Sw3: $\overline{kkk\circ kkk\circ}$ $\overline{kkk\circ k\circ k\circ}$

3. Gambirsawit *gd kt 2 krp mg 4 laras sléndro pathet sangå*

Notasi 6. *Gambirsawit, gd kt 2 kr mg 4, laras sléndro pathet sangå*

Bukå : $\cdot\dot{5}\ \cdot\dot{6}12\ \cdot\dot{2}\cdot\dot{2}\ 1121\ \cdot\dot{3}\cdot\dot{2}\ \cdot\dot{1}\hat{6}\hat{5}$

Mérong : $\begin{array}{ccccccc} \cdot\dot{3}\dot{5}\dot{2} & \cdot\dot{3}\dot{5}\dot{6} & 22\cdot\cdot & 2321 & || & \cdot\dot{3}\dot{2} & \cdot\dot{1}\dot{2}\dot{6} & 22\cdot\cdot & 2321 \\ \cdot\dot{3}\dot{2} & \cdot\dot{1}\dot{6}\dot{5} & \cdot\dot{5}\dot{6} & \dot{1}\dot{6}\dot{5}\dot{3} & & 22\cdot\dot{3} & 5321 & 3532 & \cdot\dot{1}\dot{6}\hat{5} \\ \cdot\dot{5} & 2356 & 22\cdot\cdot & 2321 & || & \end{array}$

Ngelik : $\begin{array}{ccccccc} 66\cdot\cdot & 6656 & 22\cdot\cdot & 2321 & & \cdot\dot{3}\dot{2} & \cdot\dot{1}\dot{2}\dot{6} & 22\cdot\cdot & 2321 \\ \cdot\dot{3}\dot{2} & \cdot\dot{1}\dot{6}\dot{5} & \cdot\dot{5}\dot{6} & \dot{1}\dot{6}\dot{5}\dot{3} & & 22\cdot\dot{3} & 5321 & 3532 & \cdot\dot{1}\dot{6}\hat{5} \end{array}$

Inggah : $\begin{array}{ccccccc} \cdot\dot{6}\cdot\dot{5} & \cdot\dot{1}\cdot\dot{6} & \cdot\dot{1}\cdot\dot{6} & \cdot\dot{2}\cdot\dot{1} & & \cdot\dot{2}\cdot\dot{1} & \cdot\dot{2}\cdot\dot{6} & \cdot\dot{1}\cdot\dot{6} & \cdot\dot{2}\cdot\dot{1} \\ \cdot\dot{2}\cdot\dot{1} & \cdot\dot{6}\cdot\dot{5} & \cdot\dot{1}\cdot\dot{6} & \cdot\dot{3}\cdot\dot{2} & & \cdot\dot{3}\cdot\dot{5} & \cdot\dot{2}\cdot\dot{1} & \cdot\dot{2}\cdot\dot{1} & \cdot\dot{6}\cdot\hat{5} \end{array} ||$

Gendhing Gambirsawit disajikan terakhir, pada penyajian *gendhing-gending baku* dalam upacara ritual bersih desa. Penyajian *gendhing Gambirsawit* disajikan dalam *garap tayub* dengan *bukå bonang ditampani ricikan kendang*. Keyakinan masyarakat Dalungan, *gendhing Gambirsawit klangenan dahnyang dukuh Dalungan*. Gending ini disajikan agar warga masyarakat dukuh Dalungan diberi keberkahan, sehingga semuanya selamat, sejahtera, dan makmur. Selain itu *gendhing Gambirsawit* wajib disajikan dalam acara hajatan jika yang punya kerja *nanggap karawitan klenéngan*, dengan harapan berkah dari *dahnyang Dalungan*.

a. Jalan Sajian

Sajian gending diawali dengan *bukå gending* diteruskan masuk pada bagian *mérong*. Setelah *bukå*, bagian *mérong* gatra ke satu sampai ke enam menggunakan *iråmå tanggung*, gatra ke tujuh menjadi *iråmå dadi*. *Gendhing Gambirsawit* bagian *mérong* dan *ngelik* disajikan satu *rambahan* dengan *iråmå dadi*. Kenong kedua bagian *ngelik*, *laya* menjadi *ngampat seseg* sampai kenong ke tiga *laya* diperlambat karena mau peralihan ke *iråmå wiled*. Pada gatra ke limabelas dan enambelas bagian *ngelik*, sudah menggunakan pola kendangan peralihan *iråmå wiled* atau *angkatan ciblon* yang disajikan dengan kendang *ciblon*. Sajian *ingga iråmå wiled* disajikan sebanyak dua *rambahan*, kemudian *suwuk* (Suyoto, 27 Juli 2018).

b. Garap Kendang

Bagian *mérong gendhing Gambirsawit* berbentuk *kethuk 2 kerep*, maka pola kendangan yang digunakan adalah kendangan *kethuk 2 kerep laras sléndro*, sebagai berikut.

Bukâ

Pada bagian *ngelik* gatra ke sebelas kenong ke tiga, menggunakan pola kendangan peralihan dari kendangan *kethuk 2 kerep* menuju kendangan *irâmâ wiled*, sebagai berikut.

Selanjutnya disajikan *irâmâ wiled* dengan menggunakan kendangan *ciblon*, sebagai berikut skema kendangan *ciblon* pada *gendhing Gambirsawit*.

. 6 . 5 Ia - Ib	. 1 . 6 Ia - Ib	. 1 . 6 Ia - ¼ Ib N1	. 2 . 1 N2 - II
. 2 . 1 II - II	. 2 . 6 ½ II Ks1 - Ks2	. 1 . 6 II - ¼ II N1	. 2 . 1 N2 - IIIa

. 2 . 1 . 6 . 5 . i . 6 . 3 . 2
 IIIa - IIIa $\frac{1}{2}$ IIIa Ks1 - Ks2 IIIa - IIIa $\frac{1}{2}$ IIIa $\frac{1}{2}$ IIIb - IIIb

. 3 . 5 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . ⑤
 IIIb - IIIb $\frac{1}{4}$ IIIb Smg1 - Smg2 Smg2 - $\frac{1}{4}$ Smg2 N1 N2 - IV

. 6 . 5 . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1
 IV - IV $\frac{1}{2}$ IV Ks1-Ks2 IV - $\frac{1}{4}$ IV N1 N2 - Smp

. 2 . 1 . 2 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1
 Smp - Smp $\frac{1}{2}$ Smp Ks1 -Ks2 Smp - $\frac{1}{4}$ Smp N1 NS - GS

. 2 . 1 . 6 . 5 . i . 6 . 3 . 2
 Ssw1 - Ssw2 $\frac{1}{2}$ Ssw1 Kss1 - Kss2 Ssw1 - Ssw2 $\frac{1}{2}$ Ssw1 Kss1 - Kss2

. 3 . 5 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . ⑤
 Ssw1 - Ssw2 $\frac{1}{4}$ Ssw1 Mgs1 - Mgs2 Kw - Sw1 Sw2 - Sw3

Keterangan *sekarang* kendangan pada skema:

Sekarang IV (ukel pakis)

IV: bL.bkppp kpppkppp pt.tkdtt kdttkd

Sekarang Magak Pungkasan (SMP)

SMP: bLkt bLkt .d.bkt .d.bkt

Sekarang Ngaplak Seseg (NS)

NS: kpppbb bd.pppp ktkpthd
ktkpthd ktkpthd ddd d th d thd b

Gong Seseg (GS)

GS: thd b th d b thpp pppppppp b t o kpp

1. Fungsi Sosial

Fungsi sosial yaitu penyajian suatu gending ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan masyarakat, mulai dari yang sifatnya ritual religius, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan (Supanggah, 2007: 251).

Fungsi sosial gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan yaitu, untuk pendidikan, hiburan, gotong royong, ritual, dan komunikasi.

a. Gending-gending Baku Sebagai Pendidikan

Fungsi gending-gending baku sebagai alat untuk pendidikan, dibuktikan dengan banyak masyarakat dukuh Dalungan mengajak putra-putri untuk menyaksikan langsung penyajian gending-gending baku agar mendapatkan pendidikan tentang arti dan makna simbolis dari gending-gending ditampilkan. Contoh, dalam penyajian *ladrang Eling-Eling* masyarakat dukuh Dalungan menilai supaya ingat kepada Tuhan mereka melakukan tindakan seperti *laku prihatin* yaitu puasa, menahan nafsu, dan sembahyang.

b. Gending-gending Baku Sebagai Hiburan

Penyajian gending-gending baku terdapat tari dan musik karawitan, gending-gending baku berfungsi sebagai hiburan masyarakat dukuh Dalungan. Penyajian gending-gending baku, baik tua, muda, dan

anak-anak berkerumunan di lokasi penyajian gending-gending baku. Mereka merasa terhibur dapat menikmati penyajian gending-gending baku yang mengandung unsur tari tayub. Realitas terjadi saat pertunjukan berlangsung menimbulkan perasaan terhibur. “Fungsi kesenian tayub di samping merupakan bagian dari rangkaian upacara adat juga sebagai tontonan atau hiburan masyarakat” (Suharyoso dalam Ahimsa, 1999: 67).

c. Gending-gending Baku Sarana Gotong Royong

Intergritas masyarakat dapat diartikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka-prasangka diantara anggota masyarakat secara keseluruhan (Soelaeman, 1993: 240).

Penyajian gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan, jika dilihat dari hubungan antar warga dalam bermasyarakat tampak menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan rasa kekeluargaan. Masyarakat dukuh Dalungan bekerjasama dalam menyiapkan segala keperluan yang digunakan untuk penyajian gending-gending baku. Diamati ketika mengundang grub karawitan dan penari tayub memerlukan biaya cukup banyak, sehingga

masyarakat dukuh Dalungan terlihat sifat gotong royong pada saat melakukan iuran biaya untuk mendatangkan pertunjukan Tayub. Tindakan gotong royong juga terjalin ketika masyarakat dukuh Dalungan membersihkan tempat untuk penyajian gending-gending baku dan menata sarana gamelan untuk penyajian gending-gending baku. Penyajian gending-gending baku berfungsi sebagai sarana gotong royong warga masyarakat dukuh Dalungan.

d. Gending-gending Baku Sebagai Sarana Ritual

Setiap pelaksanaan upacara ritual bersih desa selalu menyajikan gending-gending baku. Peran penari tayub dianggap sebagai perantara antara masyarakat dengan Dewi Sri atau dewi kesuburan, penyajian gending-gending baku sebagai perantara antara masyarakat dengan *dahnyang* dukuh. Masyarakat percaya adanya kesuburan tanah pertanian dan mendapatkan panen melimpah tidak ada gangguan dari hama, setiap melakukan upacara ritual bersih desa gending-gending baku difungsikan sebagai sarana ritual.

e. Gending-gending Baku Sebagai Sarana Komunikasi

Fungsi gending-gending baku sebagai sarana komunikasi terhadap Tuhan dan *dahnyang*. Penyajian gending-gending baku bentuk harapan dan ungkapan rasa syukur atas berkah diberikan Tuhan. Bentuk harapan tersebut agar masyarakat dalam menjalani kehidupan selalu dilindungi-

NYA, dijauhkan dari malapetaka, ungkapan rasa syukur adalah sifat kesadaran masyarakat dukuh Dalungan.

2. Fungsi Hubungan atau Layanan Seni

“Selain karawitan tampil dalam konteks upacara, karawitan juga sering tampil untuk mendukung dan/atau melayani kebutuhan presentasi (bilang atau cabang) kesenian lain, seperti tari, teater, wayang, dan sebagainya. Penyajian karawitan yang dihubungkan dan/atau layanan kebutuhan presentasi seni lain misalnya wayang kulit, jenis pertunjukan yang menampilkan beberapa cabang seni: gerak warna, sastra, musik dan sebagainya. Hubungan melayani kesenian lain inilah, garap karawitan Jawa gaya Surakarta, secara tradisi telah ditentukan dengan mengikuti konvensi-konvensi dan/atau aturan yang cukup konsisten dan kadang-kadang bahkan cukup mengikat” (Supanggah, 2007: 255).

Gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa mengandung dua unsur seni yaitu seni karawitan dan tari. Pertunjukan karawitan dengan menyajikan gending-gending baku terdapat interaksi dengan gerak tari, terutama yang menonjol adalah permainan *ricikan* kendang, sehingga pola kendangan terdapat garap khusus. *Ricikan* kendang mengikuti konvensi atau aturan yang cukup konsisten dengan gerak penari tayub. Fungsi hubungan atau layanan seni penyajian gending-gending baku sebagai iringan pertunjukan tayub.

F. Makna Gending-gending Baku

Begitu banyak variasi gending yang ada pada karawitan dapat menyebut atau memberi predikat pada gending menurut kepentingan sudut pandang penyebutan. Beberapa kebiasaan pengelompokan

gending-gending yang telah diberlakukan pada dunia karawitan antara lain didasari dari; (1) Laras dan pathet gending; (2) Menurut bentuk; (3) Menurut ukuran; dan (4) Menurut fungsi atau guna (Supanggah, 2007: 95-106).

Pengelompokan gending-gending baku menurut fungsi atau guna menjadi penghubung munculnya makna dalam upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan. Pada kenyataan peran gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa mempunyai fungsi yaitu untuk sarana ritual. Makna gending-gending baku terbagi dalam dua pembahasan yaitu, dipengaruhi dari judul gending dan keberadaan *dahnyang* dukuh.

1. Makna Judul Gending

a. *Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras sléndro pathet sângå*

Gendhing Gambirsawit dipilih sebagai sarana ritual karena mengandung makna pada *cakepan sindhénan* yaitu, "*gambirsawit mawur-mawur*" artinya dalam bahasa Indonesia adalah bunga gambir, bunga pohon Jati yang berhambur-hamburan. Dengan menyajikan *gendhing Gambirsawit*, masyarakat dukuh Dalungan memaknai agar menjalani hidup dapat guyub rukun, tentram, dan dalam mencari rezeki bisa lancar melimpah ruah, seperti halnya bunga gambir yang berhambur-hamburan. Berikut penjelasan makna *gendhing Gambirsawit* dari hasil wawancara.

"Dados mekaten mas, tiyang gesang wonten alam donyo menikå, mliginipun tiyang Jawi, sedâyå kålå wau naming wujudipun

sanépan. Mila kudu saget ngoncéki nâpâ werdiné sanépan kâlâ wau. Kados wonten ing dukuh Dalungan mriki, wontenipun gending-gending baku kanggé upacara ritual bersih desâ menikâ namung kanggé sanépan. Gendhing Gambirsawit menika wonten salah sijiné cakepan sindhénan ânâ tembung “gambirsawit mawur-mawur”, lha iki minangkâ sanépan utâwâ gambaran kembang gambir utâwâ kembang Jati sing mawur-mawur. Tembung wau mengku werdi supâyâ wargâ dukuh Dalungan anggone bebrayan bisâ guyub rukun, ayem tentrem, lan anggoné golék rejeki bias sempulur, melimpah ruah, koyo déné sekar Gambirsawit sing mawur-mawur kuwi wau, lan bisâ kukuh bakuh koyo déné wit Jati sing gedhé” (Sumali, wawancara 23 Juli 2018).

Arti Bebas:

“Jadi begini mas, orang hidup dalam dunia itu, khususnya orang Jawa, semua itu hanya wujudnya perlambang. Maka harus bisa menganalisis apa arti perlambang tersebut. Seperti di dukuh Dalungan ada gending-gending baku untuk upacara ritual bersih desa itu untuk perlambang. Gendhing Gambirsawit itu ada salah satu syair vokal ada kata “*Gambirsawit mawur-mawur*”. Ini perlambanag atau gambaran bunga Gambir atau bunga Jati yang berhambur-hambur. Kata tersebut mempunyai arti supaya warga dukuh Dalungan dalam menjalani kehidupan bisa guyub rukun, tentram, dan dalam mencari rezeki bisa lancar, melimpah ruah seperti halnya bunga Gambirsawit yang berhambur-hambur tersebut, dan bisa kokoh kuat seperti halnya pohon Jati yang besar”.

b. Ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyurâ

“Ewâdéné gending sak banjuré yâiku ladrang Eling-eling. Iku ngo minangkâ sanépan, kang surasané mekaten. Wargâ dukuh Dalungan supâyâ éling marang purwâné dumadi, éling marang panembahé, éling marang cikal bakalé, lan éling marang samubarangé. Eling purwâné dumadi tegesé éling marang wong tuwané sak keloron, tanpâ bâpâ lan biyung tangéh lamun manungsâ bisa urip ânâ alam donyâ, mulâ kanthi ladrang Eling-eling menikâ ngélingké pâra wargâ Dalungan supâyâ éling marang wong tuwâ loro, déné éling marang panembahé tegesé éling Mring Gusti kang nitahké manugsâ sak jagat, tansah bhekti

utawā manembah marang Gusti, sing ngrasuk agāmā Islam yā nindaknā sholat limang wektu, sing Kristen utawā Katolik yā sembahyang anā Geréja, semānā ugā agāmā liyané. Sing baku kudu bisā jāgā kerukunan antarané agāmā siji lan sijiné. Semānā ugā éling marang cikal bakal, lan éling marang samubarangé” (Sumali, wawancara 23 Juli 2018).

Arti Bebas:

“Gending selanjutnya yaitu ladrang Eling-eling. Itu juga untuk perlambang, yang artinya begini. Warga dukuh Dalungan supaya ingat kepada asal mulanya, ingat kepada Tuhan, ingat kepada penguasa dukuh, dan ingat kepada semuanya. Ingat kepada asal mula artinya ingat kepada kedua orang tua, tanpa bapak dan ibu manusia tidak bisa hidup di dunia ini, maka dengan ladrang eling-eling itu mengingatkan warga Dalungan supaya ingat kepada kedua orang tua, ingat kepada yang disembah artinya ingat kepada Tuhan yang telah menghidupkan manusia di dunia, berbhakti atau menyembah Tuhan, yang masuk agama Islam ya menjalankan sholat lima waktu, yang Kristen atau Katolik ya sembahyang di Gereja, dan begitu halnya agama yang lain. Bakunya harus bisa menjaga kerukunan antara agama satu dengan satunya. Begitu halnya ingat kepada pejuang awal dukuh, dan ingat kepada semuanya”.

Ladrang Eling-eling dipilih dalam upacara ritual bersih desa karena mengandung makna pada nama gending yakni “*Eling-eling*” berarti dalam bahasa Indonesia “ingat-ingat”. Masyarakat dukuh Dalungan berharap dengan menyajikan ladrang Eling-eling agar masyarakat tetap selalu ingat pada Tuhan dan leluhur atau *dahnyang* dukuh Dalungan.

c. *Ladrang Slamet laras sléndro pathet manyurā*

“Sing pungkasan, minangkā gending baku yāiku ladrang Slamet. Ladrang Slamet sākā tembung slamet, wilujeng, rahayu. Iku mengku werdi supāyā wargā dukuh Dalungan sak uwisé nindakaké upācārā merti dukuh bisā antuk keselamatan, kawilujengan, karahayon sākā Pangeran. Slamet awaké, slamet

sak keluwargané, lan slamet sak tângga teparoné kabéh. Kajåbå sårå iku anggoné wargå Dalungan sing makaryo ånå ngendi papan biså antuk rejeki sing akéh, biså slamet antuk pangayoman sårå Gusti. Sing dadi pegawé biså slamet, sing buruh pabrik biså slamet, sing tani biså slamet, lan melimpah hasilé tetanén, semånå ugå sing makaryo liyané ugå biså slamet saking kersané Allah” (Sumali, wawancara 23 Juli 2018).

Arti Bebas:

“yang terakhir, gending baku yaitu ladrang Slamet. Ladrang Slamet dari kata *slamet*, *wilujeng*, *rahayu*. Itu mempunyai arti supaya warga dukuh Dalungan setelah menjalankan upacara ritual bersih desa bisa mendapatkan keselamatan, ketentraman dari Tuhan. Selamat jiwa raga, selamat keluarganya, dan selamat tetangga semuanya. Selain itu warga Dalungan yang bekerja dimana saja tempatnya bisa mendapatkan rezeki yang banyak, bisa selamat mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Yang menjadi pejabat bisa selamat, yang menjadi buruh pabrik bisa selamat, yang petani bisa selamat dan melimpah hasil panennya, begitu juga yang bekerja lainnya bisa selamat dan dilindungi Tuhan”.

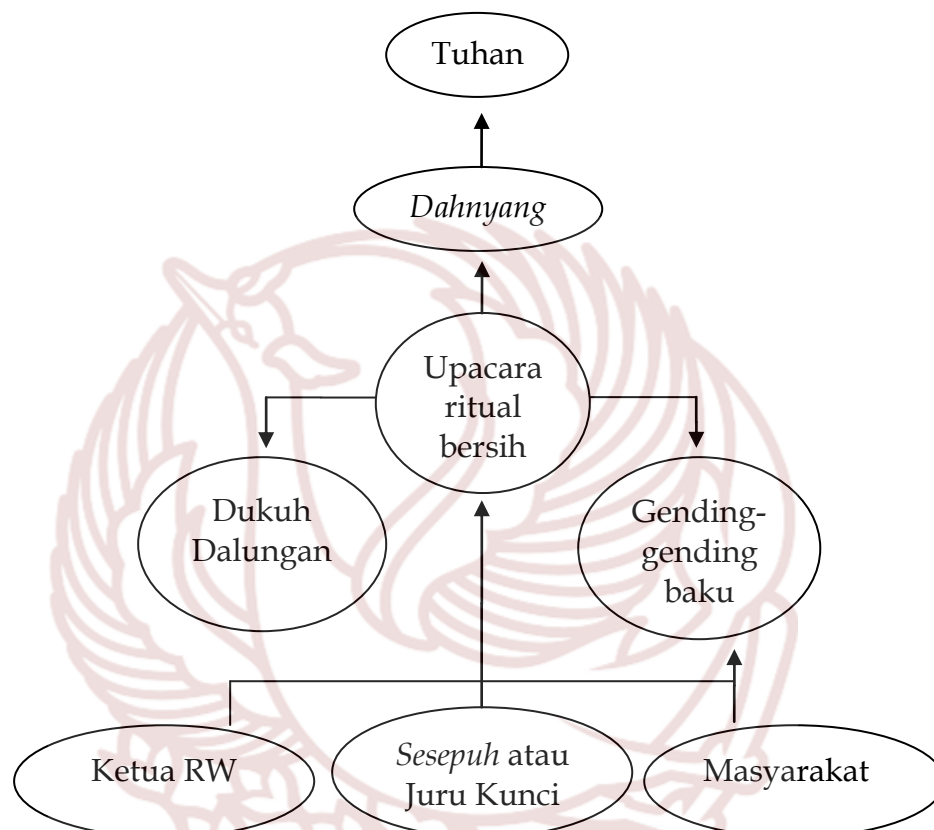
Ladrang Slamet dipilih dalam upacara ritual bersih desa karena mengandung makna pada nama gending yaitu “*Slamet*” berarti dalam bahasa Indonesia “Selamat”. Masyarakat dukuh Dalungan menyajikan *ladrang Slamet*, agar masyarakat selalu diberi keselamatan oleh Tuhan dalam menjalani kehidupannya di dunia.

2. Makna Dahnyang

Dahnyang dipercaya dapat memberikan perlindungan, gending-gending baku adalah bentuk penghormatan, menunjukkan bahwa *dahnyang* mempunyai kedudukan penting dalam upacara ritual bersih

desa di dukuh Dalungan, makna gending-gending baku mengandung interaksi simbolik.

Bagan 1. Bentuk Interaksi Upacara Ritual Bersih Desa



Masyarakat dipimpin oleh Ketua RW dan *sesepuh* dukuh Dalungan mempunyai keinginan keselamatan dalam menjalani kehidupan. Mereka melakukan sebuah tindakan upacara ritual bersih desa menggunakan sarana gending-gending baku. *Sesepuh* dukuh atau juru kunci berperan menyampaikan do'a lewat perantara penguasa dukuh *dahnyang* dan Tuhan. "Untuk memperlancar suatu keinginan atau do'a manusia harus melewati beberapa interaksi. Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang dinamis" (Soetomo dan Woewarso, 1988/1989: 75).

G. Faktor Kebertahanan Gending-gending Baku

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah kebertahanan gending-gending baku disebabkan faktor budaya dalam kehidupan masyarakat dukuh Dalungan sendiri, yaitu masih adanya kepercayaan terhadap cerita rakyat Kyai Joko Dolog dan kedudukan *sesepuh* atau juru kunci dalam kehidupan masyarakat dukuh Dalungan.

Pertama kepercayaan terhadap cerita rakyat Kyai Joko Dolog, sistem kepercayaan yang telah melekat pada masyarakat dukuh Dalungan mayoritas beragama Islam, kepercayaan *kejawén* yakni percaya adanya ritual-ritual adat, keberadaan penguasa dukuh *dahnyang*, dan keberadaan penguasa tanah Dewi Sri. Kepercayaan *kejawén* yang dianut seluruh masyarakat dukuh Dalungan sangat mempengaruhi kebertahanan gending-gending baku. "Sinkretisme di Jawa telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa, lalu dinamakan agama Jawa atau *Kejawén*. Sinkretisme ini oleh manusia Jawa juga dianggap sebagai tradisi rakyat" (Muctarom, 1988: 6).

Tradisi budaya lestari bila didukung oleh sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Penyajian gending-gending baku bukan sekedar hiburan semata, untuk menghormati keberadaan *dahnyang* yang dipersembahkan melalui upacara ritual bersih desa. Masyarakat dukuh

Dalungan menyajikan gending-gending baku tentu berkenaan dengan keselamatan hidup mereka. Upacara ritual bersih desa disertai penyajian gending-gending baku disebut dengan aspek kepercayaan rakyat.

Kepercayaan rakyat adalah kepercayaan yang oleh orang Barat dianggap sederhana karena tidak berdasarkan logika. Hal ini dipandang rendah karena dianggap tidak modern dan bodoh. Akan tetapi, sikap seperti itu tidak dapat dibenarkan berdasarkan dua alasan. Pertama, kepercayaan rakyat atau *takhayul* bukan saja mencakup masalah kepercayaan (*bilief*), melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), ada kalanya juga ungkapan, dan biasanya juga alat. Kedua, dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya, dapat bebas dari *takhayul*, baik dalam hal kepercayaan maupun dalam hal kelakuannya (Danandjaja, 1991: 169-170).

Cerita rakyat Kyai Joko Dolog dipercaya mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dukuh Dalungan. Kedudukan nilai-nilai luhur dianggap membawa kehidupan masyarakat dukuh Dalungan dalam hal positif. Sikap, perilaku, dan kebiasaan dilakukan masyarakat dukuh Dalungan mencerminkan pada kehidupan sehari-hari mereka yang mempercayai cerita rakyat Kyai Joko Dolog. Kehidupan sosial masyarakat dukuh Dalungan merasa dalam

jiwanya tertanam rasa penuh tanggung jawab, untuk merepresentasikan nilai-nilai leluhur di masa lampau.

Mempelajari mitos, kita dapat mempelajari bagaimana masyarakat yang berbeda menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tentang dunia dan tempat bagi manusia didalamnya. Kita dapat memahami mitos untuk mempelajari bagaimana orang-orang mengembangkan suatu sistem sosial khusus dengan banyak adat-istiadat dan cara hidup dan juga memahami secara lebih baik nilai-nilai yang mengikat para anggota masyarakat untuk menjadi satu kelompok. Mitos dapat dibandingkan untuk mengetahui bagaimana kebudayaan dapat saling berbeda atau menyerupai satu sama lain, dan mengapa orang bisa berlaku seperti itu (Danesi, 2011: 168).

Cerita rakyat Kyai Joko Dolog mencerminkan kehidupan sehari-hari seperti dalam menjalani kehidupan terkadang sulit terkadang mudah, sehingga baik ketika kita sedang berada di atas dan di bawah seharusnya kita harus bersyukur dengan apa yang telah kita dapati dirasakan. Cerita rakyat Kyai Joko Dolog, dalam kisah memberikan isyarat kepada masyarakat dukuh Dalungan dengan upacara ritual bersih desa, karena kegiatan tersebut wujud syukur kepada Tuhan (Sumali, wawancara 3 september 2017).

Nilai-nilai luhur yang direpresentasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dukuh Dalungan untuk pendukung jalannya penyajian

gending-gending baku, berkaitan dengan kebertahanan gending-gending baku sampai sekarang masih dilakukan masyarakat dukuh Dalungan.

Kedua, kedudukan *seseput* atau juru kunci dalam kehidupan masyarakat dukuh Dalungan. *Seseput* adalah seorang dituakan, dihormati, dihargai menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat dukuh Dalungan, juru kunci adalah seorang yang menjaga, merawat keberadaan *pundhén*, dipercaya bisa berinteraksi dengan penguasa dukuh *dahnyang*.

Setiap pelaksanaan ritual kepercayaan yang dijalani masyarakat dukuh Dalungan, Eyang Marto Samiyun mempunyai peran penting yakni menjadi mediator yang bertugas menghubungkan pesan-pesan harapan masyarakat dengan penguasa dukuh *dahnyang*. Di dalam pelaksanaan upacara ritual bersih desa yang dijalani masyarakat dukuh Dalungan, sepenuhnya wewenang Eyang Marto Samiyun. Namun, wewenang Eyang Marto Samiyun tersebut bukan berarti wewenang yang didasari atas kemampuan pribadi, melainkan wewenang didasari atas pelajaran yang diperoleh secara turun-temurun dari para leluhur *seseput* masa lampau.

Kedudukan Eyang Marto Samiyun membuat masyarakat dukuh Dalungan semakin yakin dengan cerita rakyat Kyai Joko Dolog yang sampai sekarang dianggap sebagai *dahnyang* dukuh serta penyajian gending-gending baku. Kepercayaan masyarakat dukuh Dalungan

tersebut telah menguatkan Eyang Marto Samiyun menjadi tokoh *pamangku* tradisi budaya (Riyono, wawancara 3 Mei 2018).

Tindakan dilakukan Eyang Marto samiyun lama-kelamaan telah membentuk aturan-aturan sosial dalam kehidupan masyarakat dukuh Dalungan, karena setiap pelaksanaan ritual ia selalu memberikan pengetahuan kekuatan magis yang berhubungan dengan keselamatan hidup, terbentuk aturan-aturan sosial dianggap masyarakat memberikan dampak positif, sehingga tidak pernah meninggalkan penyajian gending-gending baku dalam upacara ritual bersih desa. Kedudukan *sesepuh* dan *dahnyang* adalah dua kekuatan yang menggerakkan dan menghubungkan kehidupan masyarakat dukuh Dalungan.

Keharusan-keharusan yang melekat pada sistem normatif suatu masyarakat atau lazim disebut norma sosial yaitu serangkaian ketentuan-ketentuan dan peraturan umum tentang tingkah laku yang seyogyanya ditampilkan oleh setiap individu tatkala berhadapan dengan situasi yang berpautan dengan kehidupan masyarakatnya (Shadily, 1984: 84).

Norma-norma mengenai kebiasaan hidup, disebut dengan adat-istiadat masyarakat dukuh Dalungan sebagai warisan leluhur. Adat-istiadat ini telah melekat dan memuat serangkaian kebiasaan yang dalam praktik hidup sehari-hari berguna dan bernilai. Dengan ketaatan masyarakat dukuh Dalungan terhadap adat-istiadat yang berlaku,

sehingga masyarakat berpartisipasi pada taat keselamatan abadi melalui ikatan *seseupuh* atau juru kunci dengan ikatan *dahnyang*.

Kepercayaan masyarakat yang diperkasai *seseupuh* atau juru kunci menyebabkan penyajian gending-gending baku rangkaian kegiatan selalu sama. Pola penyajian gending-gending baku telah berlangsung secara turun-temurun diyakini sebagai ritus yang mengandung nilai kebenaran pada masyarakat tidak berani mengubah dan melanggar.

Ketaatan masyarakat terhadap kepercayaan rakyat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi: (1) keyakinan manusia akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekitar tempat tinggalnya, dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati; (2) manusia takut akan krisis-krisis dalam hidupnya; (3) manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akal; (4) manusia percaya akan adanya sesuatu kekuatan sakti dalam alam; (5) manusia dihinggap emosi kesatuan dalam masyarakatnya; (6) manusia mendapat suatu firman dari Tuhan (Danandjaja, 1991: 169-170).

2. Faktor Eksternal

Selain dari faktor internal kebertahanan gending-gending baku dipengaruhi dari faktor eksternal yakni, pengaruh budaya dari luar daerah yaitu masyarakat desa Waru. Kondisi sosial masyarakat dukuh

Dalungan terdapat pemimpin dukuh yang sering disebut dengan Ketua Rukun Warga RW bernama Riyono. Peran pemimpin dukuh Dalungan bertanggung jawab mengoperasikan organisasi yang berhubungan dengan kemajuan dukuh, memelihara keharmonisan hubungan antar masyarakat antar kelompok masyarakat, dan sebagai pelindung masyarakat. Ketua RW dalam memimpin dukuh Dalungan juga dibantu oleh Ketua Rukun Tangga RT, ketua organisasi pemuda pemudi, dan *sesepuh* dukuh Dalungan.

Riyono mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan kemajuan dukuh mulai dari pembangunan, potensi pangan, dan menjaga tradisi budaya masyarakat dukuh Dalungan. Segala kegiatan tradisi adat tentang kepercayaan *kejawén* semakin lebih kental dan setiap pelaksanaan dapat teratur seperti mengatur bentuk upacara ritual bersih desa menjadi lebih mudah dalam memutuskan kesepakatan warga dan mengatasi masalah jika ada perselisihan pendapat antar warga.

Riyono adalah salah satu orang yang mempunyai wewenang dan kekuasaan tertinggi di dukuh Dalungan. Segala keputusan yang diambil ia selalu diikuti oleh masyarakat dukuh Dalungan. Wewenang tersebut sangat berpengaruh kepada status sosial masyarakat dukuh Dalungan, sehingga ia selalu dihormati setiap keberadaannya.

Upacara ritual bersih desa sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat dukuh Dalungan, tentu saja ada kaitannya dengan pemimpin

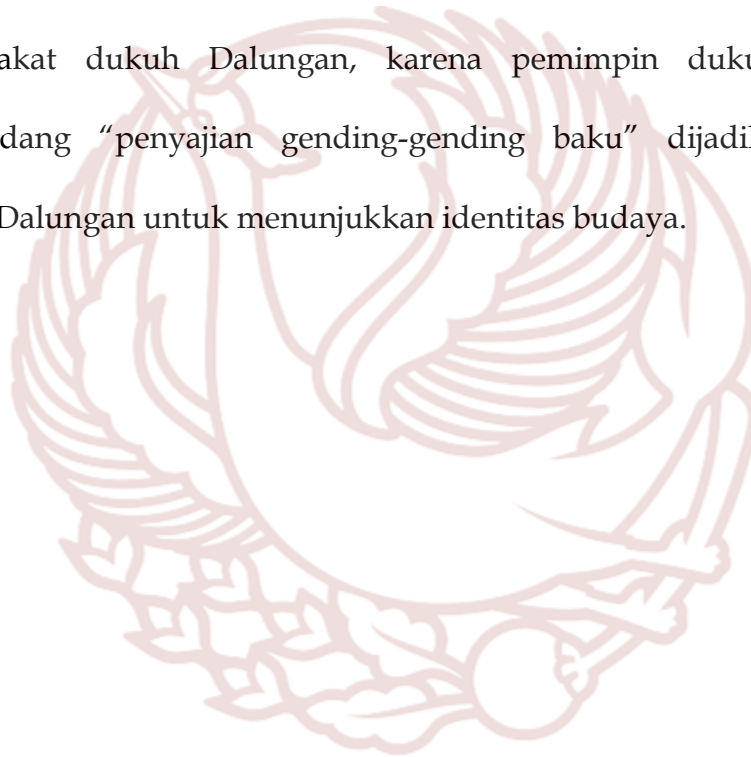
dukuh dalam hal untuk mengharumkan nama dukuh Dalungan akan kaya budaya. Secara otomatis wilayah yang mempunyai kebudayaan baik maka akan mendapat pandangan yang baik pula dari masyarakat sekitar. Di dalam upacara ritual bersih desa juga terdapat sarana khusus yang harus dipenuhi yakni gending-gending baku. Keberadaan gending-gending baku membuat masyarakat dukuh Dalungan semakin kelihatan solidaritasnya. Dalam hal ini menjadi apresiasi masyarakat luar daerah, karena sifat kebersamaan yang kuat mempengaruhi kemajuan sebuah daerah.

Pembicaraan mengenai keberlanjutan sebuah tradisi budaya yang berhubungan dengan misi seorang pemimpin untuk kemajuan daerah tidak hanya di dukuh Dalungan saja. Khususnya di wilayah Kecamatan Kebakkramat yang masih melaksanakan upacara ritual bersih desa menggunakan sarana gending-gending baku yakni di Desa Waru. Jarak dukuh Dalungan dan desa Waru sekitar 10 km, letaknya dibagian barat dari dukuh Dalungan.

Kedua daerah tersebut masih menyambung persaudaraan yang kuat. Terbukti dalam pelaksanaan upacara ritual bersih desa di dukuh Dalungan, tokoh masyarakat desa Waru ikut hadir. Begitu pula sebaliknya, jika masyarakat desa Waru melaksanakan upacara ritual bersih desa tokoh masyarakat dukuh Dalungan juga ikut hadir. Hal ini

telah membentuk ikatan tali persaudaraan dalam melestarikan tradisi budaya yang telah ditanam nenek moyang mereka sejak dulu.

Kebertahanan gending-gending baku ini dipengaruhi dari masyarakat desa Waru, seperti persaingan antar pemimpin dalam konteks kebertahanan budaya. Pemimpin dukuh Dalungan mengapresiasi tradisi budaya masyarakat desa Waru kemudian direpresentasikan kepada masyarakat dukuh Dalungan, karena pemimpin dukuh Dalungan memandang “penyajian gending-gending baku” dijadikan identitas dukuh Dalungan untuk menunjukkan identitas budaya.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara ritual bersih desa tradisi turun-temurun dari nenek moyang masyarakat dukuh Dalungan. Serangkaian acara masyarakat dukuh Dalungan ini mempunyai hubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Upacara ritual bersih desa melalui prosesi cukup panjang yang terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi sesaji dan sesi hiburan. Sesi sesaji terdiri dari: (1) sesaji di Candi Yoni; (2) *bancakan*; (3) menyajikan gending-gending baku; dan (4) sesaji di Sumur Tertua. Sesi hiburan adalah menikmati pertunjukan kesenian *tayub*.

Gending-gending baku sampai saat ini masih bertahan disebabkan beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Penyebab tersebut tidak lepas dari dua sisi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, adanya cerita rakyat Kyai Joko Dolog dipercaya mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dukuh Dalungan, dan kedudukan *sesepeuh* atau juru kunci menjunjung nilai-nilai luhur dianggap membawa kehidupan masyarakat dukuh Dalungan dalam hal positif. Faktor eksternal, antusias pemimpin dukuh Dalungan atau ketua RW yang memposisikan gending-

gending baku sebagai identitas budaya, sehingga ada persaingan budaya dengan daerah lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, merekomendasikan khusus kepada Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk memberikan perhatian. Perhatian yang dimaksud adalah dengan melakukan upaya-upaya untuk memperhatikan kehidupan seni pertunjukan rakyat atau tradisi budaya masyarakat. Bisa saja dengan cara melalui penelitian, merancang strategi pembinaan, dan pengembangan berdasarkan konteks masyarakat pendukungnya. Pemerintah Kabupaten Karanganyar perlu bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan kesenian atau kebudayaan, untuk maju bersama-sama merumuskan pemikiran dan perencanaan yang berhubungan dengan pelestarian kesenian tradisi, kebudayaan, dan adat-istiadat masyarakat Jawa .

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 1999. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Kepala Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada.
- Baal, J. Van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius. Cetakan Pertama.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti. Cetakan Ketiga.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. Cetakan II.
- Darmawijaya, Isa. 1997. *Klasifikasi Tanah Dasar Teori Peneliti Tanah dan Pelaksana Pertanian di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Cetakan Pertama.
- Endaswara, Suwardi. 2006. "Kejawen", *Jurnal Kebudayaan Jawa* Vol. 1, No. 2 (Agustus 2006): 40.
- Geertz, Clifford. 1997. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hartati. 1988. *Upacara Tradisional Jawa Tengah*. Semarang: proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathêt Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pancasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- Katsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat*. Transl Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan Pertama.

- _____. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. Cetakan Keempat.
- _____. 1997. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan. Cetakan Keenam Belas.
- _____. 1982. *Masyarakat pedesaan di Indonesia, dalam Koentjaraningrat, (ed). Masalah-masalah Pembangunan : Bunga Rampai Antropologi Penerapan*. Jakarta: LP3ES. 99-124.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. Cetakan Pertama.
- Mahanani, Tri Wahyu Murthy Nur. 2013. "Pertunjukan Seni Tayub dalam Ritual Bersih Desa di Desa Tambak Boyo Tawang Sari Sukoharjo." Skripsi S-1 Program Studi Etnomusikologi ISI Surakarta.
- Martopengrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan Jilid I*. Surakarta: ASKI.
- _____. 1972. *Titilaras Kendhangan*. Surakarta: ASKI.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: Inis.
- Negoro, Surya, S. 2001. *Kejawen; Membangun Hidup dan Mapan Lahir Batin*. Surakarta: CV Buana Raya.
- _____. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV Buana Raya.
- Shadily, Hassan. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soelaeman, M. Munandar. 1993. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. ERESKO. Cetakan ketujuh.
- Soetomo WE dan Tjoek Soewarno BA. 1988/1989. *Upacara Tradisional Jawa Tengah*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.

- Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Sutiman. 1995. "Studi Tentang Gendhing-Gendhing Nglaeng Ruwatan Murwakala di Daerah Surakarta." Skripsi S-1 Program Studi Seni Karawitan Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta.
- Syariasih, Intan Fatimah. 2016. "Makna Gendhing-Gendhing Baku dalam Ritual Sredekan." Skripsi S-1 Program Studi Seni Karawitan Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Tim Pandom Nusantara. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pandom Media Nusantara. Cetakan Pertama.
- Turner, Victor. 1967. *The forest of symbol: aspecs of Ndembu Ritual*. London: Coornel Paperback, Coornel Univercity Press.
- Waridi. 2008. *Gagasan dan Kekaryaan Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta 1950-1970an*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Widodo. 2016. "Gendhing Karawitan Kajian Fungsi dan Garap dalam Karawitan Gaya Surakarta." Skripsi S-1 Program Studi Seni Karawitan Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rohana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press.
- Yadi. 2009. "Ragam Gendhing Gambirsawit Kajian Nama, Struktur, Fungsi, dan Garap Sindhenan pada Karawitan Gaya Surakarta." Skripsi S-1 Program Studi Seni Karawitan Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

WEBTOGRAFI

<https://translate.google.co.id/m/translate?hl=id>. Diakses 11 januari 2017.



DAFTAR NARASUMBER

Atmo (78 tahun), petani. Dalungan, Macanan, Kebakkramat, Karanganyar.

Jaelani (57 tahun), modin masjid. Dalungan, Macanan, Kebakkramat, Karanganyar.

Marto Samiyun (83 tahun), *sesepuh* atau juru kunci *pundhén*. Dalungan, Macanan, Kebakkramat, Karanganyar.

Muhammad Abdul Ro'uf (34 tahun). Ustad sekaligus Guru Agama. Wates, Jetis, Jaten, Karanganyar.

Riyono (56 tahun), ketua RW. Dalungan, Macanan, Kebakkramat, Karanganyar.

Sumali (54 tahun), seniman, pematung, serta pelukis. Dalungan, Macanan, Kebakkramat, Karanganyar.

Suyoto (58 tahun), seniman karawitan sekaligus Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Tlumpuk, Waru, Kebakkrtamat.

GLOSARIUM

B

- Bancakan* : hidangan yang disediakan dalam selamatan.
- Bancakan weton* : selamatan bagi anak-anak dalam merayakan ulang tahun atau memperingati hari kelahiran disertai pembagian makanan atau kue-kue.
- Bersih desa : salah satu bentuk upacara di pedesaan seusai panen.
- Besaran* : dalam kalender Masehi atau nasional, disebut juga bulan Dzulhijah. Bulan ini diyakini oleh orang Jawa pada umumnya baik atau tepat untuk menggelar hajatan.
- Béskap landung* : salah satu jenis busana adat Jawa untuk laki-laki.
- Brokohan* : upacara kenduren pada saat kelahiran bayi.

C

- Cakepan Sindhénan* : syair dalam tembang.
- Celakan* : bayangan pada kelopak mata.
- Cunduk mentul* : perhiasan berbentuk bunga.

D

- Dahnyang* : roh halus yang menjaga desa atau leluhur yang diyakini mempunyai kekuatan.

F

- Feminim* : watak atau karakter kewanitaan.

G

- Gadhung melathi* : motif ikat kepala yang didominasi warna hitam dan titik-titik (*cecekan*) putih.
- Galungan* : *kendi* berisi air.
- Gamelan ageng : perangkat gamelan Jawa lengkap.
- Gâtrå* : unit musikal yang terdiri atas empat *sabetan balungan*.
- Gendhing* : lagu dalam gamelan Jawa.
- Gumyak* : jenis suasana musikal karawitan gaya Surakarta penuh semangat, inerjik.

I

- Inggah* : *balungan* gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
- Ingkung* : satu ayam jantan yang dimasak secara utuh.
- Iråmå* : konsep musikal yang didefinisikan sebagai pelebaran dan penyempitan *gâtrå*, dibaringi dengan tingkat kerapatan permainan *ricikan-ricikan* tertentu. Pengertian terakhir ini ditentukan oleh jumlah tabuhan saron penerus.
- Iråmå dadi* : tingkat irama di dalam satu pukulan *balungan* berisi empat pukulan saron penerus.
- Iråmå rangkep* : tingkat irama di dalam satu pukulan *balungan* berisi enam belas pukulan saron penerus.
- Iråmå tanggung* : tingkat irama di dalam satu pukulan *balungan* berisi dua pukulan saron penerus.
- Iråmå wiled* : tingkatan irama di dalam satu pukulan *balungan* berisi delapan pukulan saron penerus.

K

- Karawitan* : musik Jawa yang berlaras *sléndro* dan *pélog*.
- Kembang telon* : buang tiga macam yaitu mawar, melati, dan kenanga.
- Kethoprakan* : kesenian rakyat (drama).
- Ketiban sampur* : orang yang mendapat giliran menari dengan penari tayub.
- Klenéngan* : sajian gending-gending untuk konser karawitan mandiri.

L

- Laku* : perjalanan atau menjalani.
- Lalapan* : makanan tambahan mentah-mentahan untuk di makan bersama makanan pokok.
- Laras* : sistem nada dalam karawitan atau musik Jawa.
- Lédhék barangan* : penari sekaligus penyanyi yang melakukan pentas keliling, berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan iringan kendang.
- Legi* : nama hari pasaran Jawa.
- Leluhur* : para nenek moyang masyarakat.
- Lempung* : tanah liat.

M

- Manekung* : berkonsentrasi kepada Sang Pencipta dengan *laku*.
- Manunggal* : menjadi satu atau menyatu.
- Maskulin* : watak atau karakter laki-laki.

- Mérong* : nama salah satu bagian komposisi musikal gending Jawa yang disajikan setelah *bukå*.
- Mitoni* : peringatan usia 7 bulan janin yang masih dalam kandungan.
- Mojoki sawah* : memberi sesaji berupa *cok bakal* di empat penjuru arah atau *pojok* sawah.
- Muludan* : bulan maulid berkaitan dengan kelahiran nabi.

N

- Ngébléng* : puasa penuh 1 hari 1 malam (24 jam).
- Ngelik* : pada bentuk *ladrang* dan *ketawang* bagian yang digunakan untuk penghidang vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: *cilik*).
- Ngibing* : sebutan bagi tamu yang diberikan kehormatan untuk menari bersama dengan *waranggånå* atau *lédhék* dalam acara tayuban yang ditentukan oleh orang pengarih secara berurutan atau giliran.
- Nrimo ing pandum* : kepasrahan dalam menerima kenyataan dari yang Maha Kuasa.

P

- Pageblug* : bencana.
- Pakurmatan* : penghormatan.
- Pamangku budaya* : salah satu tokoh pemimpin budaya.
- Panyuwunan* : permintaan.
- Pasrah sesaji* : komunikasi antara pemimpin do'a dengan *dahnyang*.

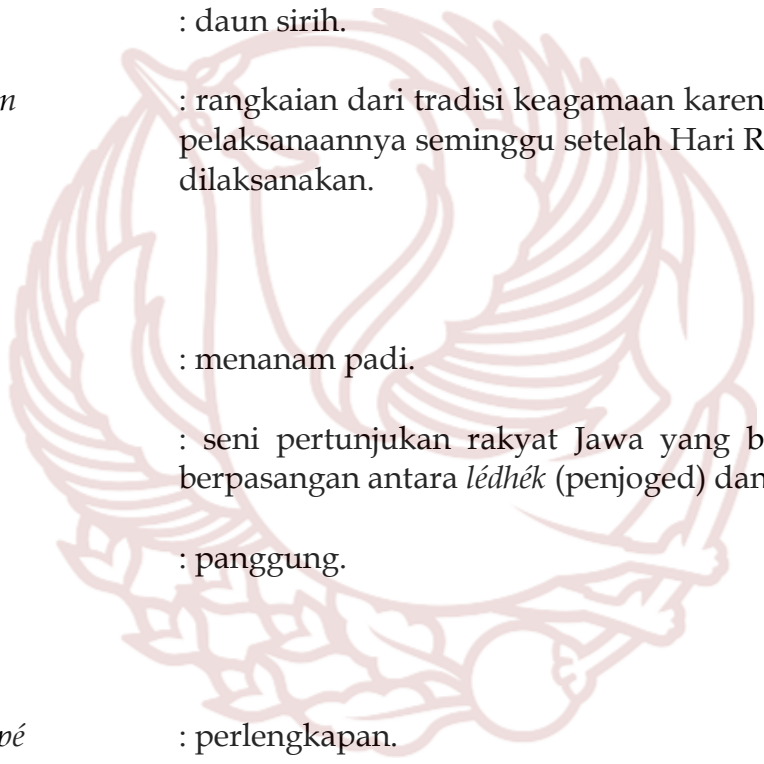
<i>Pathet</i>	: sistem penggolongan nada dalam karawitan.
<i>Pélog</i>	: nama laras gamelan Jawa.
<i>Pincuk</i>	: daun pisang yang dilipat menyudut untuk tempat makanan.
<i>Pundhén</i>	: tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat yang dipercaya sebagai tempat tinggal roh dan sekelilingnya sebagai penjaga (<i>mbaureksa</i> atau <i>dahnyang</i>) desa.

R

<i>Rahayu</i>	: selamat; tenteram.
<i>Récéh</i>	: uang koin.
<i>Ricikan</i>	: Instrumen gamelan.
<i>Ruwahan</i>	: suatu upacara yang khas Agama Jawa dimaksudkan untuk melindungi anak-anak terhadap bahaya-bahaya gaib yang dilambangkan oleh Bathara Kala yakni Dewa Kehancuran.

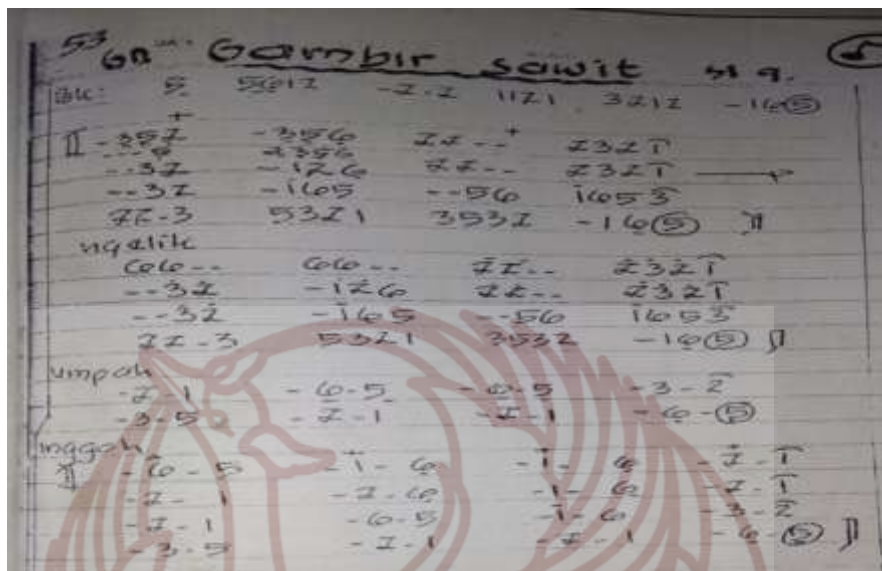
S

<i>Sabetan</i>	: ketukan birama baik yang berisi nada maupun tidak.
<i>Selapanan</i>	: peringatan 35 hari setelah kelahiran bayi atau dalam istilah bahasa Jawa disebut pitung pasar.
<i>Sepasaran</i>	: peringatan 5 hari setelah kelahiran bayi dalam perhitungan jawa sepasar adalah lima hari.
<i>Sesepuh</i>	: orang yang dituakan, dan dihormati oleh masyarakat desa.
<i>Setangkep</i>	: sekelompok.
<i>Séwunan</i>	: upacara yang terakhir dalam lingkaran hidup orang Jawa disebut juga upacara kematian.

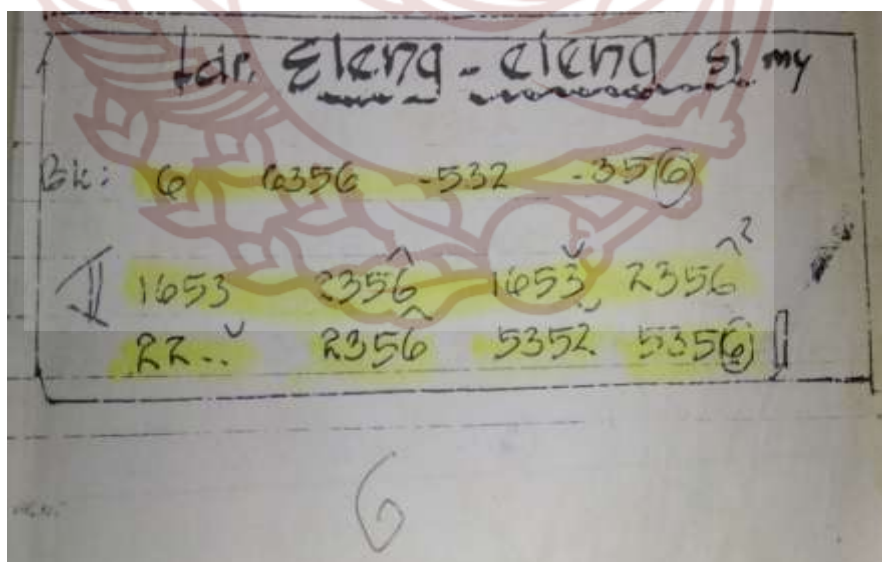


<i>Sindhén</i>	: vokalis wanita dalam karawitan Jawa.
<i>Sléndro</i>	: nama laras gamelan Jawa.
<i>Sugih bândâ</i>	: kaya.
<i>Sugih kuâsâ</i>	: penguasa.
<i>Sugih ngilmu</i>	: cerdikiawan.
<i>Suruh</i>	: daun sirih.
<i>Syawalan</i>	: rangkaian dari tradisi keagamaan karena dilekaskan pelaksanaannya seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri dilaksanakan.
T	
<i>Tandur</i>	: menanam padi.
<i>Tayub</i>	: seni pertunjukan rakyat Jawa yang berwujud tari berpasangan antara <i>lédhék</i> (penjoged) dan <i>pengibing</i> .
<i>Tratag</i>	: panggung.
U	
<i>Ubârampé</i>	: perlengkapan.
<i>Umpak</i>	: bagian dari <i>balungan</i> gending yang menghubungkan antara <i>mérong</i> dan <i>ngelik</i> .
W	
<i>Wadhah</i>	: tempat untuk menaruh sesuatu.
<i>Wening</i>	: hening kecenderungan khusuk.

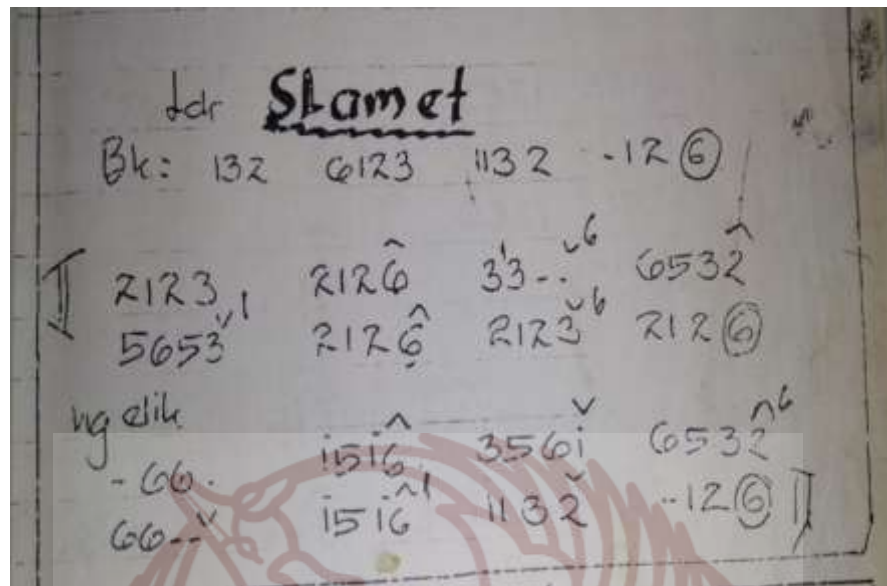
LAMPIRAN



Gambar 15. Notasi kepatihan Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras sléndro pathet sanga
(Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 27 Juni 2018)



Gambar 16. Notasi kepatihan ladrang Eling-eling laras sléndro pathet manyura
(Foto: Yuliyanto Tri Wibowo, 27 Juni 2018)



Gambar 17. Notasi kepatihan
ladrang Slamet laras sléndro pathet manyura
(Foto : Yuliyanto Tri Wibowo, 27 Juni 2018)



Gambar 18. Marto Samiyun, *Sesepuh* atau
juru kunci pada upacara ritual bersih desa
(Foto : Chandra Kusuma, 11 Juli 2018)



Gambar 19. Riyono, Ketua RW dukuh Dalungan
(Foto : Chandra Kusuma, 11 Juli 2018)



Gambar 20. Sumali, masyarakat
Dalungan serta pelaku upacara ritual bersih desa
(Foto : Chandra Kusuma, 11 Juli 2018)



Gambar 21. Jaelani, *Modin* serta pelaku upacara ritual bersih desa (Foto: Chandra Kusuma, 11 Juli 2018)



Gambar 22. Atmo, masyarakat petani serta pelaku upacara ritual bersih desa (Foto : Chandra Kusuma, 11 Juli 2018)



Gambar 23. Proses pembuatan batu bata masyarakat dukuh Dalungan
(Foto : Chandra Kusuma, 11 Juli 2018)



Gambar 24. Tempat penyimpanan batu bata, dan Tanah *lempung*
(Foto: Chandra Kusuma, 11 Juli 2018)

BIODATA PENULIS

Nama : Yuliyanto Tri Wibowo

Tempat, Tgl Lahir : Karanganyar, 20 Juli 1994

Agama : Islam

Alamat : Dukuh Wates RT 02 RW X, Desa Jetis,
Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar

Email : anto.yulvi@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- a. TK Pertiwi Jetis I
- b. SDN Jetis I, lulus tahun 2006
- c. SMPN Jaten II, lulus tahun 2009
- d. SMKN 8 Surakarta, lulus tahun 2012
- e. ISI Surakarta